

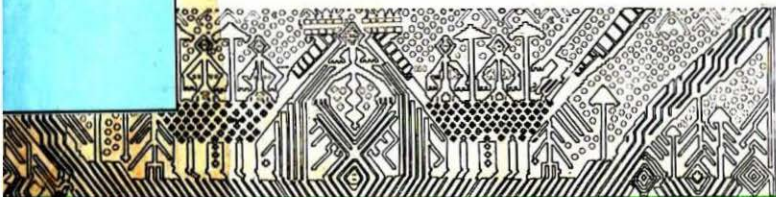
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Baeram

Wisran Hadi

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.222 WAP 6

PPS/In/7/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

BAERAM

Dihimpun oleh
WISLAN HADI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomer Induk : 727/1284
Tanggal terima : 6-8-'84
Beli/hadiah dari : Proyek PBSID
Nomer buku :
Kept ke : 2

BAERAM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	9
1. Baeram	13
2. Nilam Sari	37
3. Nilonali	59
4. Sutan Pamenan	79
5. Limbak Tuah	101
6. Raja Nan Panjang	127
7. Istri Kita	147
8. Malin Deman	175

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, yang berasal dari sastra lama Minangkabau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan di bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat diresapi dinikmati isinya. Hasil sastra lama ada yang tertulis, ada yang masih berbentuk lisan dan diwariskan turun temurun dari mulut ke mulut. Sastra lama yang berbentuk tulisan itu menggunakan bahasa daerah atau bahasa Melayu ditulis dalam huruf daerah atau huruf Arab.

Sastra lama lisan maupun yang tertulis sudah banyak yang musnah dimakan usia dan tidak banyak lagi orang yang bisa membaca huruf daerah. Lebih-lebih di kalangan generasi muda minat akan sastra lama kurang sekali.

Sadar akan nilai warisan budaya yang terkandung dalam sastra lama, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah berusaha menerbitkan karya sastra lama dari berbagai daerah di Indonesia.

Buku Kumpulan Drama ini berasal dari sastra lama Minangkabau. Diolah oleh penghimpunnya, Saudara Wisran Hadi menjadi drama.

Istilah-istilahnya juga sudah disesuaikan dengan istilah masa sekarang agar dapat diresapi oleh pembacanya.

Drama yang disajikan dalam buku ini tidak diambil secara keseluruhan dari naskah lama, hanya cuplikannya saja.

Mudah-mudahan sastra lama yang disajikan berbentuk drama ini dapat menggugah para pembaca, khususnya generasi muda untuk mencintai dan menggali sastra lama Minangkabau.

Jakarta, 1982

Penyunting

BAERAM

versi: Wisran Hadi

(diangkat dari Kaba Siti Baeram)

Para Pelaku:

BAERAM

SIDI (suami Baeram)

MANDEH (ibu Baeram)

ANGKU PALO (wali, mamak Baeram)

JUKI

GAMBUK (sahabat Juki)

BARIA (ibu Juki)

GINDO (pembantu Angku Palo)

BAERAM

versi: Wisran Hadi

I

MASIH HUJAN DI LUAR. BAERAM MENYAPU LANTAI, SEKALI-SEKALI MENENGOK KE ARAH RUANG MAKAN. DIA TERTEGUN DAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALA, LALU TERUS LAGI BEKERJA. DARI TAPE-RECORDER TERDENGAR LAGU MINANG POP. JUKI DAN GAMBUIK MASUK DARI ARAH RUANG MAKAN. MEREKA KEKENYANGAN LUAR BIASA. GAMBUIK MERABA-RABA PERUTNYA DAN JUKI MENGELUARKAN SISA MAKANAN DARI SELA-SELA GIGINYA DENGAN LIDI. GAMBUIK SENDAWA KERAS SEKALI.

BAERAM TERTEGUN. IA MEMATIKAN TAPE-RECORDER DAN MENOLEH KEPADA KEDUA PEMUDA ITU. BERPURA-PURA TERSENYUM MANIS SEKALI

BAERAM : Sudah kenyang?

GAMBUIK : Mau pecah rasanya perutku. Enak sekali. Terlebih kuah gulai ayam itu. (sendawa lagi).

BAERAM : Kau, Juki? Makan malu-malu, ya?

JUKI : Tidak, Niang. Kenyang sekali.

BAERAM : Hujan-hujan begini memang membuat selera makan jadi tinggi. Sejak pagi tadi saya sudah makan tiga kali. Lapar terus.

GAMBUIK : Kami baru sekarang makan sejak pagi. Itu sebabnya makan dilebihkan. Seperti onta. Minum lima drum, lalu tidak minum-minum lagi lima hari. Niang. Niang. Begini.

BAERAM : Apa?

GAMBUIK : Karena perut sudah kenyang, kami akan pergi.

BAERAM : Di luar masih hujan. Mau ke mana kalian?

- GAMBUIK : Biasa. Niang. Anak-anak muda. Santaiiii..
- BAERAM : Mbuik. Kalian jangan begitu terus. Santai. Setiap hari keluyuran. Sekiranya tadi aku tidak punya persiapan nasi, apa yang kalian minta pasti tak dapat ku-berikan.
- GAMBUIK : Itulah kelebihan Uniang Baeram. Wanita yang terkenal kaya, pemurah, dan cantik! Di kampung ini kan banyak orang kaya, tapi tidak secantik Uniang Baeram.
- BAERAM : (Tersipu) E, Gambuik.
- GAMBUIK : Benar. Beruntung sekali Ajo Sidi dapat istri. Apalagi istrinya, kemenakan Angku Palo.
- BAERAM : Mbuik. Apa kalian tidak ingin pula seperti Ajo Sidi?
- GAMBUIK : Menjadi suami Uniang Baeram? Wayoi. . Wayoi. . . Jangan! Jangan! Nanti keris Ajo Sidi masuk ke sini. (Meraba perut)
- BAERAM : Maksudku, kau juga harus punya istri. Sudah pantas, bukan? Kalau kau punya istri, pasti istrimu menyediakan makanan setiap waktu.
- GAMBUIK : Alah Niang. Awak ini apalah. Penganggur. Belum punya NIP.
- BAERAM : Coba lihat si Juki. (Juki membuang muka, karena sejak tadi memperhatikan Baeram dengan teliti) Gagah. Mestinya dia bisa memperistri seorang wanita yang paling cantik di kampung ini.
- GAMBUIK : Kalau dia lain. Lain Niang. Diam-diam tapi manghanyutkan. Uniang tahu sudah berapa pacarnya yang mati hanyut? Tidak, kan? Nah, itu. (Memeriksa saku) Ah, rokok tadi mana? Habis. Rokokmu ada?
- JUKI : Tidak.
- GAMBUIK : Niang. Kalau Uniang ada uang recehan, sebaik-

nya dibelikan rokok. Maklum Niang. Sudah makan belum merokok, rasanya. . .

BAERAM : Kau macam-macam saja. Sudah makan, minta uang lagi.

GAMBUIK : Sebatang rokok, berapalah.

BAERAM : Kucari dulu, kalau-kalau ada di bawah tikar.
(Keluar)

GAMBUIK : Dalam dompet, Niang. Ha, ha!

JUKI : Benar-benar orang kaya. Gelangnya, lontinnya, cincinnya, subangnya. Emas semua. Dan tentu mahal harganya.

GAMBUIK : Arlojinya saja. . . yang pakai. apa itu, batu senter. . . itu kan mahal.

JUKI : Seandainya kita sekaya dia, tentu. tentu.

GAMBUIK : Dia kemenakan Angku Palo. Pantaskan? Aku kemenakan siapa? Entahlah. Mamak banyak, kerjanya hanya menggadai sawah.

JUKI : Seandainya kita kaya, kita tidak akan pernah kelaparan seperti tadi. Kita bisa beli Honda. Celana bulujin. Kodorai.

GAMBUIK : Kalau aku kaya, gigiku ini kuganti dengan platina. Kalau perlu geraham yang berlobang ini ditambah dengan mas. Kalau aku kaya, ah! Empat biniku! Aku akan beli sedan. Kau supirnya.

JUKI : Apa? Aku jadi supirmu? Supir si Gambuik? Hei! (Memelintir lengan si Gambuik dengan tangkas)

GAMBUIK : (Tak dapat menghindar dia kesakitan) Ampun Ki. Ampun. Kau tidak jadi supir. Kau jadi. . . kau jadi.

JUKI : Jadi apa?

GAMBUIK : Jadi. . . jadi. . . ganja batu!

JUKI : (Memelintir lebih keras) Ulang.

GAMBUIK : (Menyeringai) Ampun. Ampun. Apuuuuunn.

JUKI : Minta ampun pada siapa?

GAMBUIK : Ampun pada si Juki.

JUKI : Bilang. Siapa aku.

GAMBUIK : Kau. . kau. . Bos! Bos!
(Melepaskan lengan Gambuik dan menendang pantatnya)
Ya begitu. Lain kali jangan salah.

GAMBUIK : Ampun Bos.

JUKI : Lain kali. . . tidak boleh lupa! Sekali lagi.
Ulang.

GAMBUIK : Haloo Bos!
Baeram datang dan menyerahkan uang pada si Gambuik.

BAERAM : Ini.

GAMBUIK : (Melihat uang itu, dia melompat-lompat)
Wayoi!!! Lima ratus! Sam Su, tu! (Lari ke luar)

JUKI : E, Gambuik! Gambuik! Bos di sini! Bos di sini!
(Mengejar Gambuik ke luar)

BAERAM : (Bingung) Bos? jadi, si Juki bele itu sudah
ganti nama? Bos? Alah. . Bos, bos.

GAMBUIK : (Menongolkan kepala di jendela) Uniang tahu
artinya?

BAERAM : Apa?

GAMBUIK : Bekas orang sinting!

BAERAM : Mbuik, ke sini sebentar.

GAMBUIK : Ada tambahnya lagi, Niang?

BAERAM : Uang itu, uang yang terakhir kuberikan pada
kalian. Kalau kalian tidak juga mau bekerja, mencari uang,
aku tidak akan ladeni lagi. Ingat!

GAMBUIK : Uniang bisa sampai hati, begitu? Roda sedang
di bawah, Niang! Maklum! Kasihanilah orang-orang seperti
awak ini.

BAERAM : Kau harus berusaha! Si Juki harus bekerja! Jangan mau jadi preman tuak terus! Yang malu mamakmu, ayah ibumu. Percuma badanmu besar. Tapi Tidak mau berusaha.

GAMBUIK : Awak cacat, Niang.

BAERAM : Cacat? Apamu yang kurang? Bahkan kau lebih kuat daripada kuda!

GAMBUIK : Awak cacat mental!

JUKI : (Datang dan menyeret si Gambuik ke luar)
Jangan coba-coba mempermainkan aku. . .

GAMBUIK : (Kesakitan, mundur dan gugup) Ampun Bos. Ampun Bos.

Tambahnya mana, Niang! Tambahnya mana, Niang! Ampun Bos!

(Keduanya ke luar)

BAERAM : (Sendiri) Anak-anak tak keruan! (Berjalan hilir mudik) Hujan sudah reda. Tapi kenapa Ajo Sidi belum pulang juga? Apa dia dapat proyek baru? Atau terus ke Padang menjual cengkehnya? Heran. Dua hari sudah. Dua hari nasi selalu dingin di atas meja. Tadi untung preman itu datang menelan nasi yang kusediakan untuk suamiku.

Kalau tidak pulang juga, ah! Apa dia mau beristri lagi? Tidak mungkin. Sekarang kawin tidak boleh seenaknya seperti dulu.

(Menghidupkan tape recorder. Mengalun nyanyian Minang: "O, jando japuiklah den pulang")

KETUKAN DI PINTU. BAERAM TERKEJUT. TAPE DIMATIKAN. DIA BERLARI KE PINTU. ANGKU PALO MUNCUL SAMBIL MENGUCAPKAN SALAM.

ANGKU PALO : Ibumu mana?

BAERAM : Wirid di surau.

ANGKU PALO : Sidi?

BAERAM : Sudah dua hari tidak pulang.

ANGKU PALO : Ke mana dia?

BAERAM : Katanya ke rumah ibunya. Kemarin aku ke sana, tapi Ajo tidak pernah datang, kata ibunya.

ANGKU PALO : Apa kau pernah bertengkar?

BAERAM : Tidak. Hanya soal-soal kecil saja.

ANGKU PALO : Perkara apa?

BAERAM : Dia mau menjual kebun cengkehnya untuk pembeli oplet.

ANGKU PALO : Kebun cengkeh siapa?

BAERAM : Kami.

ANGKU PALO : Beli oplet?

BAERAM : Ya. Kukatakan padanya, tidak usah beli oplet. Kebun itu jangan dijual.

ANGKU PALO : Kenapa kau berpikir begitu?

BAERAM : Oplet itu barang musiman. Akan habis bila sampai waktunya. Sedangkan kebun cengkeh akan tahan lama sampai ke anak cucu.

ANGKU PALO : Bagaimana tanggapannya?

BAERAM : Dia diam saja. Lalu pergi.

ANGKU PALO : Baeram. Kau tidak boleh begitu kepada suami-mu. Maksudmu baik, tapi caramu mungkin kurang tepat. Kau jangan memutuskan persoalan sepihak. Kalau kau ingin menyampaikan maksudmu itu, ajukan pertanyaan dan kemungkinan. Bagaimana kalau sekiranya. . . atau, apa oplet itu tidak akan. . . dan seterusnya. Akhirnya Sidi dapat pertimbangan yang matang. Sebagai istrinya, kau bukan hakimnya. Itu sebabnya dia diam saja.

BAERAM : Jadi, aku yang salah.

ANGKU PALO : Bukan kau. Tapi cara. Bagaimanapun baiknya dan benarnya maksudmu, bila caranya kasar, hasilnya akan jelek.

Jadi bagaimana sekarang?

BAERAM : Aku hanya menunggu, Mak.

ANGKU PALO : Memang sulit jadi wanita di Minang ini. Harus pandai-pandai. Banyak perceraian di kampung kita ini, disebabkan hal begitu. Si suami mau bertindak sendiri, si istri mau menang sendiri. Bila perkawinanmu jadi berantakan, aku yang malu. Aku jadi wali di sini, aku mamakmu. Apa kata orang nanti. "Lihat Angku Palo. Kemenakannya sendiri tidak dapat diurusnya, apalagi mengurus orang lain." Kau juga harus jaga itu. Pagar kampung kita tidak hanya dipagari pohon-pohonan, tapi yang lebih kekal adalah pagar adatnya.

BAERAM : Ya, Mak. Aku tidak berniat berpisah dengan suamiku.

ANGKU PALO : Itu baik. Jadi, kalau sampai besok dia belum pulang juga, kau harus pergi lagi ke Baruah, ke rumah mertuamu itu. Hati-hati bicara, dan jangan lupa buah tangan. Biar kusuruh orang mencari Sidi ke tempat lain. Oya. Katakan kepada ibumu, aku akan ke sini besok. Kalau benar-benar Sidi mau oplet, biar dicari jalan lain asal tidak menjual tanahnya. (Pergi)

BAERAM : Ya, Mak.

BAERAM MENGGANTI KASET DENGAN LAGU MINANG YANG LAIN. DIA MENDENGARKAN SAMBIL BERKEMAS-KEMAS MAU PERGI. DARI JAUH TERDENGAR SUARA SEORANG WANITA MEMANGGILNYA.

SUARA : Baeram! Baeram! Ada di rumah?

BAERAM : Ada. Naiklah. (Mematikan kaset) O, Uniang Baria.

BARIA, MANDEH SI JUKI MASUK.

BARIA : Baeram. (Menangis dan menghapus air matanya dengan selendang)

BAERAM : Jangan menangis dulu, Niang. Ada apa?

BARIA : Baeram. (Napasnya tambah sesak, mulutnya ditutupnya dengan selendang)

BAERAM : Niang. Niang. Jangan menangis dulu. Katakan Ada apa?

BARIA : (memeluk kaki Baeram dan menangis tersedu)
Si Juki Baeram.

Si Juki. Dia mengamuk. Aku dipukulnya. Piring-piring dilemparkannya. O, malang nasibku. Malang. Hanya si Juki anaku, tapi dia tidak tahu diuntung.

BAERAM : (Mengangkat Baria dan mengusahakan tenang)
Si Juki? Ada apa? Kenapa dia mengamuk?

BARIA : Dia minta uang lima ribu. Aku punya lima puluh. Aku pergi berhutang, tidak ada orang di sana yang punya uang sebanyak itu. Mereka tidak percaya. Dengan apa nanti harus kubayar. Si Juki marah. Dia berteriak-teriak. Jukiii, Jukiii. .

BAERAM : Untuk apa uang buat si Juki?

BARIA : Katanya dia mau ke Bukittinggi.

BAERAM : Ke Bukittinggi?

BARIA : Ya. Dia, katanya mau nonton motorkoros!

BAERAM : Motorkoros?

BARIA : Ya. Katanya lagi, (Menirukan Gaya Juki) Mes-
tinya aku harus punya Honda! Tarail! Aku aku jadi juara!
O, Jukiiii, Jukiiii.

Honda yang dimintanya. Ondeh Nak. Kalau masih ada tanah milikku, mau juga aku menjualnya untuk beli Honda daripada aku dipukulnya.

BAERAM : Keterlaluhan.

BARIA : Baeram. (Menangis lagi)

BAERAM : Ya, Niang.

BARIA : Pinjami aku uang. Kalau tidak dapat, aku tidak boleh pulang.

BAERAM : Niang. Niang. Memang ada uang, tapi uang Ajo Sidi. Aku tidak pernah memakai uang itu sebelum diizinkan. Uangku sendiri tidak ada.

BARIA : (Meratap sejadi-jadinya) Ondeh Baeram. Baeram. Kau orang kaya di sini, Baeram. Kau orang baik di sini, Baeram. Tolonglah aku.

BAERAM : Nanti kalau aku ketemu Juki, biar kukatakan padanya.

BARIA : Nanti kau dipukulnya.

BAERAM : Tidak.

BARIA : Si Juki itu lain, Baeram. Dia pendiam tapi suka kalap. Nanti kau celaka.

BAERAM : Tidak, Niang. Sesaat nanti si Juki akan sadar juga.

BARIA : Dia tidak akan sadar, tidak. Jangan Baeram. Jangan kau temui dia. Nanti kau celaka.

MANDEH BAERAM DATANG DARI SURAU. TELEKUNG MASIH DI KEPALANYA.

MANDEH : E, si Baria! Baria! Mengapa menangis? Baeram. Kenapa dibiarkan si Baria begini?

BARIA : Soal si Juki, celok. Si Juki. Malang benar saya beranak.

MANDEH : Malang? Beruntung kau beranak laki-laki. Uang jemputannya banyak. E, tapi tadi di surau, Angku Katik mengatakan uang jemputan itu dihilangkan. Modar. Modar.

BARIA : Si Juki minta Honda. Anakku itu sudah gila. Dia mau ke Bukittinggi, mau motorkoros.

BAERAM : Motorkoros apa lagi. Kini sudah dilarang. Hanya amai-amai yang ada di sana. Apa si Juki mau melihat amai-amai itu?

BARIA : Kan, kan, kan. Bohong lagi si Juki. Bohong.

Penipu. (Menangis lagi) Jukiii. Jukiii. Ibumu juga kau bohongi. Ondeh Nak. (Seakan mau pingsan).

SEGERA MENYAMBAR BARIA, TAPI KAKINYA TERBENTUR KAKI KURSI. DIA TERKEJUT DAN BERTERIAK-TERIAK SEPERTI TAK SADAR DAN MELOMPAT-LOMPAT KARENA KAKINYA SAKIT

MANDEH : Baria, e kudo, e koncek, e sidi, e honda, oplet, e kabau, datsun, tipi, e kulukas. . (Terus masuk ke dalam)

BAERAM TERSENYUM KECUT. BARIA MELEDAK KETAWANYA.

II.

MALAM. LAMPU PETROMAK MENERANGI TEMPAT ITU. MANDEH BAERAM RESAH DAN SEKALI-SEKALI MELIHAT KE PINTU YANG HAMPIR DIKUNCI.

MANDEH : Sudah hampir Isya. (Bersin) Tadi sembahyang magrib terpaksa aku tidak ke surau. Si Baeram belum datang juga. Mengapa begitu lama? (Bersin) Kalau hanya ke rumah mertuanya di Baruah, menjelang magrib tadi dia sudah harus sampai di rumah. Ah. . (Bersin) kalau. . kalau. . (Bersin) Ah, pelensa! (Bersin)

KETUKAN DI PINTU.

Ha, itu! (Berteriak) Engkau Baeram? Baeram? Baeram?

PINTU DIKETUK LAGI. ANGKU PALO MENDEHEM DI LUAR.

O, kamu. Masuklah. Tolak saja.

ANGKU PALO MASUK.

Mengapa malam-malam datang. Nanti kamu dapat pelensa. (Bersin)

ANGKU PALO : Si Baeram mana? Jadi dia pergi ke Baruah?

- MANDEH : Si Baeram ke Baruah sejak lohor.
- ANGKU PALO : Ke rumah mertuanya kan?
- MANDEH : Iiiii (Bersin) ya.
- ANGKU PALO : Jadi dia belum kembali?
- MANDEH : Belum.
- ANGKU PALO : Apa dia mau bermalam di sana?
- MANDEH : Katanya tidak. Biasanya Baeram selalu menepati janjinya. Kenapa kau tidak datang kemarin? Katanya mau membicarakan persoalan Sidi.
- ANGKU PALO : Inilah susahnyanya. Semuanya harus diurus serentak. Anak diurus, kemenakan diurus, pembangunan kampung diurus. Tadi kami baru selesai meresmikan Koperasi. Sebentar ini baru meresmikan randai "Siti Baeram" di Mudik.
- MANDEH : Bagaimanapun sibuknya, kau juga harus memperhatikan rumah tangga si Baeram.
- ANGKU PALO : Itulah sebabnya aku sempatkan ke sini. Padahal aku letih sekali.
- MANDEH : Tidak apa-apa letih sedikit. Yang kau urus kan juga anak kemenakan serta kampung sendiri.
- ANGKU PALO : Barangkali sudah waktunya berhenti jadi Angku Palo. Umurku sudah tua. Berjalan dari rumah ke sini saja sudah terasa letih.
- MANDEH : Kalau jalannya seperti dulu memang. Tapi sekarang semua jalan sudah diperbaiki.
- ANGKU PALO : Kalau perubahan di kampung ini kita bicarakan, banyak sekali kemajuannya. Tapi kukira tugasku telah selesai. Giliran yang muda-muda sekarang.
- MANDEH : Tugasmu masih banyak. Sekolah belum cukup. Jembatan yang di sana belum diperlebar. Si Baeram belum pulang. Sidi entah berada di mana sekarang.

ANGKU PALO : Baeram, Baeram. Kukira antara si Baeram dan Sidi pernah bertengkar. Itu sebabnya Sidi tidak pulang.

MANDEH : Persoalan yang pokok sekarang, kau harus pergi menyusul si Baeram (Bersin).

ANGKU PALO : Sebentar lagi mungkin dia pulang.

MANDEH : Dia tidak mungkin lama di rumah metuanya. Itu sudah dikatakannya padaku. Aku takut, kalau-kalau. . . (Bersin) Cobalah kau ke Baruah.

ANGKU PALO : Bagaimana mungkin aku ke sana?

MANDEH : Suruh anakmu, atau siapa saja. Yang penting, apa si Baeram sudah pulang atau belum. Atau masih di jalan.

ANGKU PALO : Kalau begitu baiklah.

MANDEH : Harus lekas. Kalau-kalau si Baeram. . (Bersin) Aku rasanya seperti mendapat firasat buruk.

ANGKU PALO : Itu karena Uniang kena pelensa.

MANDEH : Tidak. Sesudah sembahyang magrib tadi rasanya si Baeram memanggilku.

ANGKU PALO : Tapi Uniang sembahyang di surau.

MANDEH : Tidak. Gara-gara menunggu si Baeram. Tapi dia tidak pulang juga (Bersin) Coba. Masih terngiang di telingaku suaranya. Cobalah kau susul. Barangkali firasatku benar.

ANGKU PALO : Itu kan hanya karena si Baeram terlambat saja.

MANDEH : Iyaa. (Bersin) Biasanya apa yang kurasakan tidak pernah meleset.

Pergilah. Besok juga bisa bicara persoalan Sidi.

ANGKU PALO : (Bergerak hendak pergi) Baiklah.

MANDEH : E, tunggu, tunggu! Kau mau minum kopi, kan?

ANGKU PALO : Besok saja.

MANDEH : Kau bawa senter?

ANGKU PALO : Buat apa?

MANDEH : Kalau-kalau nanti terinjak ular atau masuk lubang. Kan gelap sekali sekarang. Lihat ke sana. Sebentar lagi mungkin hujan.

ANGKU PALO : Tidak perlu lagi senter sekarang. Listrik telah menerangi seluruh jalan.

MANDEH : Tapi ke rumah ini kenapa belum?

ANGKU PALO : Nanti. Rumah yang lain dulu.

MANDEH : Ini kan rumah kemenakanmu.

ANGKU PALO : Jadi kalau rumah kemenakan angku palo, harus lebih dulu dapat?

Ah! Jangan bikin malu aku! (Ke luar)

MANDEH : (Bicara sendiri) Bodoh! Ada kesempatan tidak digunakan. Tapi benar juga. Adikku itu termasuk angku palo yang aneh. Terlalu mempertenggangkan orang lain. Kalau listrik sudah ada, kan si Baeram bisa beli tipi.

(Memompa lampu petromaks)

Mestinya ini kerja Sidi. Tapi menantuku aneh.

Aduh kerasnya. . si Baeram belum juga pulang.

TERUS MEMOMPA LAMPU. TERDENGAR KETUKAN TERGESA DI LUAR. DIA BERHENTI MEMOMPA LAMPU DAN MEMBAWA LAMPU ITU KE PINTU.

Siapa? Kau kira pintuku tidak dibeli! Jihin! Siapa?

GINDO : (Masuk tergesa. Nafasnya sesak. Gugup sekali)
Niang!

MANDEH : (Bersin)

GINDO : Niang.

MANDEH : (Bersin)

GINDO : Niang.

MANDEH : (Bersin) Aaaaadaaa (BERSIN) aapaa (BERSIN)

GINDO : Si Baeram. Si Baeram.

MANDEH : Ada apa.

GINDO : Dibunuh orang!

MANDEH : Dibunuh orang?

GINDO : Ya. Angku Palo kata istrinya di sini. Aku harus beritahu dia.

MANDEH : Dibunuh orang? Si Baeram? Dibunuh orang?
Iya.

GINDO : Mayatnya tergeletak di pinggir sungai.

MANDEH : (Makin lama makin melemas) Dibunuh orang?
Si Baeram? Dibunuh orang? Si Baeram? (Jatuh di lantai)
Ondeh nak oiiii... (Bersin)

GINDO : Niang. Niang. Angku Palo di mana?

MANDEH : (Meratap) Ondeh nak oiiii. . Baeram. . masuk surugo juolah kau nak oi. Lagi sumbayang magari kau tadi, Baeram?

GINDO BINGUNG. MANA YANG HARUS DIKERJAKAN LEBIH DULU, Mencari Angku Palo atau menyelamatkan MandeH. DIA BERJALAN HILIR MUDIK DI TEMPAT ITU.

GINDO : Owai. . mana yang didulukan? Niang, Niang. Niang. Owai, pansan!

ANGKU PALO DATANG DENGAN LETIH.

GINDO : Untung sekali. Angku Palo, Angku Palo. Si Baeram. Si Baeram.

ANGKU PALO : Ya. Aku baru saja diberitahu.

GINDO : Si Baeram dibunuh orang.

ANGKU PALO : Iya. Saya sudah tahu.

GINDO : Dibunuh orang?

ANGKU PALO : Iyaa. Dibunuh orang. (Membangunkan mandeh) Niang. Niang.

GINDO : Siapa yang berani bertindak senekad itu, Ngku.

ANGKU PALO : Mana aku tahu. Gindo, kau pergilah ke Piaman.
Panggil polisi. Malam ini juga mayatnya harus dibawa dari sana.

GINDO : Baik. Baik. (Berlari ke luar)

ANGKU PALO : Niang. Niang. Niang.

MANDEH : Ondeh Baeram oi. . .
(Meratap) Ilang sinyaru tampak pagai, Baeram oii.
Ilang dilamun lamun ombak
(Bersin)
Ilang si Baeram dek parangai
Ilang di mato mandeh anak, Baeram oi.

ANGKU PALO : Niang. Niang. Istigfar Niang. Mengucap. Mengucap.

MANDEH : (Terus meratap)
Mandeh mananjua udang karang, komah nak oi
Rangka tabao tanjua putuih
Mandeh taganjua (Bersin) ilang, Baeram oi
Marebak luko badan kuruih. .
O, Baeram oi. . . Baeram. Baeram. . . Baeram. .

ANGKU PALO : Niang! Setan tu mah! Niang!

MANDEH : (Menggapai-gapai dan terus ke dalam)
O, Baeram oi. . dek ulah opelet, ko mah nak oi. .
Datsun juo kato Sidi. Palak cangkeh juo kato kauuu. .
O, Baeram oi. . ka babini pulo Sidi sakali lai,
ko mah nak oi. .
(Masuk ke dalam)

ANGKU PALO : Niang! Diam!

BEBERAPA SAAT SUNYI. ANGKU PALO
GEMETAR MENAHAN KESEDIHANNYA.

Kalau indak jadi pejabat den,
lah emosi den ko mah!

Tapi baa lah.

(Menarik nafas dalam-dalam dan berlari ke luar sambil berteriak)

Baeraaaaaaaaaammmmmm. . . !

SUARA ITU MAKIN MENJAUH. AZAN ISYA BERKUMANDANG.

III

SIDI DENGAN GEMAS MENDORONG GAMBUIK MASUK RUANG ITU. GAMBUIK TAKUTNYA BUKAN MAIN. DIA GUGUP. SEBUAH ARLOJI TANGAN DIGENGAM SIDI, KENTARA SEKALI DIPEGANGNYA. SIDI MEMPERHATIKAN ARLOJI ITU LEBIH TELITI. GAMBUIK MELIHAT KIRI KANAN DENGAN MATA LIAR.

GAMBUIK : Jo, jo, jo, bukan saya. Bukan saya.

SIDI : (Untuk selanjutnya Sidi bicara gagap. Bukan karena gugup tetapi sudah warisan bapaknya sejak lahir)
Ka, kalau bukan kau, si, siapa!

GAMBUIK : Bukan saya. Jo, percayalah. Bukan saya.

SIDI : La, ooo, lu! Ada orang la, ooo, in!

GAMBUIK : Bukan saya, Jo. Bukan saya.

SIDI : (Menampar Gambuik) Sii, siapa!

GAMBUIK : Bos. Bos, Jo.

SIDI : Bebebeb, boih!

GAMBUIK : Bos. Bos.

SIDI : Bebebeb, bos? Siapa?

MANDEH DAN ANGKU PALO MASUK. KEDUANYA KAGET SEKALI, TIDAK MENYANGKA ADA ORANG DI DALAM.

MANDEH : Owai. .! Sidi! Sidi! Sidi pulang. (Tiba-tiba

merayap) Baeram. O, Baeram oi.. babadak lah lai Baeram...
Sidi tibo.. Lah tibo Sidi kau ko mah nak oi... lai baagiah
siperai kasua kau nak oi..

ANGKU PALO : Niang. Niang. Jangan emosi terus. Alah, Sidi.
Malang nasib kita.

SIDI : (Gagap) Iya. Maafkan saya. Maafkan saya.
(Mulai sedih) Bukan si Baeram yang salah. Bukan. Saya yang
salah. Bukan Si Baeram.. Dia minta belikan kulukas, tapi
rumah ini belum ada listerik.. (Menangis) Saya katakan, buat
apa kulukas. Terlalu mewah. Kita harus hidup sederhana.
Tapi Baeram... Maafkan Ajo, Baeram... (Meraung) O, Baeram
oi.. Iko ajo ko mah Baeram.. Manga kulukaih, lamari es den
balikan.

ANGKU PALO : Sidi. Sidi. Sudahlah.

SIDI : (Terus Meraung-raung) Ondeh, Baeram oi..
Indak jadi awak saiduik samati, doh Baeram oi.. Baeram...

ANGKU PALO : (Menyeret Sidi ke samping) Sidi. Dengar Sidi.
Tahan emosi. Sesuai dengan asas pemerataan, walaupun si
Baeram telah mati, adik si Baeram yang masih sekolah di
Diniyah kan masih ada.

SIDI : (Mengangguk lemah) Kalau begitu kata mamak,
saya pun sependapat sejak dulu.

ANGKU PALO : (Membangunkan Mandeh) Niang. Niang. Ba-
ngunlah. Sidi sudah mulai tenang. Apa tidak malu pada
menantu?

(Pada Gambuik) Kau mengapa ke sini?

GAMBUIK : (Gugup) Anu, anu, anu angku palo.

ANGKU PALO : Anu apa.

GAMBUIK : Rol..

ANGKU PALO : Rol? Rol apa?

GAMBUIK : Anu. Rol..

ANGKU PALO : Ya, apa? Rol apa?

GAMBUIK : Ojinyo lupo. Roloji.

ANGKU PALO : Arloji. Ar-lo-ji! Kamu kira sekarang sedang main randai! Ar-lo-ji! Ulang.

GAMBUIK : Arloji.

ANGKU PALO : Ada apa dengan arloji?

GAMBUIK : Dirampok Ajo Sidi.

ANGKU PALO : Bagaimana Sidi?

GAMBUIK : Bahkan awak ditamparnya.

SIDI : Ka, ka, kalera ang Gambuik! (Menghantam si Gambuik)

ANGKU PALO : E, ada apa ini?

MANDEH : Siapa punya? Lihat! (Merampas arloji yang berada di tangan Sidi. Diperhatikan agak lama tiba-tiba dia berteriak-teriak)

Roloji kau mah Baeram.. roloji kauuu ko mah Baeram...
(Berguling-guling di lantai) Citijen kauuu ko mah nak oi..
Balampu senter ko mah nak oiii..

ANGKU PALO MELONGO. SIDI MELONGO MEMANDANG ANGKU PALO. GINDO DAN BARIA DATANG.

ANGKU PALO : Jadi, arloji ini kepunyaan si Baeram?

SIDI : Ya.

ANGKU PALO : Pasti?

SIDI : Ya. (Mengambil arloji pada mandeh dan memperlihatkan pada angku palo) Ini ada tulisan. "Dari Ajo Sidi untuk Baeram. Selamat ulang tahun. Semoga kita sehidup semati".

ANGKU PALO : (Pada Gambuik) Si Baeram yang memberikan padamu?

GAMBUIK : Bukan. Bos.

ANGKU PALO : Bos?

GAMBUIK : Ya. Bos. Bos memberikan pada saya.

ANGKU PALO : Siapa Bos itu?

GAMBUIK : Si Juki! Juki! Pareman tuak! Juki!

ANGKU PALO : Si Juki?

BARIA : Mengapa si Juki? Sudah kaya si Juki? Sudah bisa beli jam tangan? O, Juki... Juki... (Meratap) Lah kayo waang tapi indak pulang.. Ondeh nak oi...

ANGKU PALO : Baria! Tenang dulu!

BARIA : Pulanglah ang Juki. Kok lah kayo waang, indak taraso bana sakik lakek tangan ang tu doh nak oi..

ANGKU PALO : Tenang! Tenang!

BARIA : (Diam)

GINDO : Jadi, bagaimana si Juki dapat jam tangan ini?

ANGKU PALO : Kapan si Juki bertemu si Baeram? Kapan kau berpisah dengan si Juki?

SIDI : Di mana si Juki sekarang?

MANDEH : Dengan apa dibunuhnya si Baeram?

ANGKU PALO : Jawab!

GAMBUIK : (Gugup luar biasa) Nan ma nan ka dijawab dulu Ngku.

ANGKU PALO : Ceritakan apa yang telah terjadi. Apa yang kau lakukan dengan si Juki. Ayo, cepat.

GAMBUIK : Panjang ceritanya, Ngku.

ANGKU PALO : Kumpa nak nyo singkek! Persingkat!

GAMBUIK : Bos, eh, si Juki meminjam uang pada Uniang Baeram. Uniang Baeram tidak mau memberi. Bahkan Uniang Baeram marah-marah.

(Menirukan gaya dan suara Baeram) Kata Uniang Baeram, "Kalau limaratus kan sudah kuberi. Tapi kalau limaribu, tidak ada uang!" Jawab si Juki, "Uniang jangan main-main dengan Bos." Balas Uniang, "Bos apa? Kalian pemalas. Tidak mau berusaha! Sekarang orang lagi membangun.

Anak-anak muda semuanya bekerja keras. Tapi kalian, minta uang. Pinjam uang. Kalau mau pinjam uang, sana, ke Bank Dunia, tahu!"

ANGKU PALO : Lalu?

GAMBUIK : Si Juki marah. Dikeluarkannya belati. Kata si Juki, "Niang. Ini pisau. Kalau tidak mau meminjamkan uang, pisau ini akan..."

BARIA : (Tiba-tiba berteriak) Dibunuhnya? Dibunuhnya?

GAMBUIK : Belum. Juki orangnya santai.

ANGKU PALO : Yang lain diam dulu. Teruskan.

GAMBUIK : Uniang Baeram tidak takut diancam Juki. Kata Uniang Baeram, "Sedangkan lahir saja harus pakai surat, apalagi kalau mau mati."

GINDO : (Marah) Jangan main-main!

GAMBUIK : Oya. Tidak begitu.

ANGKO PALO : Ayo cepat. Kalau bertele-tele kutampar kau.

GAMBUIK : Kata Uniang Baeram, "Juki..." Dia bicara mesra sekali. "Kalian masih muda. Kalian banyak kesempatan untuk bisa hidup secara baik. Kalian bisa bertani, beternak ayam, ke laut menangkap ikan. Jangan tiru pula hidup anak-anak muda di kota. Kita orang desa. Pemuda di desa mestinya harus tahu sopan santun." Tapi si Juki tidak peduli. "Limaribu!" katanya keras. "Sepuluhribu," kataku pada si Juki. Si Juki menampar mukaku. Aku mengelak. Karena marah, dikejutnya Uniang Baeram. Uniang Baeram lari, tapi terjatuh ditangkap si Juki. Karena kecelakaanlah Uniang Baeram mati.

SIDI : Ke, kek, ke, kek, kecelakaan katamu? Babi! Penipu!

GINDO : Tiga tusukan di tubuhnya, itu kau katakan kecelakaan?

SIDI DAN GINDO MENGHAJAR SI GAMBUIK

GAMBUIK : (Berteriak kesakitan) Bukan aku. Bukan aku.

BARIA : Bukan dia yang salah. Bukan si Gambuik. Si Juki yang salah. Si Juki. . . (Pingsan)

ANGKU PALO : Sidi, Gindo! Cukup! Jangan main hakim sendiri.

(Sidi dan Gindo kembali ke tempatnya semula)

Gambuik. Di mana si Juki sekarang.

GAMBUIK : Entahlah, Ngku.

ANGKU PALO : Tapi kalian sekongkol.

GAMBUIK : Waktu jadi penganggur kami senasib, Ngku. Tapi setelah dapat rejeki, kami berpisah.

ANGKU PALO : Selain arloji, apa lagi yang kau ambil?

GAMBUIK : Aku tidak mengambil barang Uniang Baeram, Ngku. Si Juki yang memberikan. Sedangkan semua perhiasan emas dikantonginya.

ANGKU PALO : Jadi kau tidak ikut membunuh si Baeram?

GAMBUIK : Bahkan saya melarang si Juki, Ngku.

GINDO : Apa mungkin?

GAMBUIK : Benar Gindo. Awak ini apalah. Penganggur. Orang menganggur tak mungkin membunuh orang.

ANGKU PALO : Mungkin sekali.

GAMBUIK : Membunuh orang, kan artinya pekerjaan juga, Ngku.

ANGKU PALO : Gambuik! Jadi bukan kau yang membunuh? Pasti?

GAMBUIK : (Mengulurkan tangan untuk bersalaman) Sumpah, Ngku.

ANGKU PALO : Lalu mengapa kau ikut dengan si Juki men- cegat si Baeram?

GAMBUIK : Awak ini apalah, Ngku. Terbawa-bawa. Terpengaruh si Juki.

ANGKU PALO : Mengapa harus si Juki yang dapat mempengaruhi?

GAMBUIK : Entahlah, Ngku.

ANGKU PALO : Mbuik. Sebenarnya kau pemuda yang baik. Aku kenal dengan mamakmu. Tapi,.. yah, aku yang lalai. Mestinya anak-anak muda seperti kalian yang harus diikutkan membangun kampung ini. Ah, aku terlalu banyak berurusan dengan pembangunan fisiknya saja, mentalnya belum.

GAMBUIK : Jadi bukan awak yang salah, Ngku?

ANGKU PALO : Bukan kau sendiri.

GAMBUIK : Angku Palo juga?

ANGKU PALO : Ya.

GAMBUIK : Lai padek angku palo tu mah.

ANGKU PALO : Apa?

GAMBUIK : Awak belum makan sejak pagi, Ngku.

KETUKAN DI PINTU.

ANGKU PALO : Nah, dia datang.

GAMBUIK : Siapa, Ngku.

ANGKU PALO : Polisi.

GAMBUIK : Polisi?

ANGKU PALO : Ya. Pelajaran pertama untukmu. Mengenal hukum!

GAMBUIK : (Tiba-tiba meraung)

Ondeh mak oi... awak mintak nasi nan tibo pulisi..

SEMUA ORANG YANG BERADA DI RUANGAN ITU BERDIRI DAN MEMBUNGKUK HORMAT KE ARAH POLISI YANG DATANG.

NILAM SARI

versi: Wisran Hadi

Diangkat dari Kaba: Sari Nilam

Para Pelaku:

- 1 RAJO TUO (ayah Nilam Sari)
2. LINDUANG BULAN (ibu Nilam Sari)
- 3 NILAM SARI
- 4 AMEH DUNIA (putra mamak Nilam Sari)
- 5 PALADANG
- 6 BUJANG SALAMAIK/pembantu
- 7 PEMUDA

NILAM SARI

RAJO TUO SUDAH LAMA MENUNGGU. DIA MULAI
GELISAH. LINDUANG BULAN SEGERA DATANG.

RAJO TUO: Apa dia akan datang menjelang subuh? Sudah jam
berapa sekarang?

LINDUANG BULAN: Biasanya sesudah isya dia baru berangkat
dari rumahnya.

RAJO TUO: Sementara menunggu, biar aku ke warung dulu.

LINDUANG BULAN: Beli rokok?

RAJO TUO: Hanya sebatang.

LINDUANG BULAN: Hanya sebatang. Tadi juga — hanya seba-
tang. Besok pagi juga — hanya sebatang. Akhirnya kembali
menjadi sebungkus. Tapi merokok harus dihentikam. Ber-
bahaya untuk kesehatanmu.

RAJO TUO: Hanya sebatang. Percayalah.

LINDUANG BULAN: Tunggulah. Sebentar lagi dia mesti datang.
Tidak mungkin Datuk Kayo akan terlambat. Apalagi mau
membicarakan jodoh kemenakannya.

RAJO TUO: Atau, Nilam Sari saja yang disuruh ke warung mem-
beli rokokku;

LINDUANG BULAN: Nilam Sari? Jangan. Masa anak gadis di
suruh-suruh malam-malam begini ke warung? Janggal sekali.
Apalagi dia sudah dewasa.

RAJO TUO: Kalau begitu, biar aku saja.

LINDUANG BULAN: Kau keras kepala. Biar aku yang membeli-
kan.

(Ke luar)

RAJO TUO: Walaupun sudah tua, istriku tetap setia. Dia yang
membelikan rokok ke warung untukku. Sejak kami kawin

memang pernah juga bertengkar, tapi kami rukun kembali. Tidak seperti orang-orang sekarang. Bertengkar sebentar, cerai. Setelah itu menyesal. Pokoknya, walau kami disebut keluarga tradisional, kawin tanpa pacaran dulu misalnya, namun tetap kekal. Cuma jeleknya, istriku si Linduang Bulan itu terlalu memanjakan si Nilam Sari.

Memang Nilam Sari satu-satunya anak kami, tapi apa salahnya kan menolong ayahnya membeli rokok. Tapi benar juga. Nilam Sari tidak boleh ke luar rumah malam hari, apalagi ke warung-warung. Kalau seorang gadis senang ke luar malam, akibatnya... akibatnya.. bisa seperti... seperti.. siapa itu, yang... selalu ke luar malam. Alah, namanya, siapa..

LINDUANG BULAN: (Datang) Siapa?

RAJO TUO: Eh. Kau masih ingat gadis yang ke luar malam, akhirnya dia jadi begini (Meraba perut)

LINDUANG BULAN: Ya, ya. Aduh.. namanya. Namanya di ujung lidah.

RAJO TUO: Siapa ya.

LINDUANG BULAN: Aduh.. Kis.. Kis..

RAJO TUO: Kisaran! Ayc rokokku. (Merebut rokok dari tangan Linduang Bulan. Kemudian menyulutnya dan ASAPNYA KE UDARA)
Lapang dunia ini jadinya.

LINDUANG BULAN: Ya. Dan lapang pula jalanmu ke kuburan nantinya.

Istirahat

RAJO TUO: Kau masih ingat sewaktu Datuk Kayo datang ke sini?

LINDUANG BULAN: Aku selalu ingat bila adikku itu datang.

RAJO TUO: Iya. Tapi ceritanya tentang calon jodoh si Nilam.

LINDUANG BULAN: O, itu. Parapati.

RAJO TUO: Ya, ya. Sutan Parapati.

LINDUANG BULAN: Kenapa?

RAJO TUO: Ternyata lelaki itu sudah kawin. Bagaimana mungkin menjadi calon si Nilam.

LINDUANG BULAN: Ya. Sekarang sudah ada undang-undang. Tidak boleh kawin sembarangan.

RAJO TUO: Inilah yang menyulitkan.

LINDUANG BULAN: Yang lebih menyulitkan lagi, Nilam Sari tidak mau dengan Sutan Parapati.

RAJO TUO: Kenapa? Apa si Nilam sudah punya.. apa namanya itu, pacar?

LINDUANG BULAN: Entahlah. Tapi katanya lelaki itu tidak dikenalnya. Dan dia bukan orang di sini.

RAJO TUO: Bukan orang di sini? Aneh. Asal orang Islam kan boleh.

LINDUANG BULAN: Tapi menurut adat kurang tepat.

RAJO TUO: Adat tidak melarang kawin dengan orang luar.

LINDUANG BULAN: Itu adat yang baru.

RAJO TUO: Adat dipakai baru. Begitu kata adat. Dan adat tidak harus menyempitkan hidup kita, bukan? Sekarang lihat perkembangan zaman. Orang Minang kawin dengan orang Jawa. Orang Madura kawin dengan orang Ambon.

LINDUANG BULAN: Karena mereka tidak mau patuh lagi dengan adatnya.

RAJO TUO: Ah, kau. Asal Nilam Sari mau, kita toh tidak dapat mencegah.

LINDUANG BULAN: Ternyata Nilam Sari menolak.

RAJO TUO: Sulit juga.

LINDUANG BULAN: Apa yang sulit.

RAJO TUO: Kalau sekiranya kita mati, aku misalnya, dan Nilam

Sari belum dapat jodohnya, tentu hutangku sebagai bapak belum terpenuhi.

LINDUANG BULAN: Benar. Tapi walaupun didesak untuk melepaskan hutang, jangan mengawinkan Nilam sari untuk pelapas hutang saja. Kita toh perlu juga mencarikan jodohnya yang sepadan.

RAJO TUO: Siapa jodohnya yang sepadan? Aku tak tahu ukurannya.

LINDUANG BULAN: Setidak-tidaknya Sutan lah begitu.

RAJO TUO: Sutan? Uang jemputannya banyak sekali.

LINDUANG BULAN: Tapi sekarang tidak ada lagi uang jemputan.

RAJO TUO: Apa iya.

LINDUANG BULAN: Iya.

RAJO TUO: Syukurlah. Tak jadi kita menggadaikan sawah untuk menjemput seorang menantu.

Istirahat

RAJO TUO: Wah, kenapa lama sekali Datuak Kayo datangnya. Mestinya dia datang lebih cepat. Jalan-jalan di kampung kita sudah baik semua kan?

LINDUANG BULAN: Dia terlalu tua untuk berjalan malam.

RAJO TUO: Untuk membicarakan calon suami Nilam Sari tidak persoalan. Ini tugas seorang mamak terhadap kemenakannya.

LINDUANG BULAN: Matanya tak kuat lagi berjalan dalam gelap.

RAJO TUO: Dalam gelap? Kau benar-benar sudah ketinggalan. Semua jalan-jalan sekarang sudah diberi listrik. Masa kau tidak tahu.

LINDUANG BULAN: Apa iya?

RAJO TUO: Itulah. Kerja kau hanya mengawasi berapa batang aku merokok sehari. Sedangkan apa yang sedang dibangun di kampung ini lalai kau ikuti.

LINDUANG BULAN: Ke rumah kita kenapa tidak dimasukkan listriknya.

RAJO TUO: Sesudah panen. Kita harus punya uang sedikit untuk ongkos-ongkosnya. Beginilah. Daripada ditunggu, lebih baik Bujang Salamaik disuruh menyusul Datuak Kayo.

LINDUANG BULAN: Ya. Baik begitu. Biar saya panggil dia.
Tapi anak itu sering angin-anginan.

RAJO TUO: Anak muda biasa begitu.

LINDUANG BULAN: Baiklah (Ke luar)

RAJO TUO: Bujang Salamaik itu memang anak yang aneh. Sukar sekali ditebak apa maunya.

LINDUANG BULAN: (Suara) Jang. Jang.. Jang.

BUJANG: Ya. Saya di sini.

LINDUANG BULAN: Mari sebentar.

RAJO TUO: Sekarang dia berkurung di kamar. Kemarin malam sampai pagi main gitar. Besok malam mungkin semalaman pula keluyuran.

LINDUANG BULAN: (Datang) Sialan. Dia berbedak. Masa laki-laki berbedak seperti si Nilam.

RAJO TUO: Yang muda-muda memang selalu mempercantik dirinya, sedang kita yang tua-tua selalu berlumur arang kehidupan.

BUJANG: (Datang) Maaf Pak. Ada apa Pak?

RAJO TUO: Kau jemput Datuak Kayo ke rumahnya.

BUJANG: Rumahnya jauh, Pak. Hari sudah malam.

RAJO TUO: (Marah) Kau mau pergi apa tidak?

BUJANG: Mau Pak. Tapi pakai apa Pak?

RAJO TUO: Pakai Honda!

BUJANG: Baik Pak. (Ke luar berlari) Honda tu!

RAJO TUO: (Menggelengkan kepala) Kapan berubah perangainya.

Disangkanya Honda plat merah itu milik pribadi.

ANJING MENGGONGGONG. RAJO TUO BERDIRI.

RAJO TUO: Balang! Balang! Diam!

O, ada orang. Masuklah. Pintu pagar belum dikunci.

SEORANG PEMUDA DATANG.

PEMUDA: Saya kira Pak Wali sudah tidur.

RAJO TUO: Belum. Masih senja. Ada apa datang malam-malam begini.

PEMUDA: Tentang acara kita yang...

RAJO TUO: Rencana kan sudah.

PEMUDA: Sudah. Tapi ada usul untuk menambah acara.

RAJO TUO: (Pada Linduang Bulan) Buatkan minuman untuk ketua pemuda kita ini.

LINDUANG BULAN: Minum apa? Kopi. Teh. Susu.

PEMUDA: Air putih saja.

RAJO TUO: Bagus. Anak muda memang harus minum air yang bersih.

(Linduang Bulan ke luar)

Bagaimana?

PEMUDA: Untuk memeriahkan acara itu, malamnya akan diadakan pertunjukan randai.

RAJO TUO: Randai?

PEMUDA: Ya, Pak.

RAJO TUO: Apa randai masih disenangi yang muda-muda.

PEMUDA: Sebagian masih, Pak.

RAJO TUO: Tapi anak-anak muda kan senangnya dengan band, filem, dan berjoget. Percuma saja diadakan pertunjukan randai. Toh juga tidak akan ditonton orang.

PEMUDA: Malah acara itu diusulkan yang muda-muda, Pak.

RAJO TUO: Randai itu membosankan dan mengurusnya juga repot.

PEMUDA: Justru lebih gampang. Sekarang ini di mana-mana muncul grup-grup randai. Semua orang mulai sadar tentang pelestarian nilai-nilai budaya.

RAJO TUO: Biayanya berapa?

PEMUDA: Tidak banyak, Pak.

RAJO TUO: Tapi ceritanya itu ke itu saja.

PEMUDA: Tidak Pak. Ceritanya memang cerita lama, tapi sudah diperbaharui. Dan bagus.

RAJO TUO: Baiklah. Sebaiknya juga diundang orang-orang terpendang dari kampung-kampung lainnya, seperti.. seperti.. Sutan Parapati, kan pantas.

PEMUDA: Pemborong itu.

RAJO TUO: Ya. Juga seperti Sutan Parandangan, misalnya.

BUJANG SALAMAIK DATANG.

RAJO TUO: Bagaimana?

BUJANG: Datuk Kayo sakit. Dua hari lagi baru dia akan ke sini.

RAJO TUO: Sakit apa? Parah?

BUJANG: Hanya pusing saja.

RAJO TUO: Saya kira sakit parah.

BUJANG: Dia terlalu lama menunggu orang yang menggantang padinya.

RAJO TUO: Baiklah. Katakan pada ibu si Nilam begitu.

BUJANG: (Ke luar)

PEMUDA: Jadi Pak Wali setuju dengan tambahan acara itu kan?

RAJO TUO: Randainya dari mana?

PEMUDA: Tanah Datar.

RAJO TUO: Bagus?

PEMUDA: Bagus Pak.

RAJO TUO: Uruslah dengan baik. Hargai mereka sebagaimana kalian menghargai pemain sepakbola. Mentang-mentang mereka banyak yang tidak sekolah, lalu kalian pandang enteng saja, jangan.

Bapak saya dulu juga pemain randai. Bila kau hina anak randai itu, berarti kalian menghina bapakku, he, eh, he...

PEMUDA: Baik Pak. Dulu, mamak saya juga anak randai, Pak.

RAJO TUO: Ya. Aku tahu dia. E, minumannya kenapa belum datang juga.

(Memanggil) E, e, kopi.. kopinya mana.

(Terus masuk ke dalam) E, kopi. Kopi.

PEMUDA: (Sambil mundur) Pak. Biar pak. Tidak usah minum. Hari sudah malam.

RAJO TUO: (Suara) Kopinya mana? O, si Nilam sudah tidur. Sudah sembahyang Isya? Tidurlah.

PEMUDA: (Suara) Biar, Pak. Tidak usah, Pak.

Istirahat

SORE. ANJING MENYALAK DI HALAMAN. NILAM SARI BERLARI KE PINTU.

NILAM: Balang. Balang. Diam.

E, ada tamu. Masuk Pak. Masuklah. Dia tidak mau menggigit. Si Balang ini hanya salaknya yang keras.

AMEH DUNIA DAN SEORANG PELADANG MASUK, SAMBIL MENGUCAPKAN SALAM. NILAM SARI MENJAWAB SALAM MEREKA.

NILAM: Silakan Pak. O, pak Peladang. Sudah lama tidak ke sini. (Melirik Ameh Dunia) Dan..

PALADANG: Saya perkenalkan.

(Ameh Dunia dan Nilam Sari bersalaman)

Rajo Tuo di rumah?

NILAM: Lagi ke warung.

PALADANG: Lama?

NILAM: Tidak. Ke warung sebelah. Perlu sekali?

PALADANG: Kira-kira begitu.

NILAM: Biar saya panggil. Tunggu sebentar. (Ke luar tergesa)

PALADANG: Nilam Sari tambah cantik saja. Dulu waktu masih kecil dia paling suka menangis. Dan kini dia telah tamat sekolah guru.

AMEH DUNIA: Anak pak wali di mana-mana selalu cantik, Pak.

PALADANG: Jadi, kalau bukan anak pak wali tidak cantik?

AMEH DUNIA: Tidak begitu. Kebetulan ayahnya jadi wali.

PALADANG: Dan si Nilam cantik tidak?

AMEH DUNIA: Lumayan. Dia gadis pingitan.

PALADANG: Jangan selalu merendah diri, anak muda. Sekarang orang lagi bertarung memperebutkannya.

AMEH DUNIA: Saya tidak termasuk.

PALADANG: Benci aku. Belum apa-apa sudah mau menyerah. Tidak boleh begitu. Siapa tahu.. ah, tapi..

AMEH DUNIA: Saya pendatang, Pak. Adat di sini kuat sekali.

PALADANG: Kalau jodoh? Ah, kau. Kau harus ambil bagian.

RAJO TUO DATANG.

RAJO TUO: Lama menunggu?

PALADANG: Belum lama.

RAJO TUO: Bagaimana ladangmu.

PALADANG: Lumayanlah. Ini, Ameh Dunia yang selalu memberi petunjuk dan bimbingan. Kini semua ladang kita sudah mulai berbuah.

RAJO TUO: Ameh Dunia. Ya, ya,. Kau memang hebat, Nak.

AMEH DUNIA: Tapi semua itu juga atas bantuan dan bimbingan

Pak Wali.

RAJO TUO: Berkat kita bersama. Saya senang sekali dengan anak-anak muda seperti kau. Tidak seperti si Bujang Salamaik. Dipakainya Hondaku menjemput mamak si Nilam, dia ngebut. Kan keterlaluhan. Masa ngebut di jalan desa. Apalagi Honda plat merah. Aku ditegur orang-orang. Kata mereka, "Baato Pak Wali. Kancang bana Honda pak wali mah."

PALADANG: Ameh Dunia memang anak muda yang patut dicontoh. Walaupun dia pemalu, ehm, tapi dia mau bekerja keras. Apa semua mahasiswa yang.. apa namanya itu..

RAJO TUO: IKIP?

PALADANG: Bukan.

AMEH DUNIA: KKN.

PALADANG: Ya, kakaen. Apa semua mereka juga mau bekerja seperti kau?

AMEH DUNIA: Entahlah, Pak. Mungkin.

PALADANG: Dan sekarang, kami datang berdua, ada yang mau disampaikan pada Rajo Tuo.

RAJO TUO: Apa itu? Ayolah katakan. Ayo Ameh Dunia. Bicara cara sebebasnya. Asal jangan mengeritik aku, he, he, he,..
Tunggu. (Memanggil) Nilam! Nilam!
(Nilam Sari datang) Ibumu sudah pulang?

NILAM: Belum

RAJO TUO: Kau saja. Buatkan minuman untuk tamu kita. (Ameh Dunia terpana memandang Nilam Sari. Begitupun Nilam Sari)

Mau minum apa? Kopi, teh, susu?

AMEH DUNIA: (Gugup) Kopi teh susu.

PALADANG: Ehm. Itu termasuk kekurangan Ameh Dunia. Kalau ditawarkan minuman dia selalu gugup. Aku minum kopi.

RAJO TUO: Dan kau?

AMEH DUNIA: Teh. Tapi tidak pakai gula, Pak.

RAJO TUO: Ayo Nilam. ah, anak gadis pengelamun ini, susah.
(Nilam tersipu lari ke dalam)

RAJO TUO: Rencana apa yang ingin disampaikan?

AMEH DUNIA: Begini Pak Wali. Ternyata setelah saya teliti selama dua bulan ini, kaum tani kita banyak dirugikan oleh tengkulak-tengkulak. Sampai-sampai kepada hasil ladang berupa lada juga dilalap tengkulak itu. Kita sudah payah-payah bekerja di kampung ini, tapi keuntungannya dinikmati orang lain .

RAJO TUO: Ya. Saya juga dengar keluhan petani kita.

AMEH DUNIA: Oleh sebab itu, saya mengusulkan sebaiknya dibuat sebuah koperasi.

RAJO TUO: Koperasi?

AMEH DUNIA: Ya.

PALADANG: Apa Rajo Tuo tahu apa itu koperasi?

RAJO TUO: Kenapa tidak. Saya kan wali nagari. Harus tahu. Koperasi kan? Bukan korupsi?

AMEH DUNIA: Ya koperasi.

RAJO TUO: (Berpikir) Ko-pe-ra-si (Tiba-tiba memanggil)
Nilam! Nilam!
(Nilam Sari datang) Minumannya mana?

NILAM: Sebentar, Pak. (Ke luar)

RAJO TUO: Beginilah. Mengenai membuat.. apa tadi..

PALADANG: Koperasi.

RAJO TUO: Ya koperasi itu, sebaiknya kita bicarakan secara terperinci setelah acara peresmian SD Inpres kita selesai. Bagaimana?

AMEH DUNIA: Baik Pak Wali. Lama lagi?

RAJO TUO: Tidak. Dalam minggu ini selesai. Acara penuh. Dan anak-anak muda mengusulkan diadakan pertunjukan randai.

Dan kita mau mengundang semua yang pantas dari seluruh kampung. Apa kau tidak tahu?

AMEH DUNIA: Belum Pak Wali.

RAJO TUO: Ah, bagaimana mereka bekerja. Aku sudah mengatakan kepada panitianya, semua harus diundang.

(Memanggil) Bujang Salamaik! Bujang Salamaik! Ke sini!
(Bujang Salamaik datang)

Kau pergi ke rumah si Mursal. Katakan, mahasiswa-mahasiswa yang KKN di sini harus diundang juga.

BUJANG: Apa mahasiswa suka dengan randai?

RAJO TUO: Tak perlu kau tanya. Pokoknya kau pergi, Jalan kaki.

BUJANG: Apa yang harus kukatakan Pak?

RAJO TUO: Masya Allah! Mahasiswa itu juga diundang!

BUJANG: Ya, ya! Menonton pertunjukan randai. (Pergi tergesa)

RAJO TUO: Tuh contohnya. Masih muda sudah pelupa.

PALADANG: Mungkin karena dia takut digertak Pak Wali, he,he,.

RAJO TUO: Tidak perlu takut pada saya. Saya tidak pernah pakai senjata.

(Teringat sesuatu) E, tunggu! Bujang Salamaik!

PALADANG: Apa yang lupa?

RAJO TUO: Dia juga harus mengatakan – undangan itu bukan untuk menonton randai saja, tapi seluruh acara. Wah!

(Memanggil) Bujang. Jang! Jang! Ah, dia sudah jauh.

Jang! Jang! (Berlari menyusul Bujang Salamaik)

PALADANG: Rajo Tuo memang hebat. (Melihat lewat jendela) Lihat! Rajo Tuo terjatuh! Ah! Sudah tua mau berlari mengejar yang muda! Mari kita bantu.

PALADANG DAN AMEH DUNIA TERGESA MENYUSUL.
DARI ARAH LAIN NILAM SARI DATANG MEMBAWA MINUMAN. DILIHATNYA TAK SATU PUN LAGI YANG

ADA DI RUANGAN ITU.

NILAM: Tamunya mana?

KARENA KESAL, DIA MEMINUM SEMUA MINUMAN ITU.

Daripada terbuang percuma.

MASUK LAGI KE DALAM.

Istirahat

ANJING MENYALAK. LINDUANG BULAN BERLARI KE JENDELA DAN BERTERIAK.

LINDUANG BULAN: Balang! Balang! Diam!

Anjing itu selalu ribut. Apa dia sakit perut.

RAJO TUO: (Datang dari warung) Siapa yang sakit?

LINDUANG BULAN: Si Balang sakit perut.

RAJO TUO: Tidak. Dia menyalaki si betina yang lewat ke sana.

Ah kau. Masa si Balang bisa sakit perut. Dia bukan sembarang anjing. Dia kan anjing pak wali, he, he,.. (Menyulut rokok)

LINDUANG BULAN: Sudah berapa batang?

RAJO TUO: Baru sebatang.

LINDUANG BULAN: Baru sebatang. Nanti sore sebatang. Nanti malam sebatang. Sebelum tidur sebatang. Coba, waktu acara peresmian itu entah berapa batang rokok yang habis.

RAJO TUO: Waktu itu kan sopan santun. Tamu-tamu merokok masa saya tidak.

LINDUANG BULAN: Tapi kau sudah melanggar ketentuan yang dibuat. Kau dinasehati jangan merokok terlalu banyak. Kan begitu kata bidan.

RAJO TUO: Kata dokter.

LINDUANG BULAN: Ya, kata dokter.

RAJO TUO: Kau jangan samakan bidan dengan dokter.

LINDUANG BULAN: Yang penting peraturannya. Kau telah melanggar peraturan itu. Itu untuk kesehatanmu juga.

RAJO TUO: Semua telah melanggar peraturan di sini. Bahkan Nilam Sari pun telah melanggar.

LINDUANG BULAN: Peraturan apa yang dilanggar anakku itu?

RAJO TUO: Dia terlalu sering sekarang ke luar rumah.

LINDUANG BULAN: Dia kan sibuk PKK. Menjahit, memasak. Itu kan perlu baginya, apalagi kalau dia telah kawin nanti.

RAJO TUO: Kawin? Siapa jodohnya? Dengan siapa dia akan kawin. Sutan Parapati ditolaknya. Sutan Parandangan tidak disukainya. Berbagai alasan. Itu kan melanggar ketentuan. Padahal kedua lelaki itu calon yang dicarikan mamaknya sendiri.

Tidak biasa seorang gadis menolak calon suami yang telah dicarikan mamaknya atau ayahnya sendiri. Tapi kau malah mempertahankan si Nilam. "Biar dia menentukan pilihan karena dia yang akan memakai." Hh! Itu sebabnya anak-anak jadi nakal. Ayahnya menyuruh, ibunya melarang. Ayahnya melarang, ibunya menyuruh. Jadi si anak bingung, kan? Coba pikir. Betapa malunya aku pada semua orang. Semua orang sudah tahu bakal jodoh si Nilam kalau tidak Parapati mestilah Parandangan.

Anak itu benar-benar keras kepala. Ibunya juga keras kepala.

LINDUANG BULAN: Bapaknya juga.

ANJING MENYALAK. RAJO TUO BERLARI KE PINTU.

RAJO TUO: Diam! E, balang! Diam! Kau jangan emosi kalau melihat si betina lewat! Jahanam! (Anjing terus menyalak lebih keras. Raja Tuo marah dan memanggil Salamaik) Bujang Salamaik! Bujang Salamaik! Di mana anak itu?

LINDUANG BULAN: Biar saya panggil ke dalam. (Pergi) Bujang! Bujang! Pak Wali memanggil!

RAJO TUO: Apa kerjanya si Bujang. Setiap dipanggil selalu diam.
(Bujang Salamaik datang)
Apa yang kau kerjakan?

BUJANG: Tidak apa-apa, Pak.

RAJO TUO: Masa tidak ada. Pasti ada apa-apanya. Ayo, suruh
diam si Balang. Kalau dia tidak mau diam, biar dicarinya
tuan yang lain.

BUJANG: Jadi, jadi si Balang mau diusir?

RAJO TUO: Siapa saja, apa saja, yang mengganggu ketentraman-
ku, harus pergi dari sini. Ayo, kau.

BUJANG: (Bicara sambil pergi) Rasakan Balang. Kau akan jadi
pengungsi!

RAJO TUO: Jangan menyindir, Setan! (Menarik nafas panjang)
(Melihat dari jendela) Ya Allah. Begitulah rupanya. Jahanam!
Pantas si Nilam menolak calon suaminya. Lihat. Begitu
mesra dia bicara dengan Ameh Dunia di bawah pohon ram-
butan itu.

(Memanggil istrinya) Linduang Bulan! Linduang Bulan! E, ke
sini kau! Lihat anakmu itu! Lihat ke sini! Ya Tuhan. Pacaran
dia di sana.

(Memanggil Nilam Sari dengan keras) Nilam! Pulang! Nilam!
PULANG!!! (Rajo Tuo bangkit marahnya. Dia berlari ke
luar)

LINDUANG BULAN DATANG DAN MELIHAT DARI
JENDELA. DIA TERTAWA MELIHAT PERISTIWA ITU
TERJADI. LINDUANG MASIH TERTAWA SEWAKTU
RAJO TUO MENYERET NILAM SARI MASUK.

RAJO TUO: Apa yang kau tertawakan. Lihat ini anakmu. Ter-
paksa aku bertindak. Dia pacaran di bawah pohon rambutan
dengan Ameh Dunia. Lelaki jahanam. Katanya urusan ko-
perasi, tapi yang digaetnya Nilam Sari.

E, Nilam. Kau kuperingatkan. Ini peringatan keras. Bila kau
masih bicara dengan dia, kapan dan di mana saja, aku akan
bertindak lebih tegas. Kau jangan membuat aku atau mamak-

mu malu.

NILAM: Ya Tuhan.

RAJO TUO: Baru ingat Tuhan! Waktu pacaran kau tidak ingat apa-apa selain pacarmu itu, bukan?

LINDUANG BULAN: Ini mengapa sebenarnya?

RAJO TUO: Kau masih bertanya sedang apa aku sekarang. Kau tahu sedang apa aku. Marah!

LINDUANG BULAN: Kenapa harus marah.

RAJO TUO: Anak gadismu pacaran tidak marah? Ibu apa ini?

LINDUANG BULAN: Dengan siapa dia pacaran?

RAJO TUO: Masih bertanya. Ameh Dunia! Mahasiswa yang sok alim itu!

LINDUANG BULAN: Ameh Dunia kan kakaknya. Masa kau tidak tahu.

RAJO TUO: Kakaknya? Aku, aku, aku.. apa kau pernah punya anak sebelum kawin denganku?

LINDUANG BULAN: Sabar, sabar.. aku akan menjelaskannya.

RAJO TUO: Aku sabar, tahu. Orang sabar kasihan Tuhan, kan?

LINDUANG BULAN: Makanya, sabar sebentar.

RAJO TUO: Kalau tidak sabar, sudah kubunuh lelaki itu.

LINDUANG BULAN: Ya Tuhan. Dengar dulu apa yang harus kukatakan.

RAJO TUO: Apa lagi yang harus kukatakan. Kalian berdua sepakat menipuku.

BUJANG SALAMAIK DATANG

BUJANG: Pak. Pak. Si Balang tidak mau diseret ke luar dari rumah ini.

RAJO TUO: Pergi kau. Urusan anjing masa aku juga yang menangannya.

(Bujang pergi ketakutan)

Aku betul-betul marah. (Letih sekali) Aku marah sekali.
LINDUANG BULAN: Dengar sekarang. Kau mau mendengarnya?

RAJO TUO: Apa yang harus kudengar.

LINDUANG BULAN: Bicaraku. Bicara istrimu. Bicara ibu si Nilam.

RAJO TUO: Bicara mertuanya Ameh Dunia.

PALADANG DAN AMEH DUNIA DATANG TIBA-TIBA.

PALADANG: Ribut sekali di rumah ini.

RAJO TUO: O, kau. Kenapa datang mendadak? Apa cengkehmu disambar petir?

PALADANG: Aku akan membuat kejutan.

RAJO TUO: Kejutan? Aneh? Kejutan? Koperasi itu sudah berdiri?

PALADANG: Boleh percaya boleh tidak. Saksikan Linduang Bulan.

RAJO TUO: Ini ada apa sebenarnya. Mau mempermain-mainkan aku?

PALADANG: Apa Rajo Tuo sudah tahu?

RAJO TUO: Apa?

PALADANG: Tentang Ameh Dunia?

RAJO TUO: Sejak dahulu aku tahu. Dia anak yang alim. Kan begitu Nilam?

PALADANG: Jangan marah dulu. Si Bakar baru pulang dari Surabaya. Tahu kan si Bakar?

RAJO TUO: Ya.

PALADANG: Dia ketemu Datuak Putih di Surabaya. Rupanya Datuak Putih yang selama ini dianggap hilang itu sudah kaya di sana. (Pada Linduang Bulan) Sudah diceritakan pada Rajo Tuo?

LINDUANG BULAN: Belum. Mau kuceritakan, tapi dia marah-marah.

PALADANG: Datuk Putih berpesan pada si Bakar. Jemput anaknya yang bernama Ameh Dunia ke Medan.

RAJO TUO: Jadi Ameh Dunia anaknya Datuk Putih? Datuk Putih adik Datuk Kayo? Mamaknya si Nilam?

PALADANG: Ya. Datuk Putih kan hanya satu.

RAJO TUO: Lalu Ameh Dunia kenapa sampai ke sini.

PALADANG: Ayo Ameh Dunia, ceritakan.

AMEH DUNIA: (Diam)

PALADANG: Dia sedang terharu. Biar aku yang cerita. Datuk Putih tidak tahu ke mana Ameh Dunia setelah tamat SMA. Katanya lari. Orang mengatakan dia lari ke Medan. Padahal pulang ke Padang. Bekerja dan kuliah di Padang. Tapi dia takut ke sini.

RAJO TUO: Kenapa kau harus takut?

AMEH DUNIA: Saya kecewa.

RAJO TUO: Kenapa kecewa?

AMEH DUNIA: Bapak saya lari dari kampung ini karena miskin. Saya lari dari Surabaya karena kami miskin di sana.

PALADANG: Tapi kata si Bakar, bapakmu itu kaya.

AMEH DUNIA: Anaknya banyak. Itu kekayaannya.

RAJO TUO: Lalu?

PALADANG: Si Bakar secara kebetulan jumpa dengan Ameh Dunia. Waktu itu kami sedang membuat saluran air untuk sawah yang di mudik. Setelah cerita-cerita, aku segera menemui Linduang Bulan.

RAJO TUO: (Pada Linduang Bulan) Kenapa tidak kau ceritakan?

LINDUANG BULAN: Kau sibuk dengan acara-acara itu. Tahu-tahu setelah acara selesai, kau marah-marah melihat si Nilam bicara dengan Ameh Dunia.

RAJO TUO: Kau tidak mengeritik aku, kan?

LINDUANG BULAN: Ini kenyataan. Di mana-mana wali nagari selalu sibuk.

RAJO TUO: (Merenungi Ameh Dunia, dan mengepal-ngepalkan tinjunya)

Kau bangun kampungmu sendiri secara diam-diam

(Menangis tersedu)

PALADANG: Kalau wali nagari, tidak boleh menangis, he, he, ..

RAJO TUO: Aku jadi wali, bukan robot. Aku manusia.

TAMAT

NILONALI

versi; Wisran Hadi

Diangkat dari kaba: Puti Bungo Karang

Pelaku:

**NILONALI
PAWANG
AYAH/ayah Nilonali
PARA NELAYAN**

1981

NILONALI

versi: Wisran Hadi

(diangkat dari kaba Puti Bungo Karang)

I

MATAHARI BERSINAR LAGI. JALA BELUM JUGA SAMPAI KE PANTAI. PARA NELAYAN KEMBALI MENARIK PUKAT. MEREKA BERNYANYI BERGANTI-GANTI, DENGAN PANTUN-PANTUN PERCINTAAN. NYANYIAN ITU DITINGKAH GURAUAN YANG MEMBUAT SUASANA MENARIK PUKAT ITU TERASA MENYENANGKAN.

II

KAYU APUNG TAMPAK HILANG TIMBUL DI LAUT. PARA NELAYAN TERSENTAK DAN MEREKA MENARIK PUKAT JADI BERSEMANGAT. DENGAN CIRI KHAS PANTAI MEREKA BEKERJA MENARIK PUKAT-NYA DENGAN BERTERIAK-TERIAK DISELINGI GURAUAN YANG SEGAR.

JALA PUN SAMPAI KE PANTAI. MEREKA MENGELILINGI. DAN SEMUANYA TERTEGUN, SEAKAN TIDAK PERCAYA PADA MATA MEREKA SENDIRI.

MAYAT DALAM JALA DAN MEREKA SALING BERBISIK:

Kinanti.

Kinanti.

Kinanti.

NILONALI YANG BERDIRI SEJAK TADI DI UJUNG SANA SEGERA BERLARI MEMBELAH KERUMUNAN PARA NELAYAN. DIA MEMANDANG NANAR DAN

SEGERA BERBALIK SAMBIL MEMANGGIL SESEORANG
YANG JAUH:

Kinantiiiiii..

PARA NELAYAN MENGANGKAT MAYAT ITU DAN
MENGHILANG DI UJUNG YANG LAIN.

III

PURNAMA PUDAR MENJILAT LAUT DAN PANTAI.
NILONALI BERDIRI SENDIRI MEMANDANG KELUAS-
AN.

NILO: Kaukah itu Kinanti? (ANGIN) O, hanya angin dingin.
Kaukah itu kekasih? (OMBAK) Kaukah itu cinta?
Kinantiiii..

PAWANG DATANG.

PAWANG: Masih di sini, Nilo.

NILO: Menunggu kekasih, Pawang.

PAWANG: Takkan kembali, Nilo.

NILO: Kenapa, Pawang?

PAWANG: Badai telah melulurnya.

NILO: Badai cintanya, Pawang.

PAWANG: Mungkin.

NILO: Badai sansainya, Pawang.

PAWANG: Mungkin.

NILO: Badai dirinya, Pawang.

PAWANG: Mungkin.

NILO: O, Kinantiiiiii..

PAWANG: Pulanglah, Nilo.

NILO: Aku menunggu kekasih, Pawang.

PAWANG: Laut ada penghuninya, Nilo.

NILO: Siapa, Pawang?

PAWANG: Kinanti.

NILO: Pantai ada penunggunya, Pawang.

PAWANG: Siapa, Nilo?

NILO: Nilonali.

PAWANG: O..

NILONALI SEAKAN MELIHAT SESEORANG YANG
JAUH.

NILO: Siapakah yang berdiri di sana, Pawang?

PAWANG: Di mana?

NILO: Di antara ujung laut dilalap gelap.

PAWANG: Purnama pudar, Nilo.

NILO: Kinanti, Pawang. Pasti Kinanti.

(Bicara dengan seseorang yang jauh)

Bukankah itu kau, Kinanti? Tersenyumlah lagi. Badai telah
reda. Pulanglah Sayang. Kinantiii...

SUARA: Nilooooooooo..

NILO: Kinantii.. Cepatlah Sayang. Ahai..

SUARA: Nilooooooooo..

NILO: Kau ciumkah bibir pantaiku, Kinanti..

SUARA: Nilooooooooo..

NILO: Kinantiiiiiii...

PAWANG: Kau bicara dengan siapa, Nilo.

NILO: Dengan kekasih, Pawang.

PAWANG: Kau tersapa, Nilo.

NILO: Aku bahagia, Pawang.

PAWANG: Pulanglah.

NILO: Aku menunggunya, Pawang.

PAWANG: Purnama telah diselimuti gelap. Nilo.

NILO: Kan muncul lagi, Pawang.

PAWANG: Mari kuantar kau ke rumahmu, Nilo.

NILO: Dan pantai kan tinggal sendiri, Pawang?

PAWANG: Pantai kan tetap menanti ombak, Sayang.

NILO: Tempat penantian seorang kekasih, Pawang.

PAWANG: (Sambil pergi) Dia tersapa. (Ke luar)

NILO: Pawang itu tak tahu bagaimana badai cinta. Pawang itu tak tahu di mana Kinanti berada. Pawang itu memang tak tahu apa-apa.

Sebagaimana juga kau memandangu, tak tahu apa-apa. Kita sama-sama tak tahu.

DAN MALAM PUN MEMAGUT LAUT. NILONALI NANAR DI BAWAH PURNAMA PUDAR, PERLAHAN SAMAR.

IV

ANGIN BERSUITAN. GELOMBANG GEMURUH DI PANTAI. PARA NELAYAN MEMANDANG KE LAUT PENUH KETAKUTAN. TERDENGAR SUARA-SUARA MEREKA MENCEKAM:

Badai.

Badai.

Badai.

GANTI BERGANTI MEREKA MENUNJUK KE LAUT, GUGUP PENUH TAKUT.

Sampan. Sampan. Sampan.

Hentikan badai ini, ya Tuhan.

Selamatkan anak-anak kami, ya Rabbi.

Labuhkan sampannya dalam ketenangan.

NILONALI BERLARI KE PANTAI. DIA MEMANGGIL SENDU.

NILO: Kinanti.....

PARA NELAYAN MULAI ADA YANG MENANGIS.

Hilang. Hilang. Hilang.

NILO: Kinanti.....

PARA NELAYAN BERDOA. TANGAN MEREKA MEMOHON.

Ampunkan dosa-dosanya, ya Tuhan.

Ampunkan ya Tuhan.

Ampunkan.

NILO: Kinanti.....

PARA NELAYAN PERGI DENGAN HARU. TERDENGAR SUARA MEREKA PENUH KESEDIHAN:

O, lah hilang sampan di lautan

O, sansai nak dagang dalam badai

O, lah pergi putra terbaik negeri ini

DARI JAUH TERDENGAR RATAPAN YANG DIUNGKAPKAN DENGAN PANTUN-PANTUN.

V

NILONALI MENGGAPAI DALAM SAMAR PURNAMA.

SUARA: Nilooooo

NILO: Kinanti.....

NILONALI BERLARI KE UJUNG YANG LAIN. SUARA MAKIN MENJAUH.

VI

PARA NELAYAN DATANG DENGAN KECEWA DAN GELISAH.

NELAYAN: Sudah tiga hari badai tak reda.

NELAYAN: Sebelum mayat sampai ke pantai, gelombang takkan teduh.

NELAYAN: Tak berasap lagi dapur di rumah.

NELAYAN: Makanan telah habis. Kita harus turun ke laut malam ini.

NELAYAN: Kutukankah ini?

NELAYAN: Seseorang telah membawa bencana.

NELAYAN: Kita telah bernasib malang.

NELAYAN: Kinanti yang mati di lautan juga bernasib malang.

NELAYAN: Siapakah yang memperhatikan kehidupan kita begini?

NELAYAN: Tak ada. Kita bukan orang-orang yang dikenal.

NELAYAN: Selama Nilonali masih berdiri di pantai ini, kematian demi kematian akan datang.

NELAYAN: Apa yang dinantinya?

NELAYAN: Kinanti.

NELAYAN: Kinanti yang mana lagi? Kinanti telah dilulur badai. Kinanti telah pergi merantau.

NELAYAN: O, laut. Kembalikan jasad putra kami ke pantai ini.

NELAYAN: Lihat, itu Pawang! Kita harus katakan padanya.

NELAYAN: Apa yang akan dikatakan?

NELAYAN: Berapa nelayan ini harus menderita.

SEMUA MEMANGGIL-MANGGIL PAWANG.

Pawang.

Pawang.

Pawang.

MEREKA MENGHILANG MENGEJAR PAWANG.

VII

GELOMBANG GEMURUH DI PANTAI. ANGIN BERSUITAN MENGANTAR KEKECEWAAN PARA NELAYAN. BEBERAPA ORANG MENJALA. DI ANTARA MEREKA ADA YANG BERDENDANG DENGAN BUAH PANTUN

TENTANG NASIB. YANG LAIN COBA BERGURAU,
TAPI TERTEKAN.

SALAH SATU JALA DIANGKAT BERSAMA-SAMA.
SETELAH SAMPAI KE PANTAI, MEREKA TERTEGUN.
MAYAT DI DALAM JALA. SUARA MEREKA SEDIH
TERDENGAR:

Kinanti.

Kinanti.

Kinanti.

NILONALI TERSENTAK. DIA MENYERUAK KERUMUN-
AN NELAYAN, BERTERIAK SAMBIL MEMBALIK:

Kinantiiii..

NELAYAN PERGI MEMBAWA MAYAT ITU DAN MENG-
HILANG DI UJUNG SANA. TERDENGAR RATAPAN
DARI JAUH.

VIII

NILONALI BERDIRI DALAM CAHAYA PURNAMA
MEMANDANG KELUASAN. TIBA-TIBA TERSENTAK
DAN MEMANGGIL;

Kinantiiii..

PAWANG DATANG.

PAWANG: Masih di sini, Nilo.

NILO: Ya, Pawang.

PAWANG: Kinanti yang mana lagi yang kau nanti.

NILO: Kinanti, Pawang.

PAWANG: Semua Kinanti telah mati.

PAWANG: Aku menunggu Kinanti yang takkan mati.

PAWANG: Tidak masuk akal, Nilo.

NILO: Tapi masuk di hati, Pawang.

PAWANG: Setiap purnama datang, setiap itu pula kematian
menjelang.

NILO: Kinanti yang mati hanya mencintai aku karena kecantikan-ku, Pawang.

PAWANG: Calon suamimu telah disediakan ayah ibumu, Nilo.

NILO: Tanpa persetujuanku, Pawang.

PAWANG: Tapi juga disetujui mamak-mamakmu, Nilo.

NILO: Mereka baik semuanya. Menyiapkan calon suamiku. Memenuhi kebutuhan begitu, tak ada artinya bagiku.

PAWANG: Siapa yang tahu tentang hatimu, Nilo.

Dalam laut bisa diduga, dalam hati...

NILO: Kinanti yang tahu.

PAWANG: Nilo. Bila seorang gadis telah kematian calon suaminya tiga kali, gadis itu tidak akan..

NILO: (Tersenyum)

PAWANG: Kenapa tersenyum.

NILO: Aku tahu lanjutan kalimat itu.

PAWANG: Ha?

NILO: Ya. Tidak ada lagi laki-laki yang berani mendekat, begitu bukan?

PAWANG: Biasanya begitu.

NILO: Aku tahu itu.

PAWANG: Apa kau tidak takut bila tidak bersuami, Nilo.

NILO: Bila aku tidak menanti Kinanti, mungkin.

PAWANG: Kapan dia kembali?

NILO: Dia akan kembali.

PAWANG: Bila dia mungkir janji?

NILO: Aku takkan mungkir janji.

PAWANG: Janji biasa mungkir, Nilo.

NILO: Janji biasa, memang.

PAWANG: Dan janjimu, luar biasa.

NILO: Bila pawang berjanji dengan sungguh-sungguh, apakah pawang tega mendustai janji itu?

PAWANG: Alah, lelaki pelupa, Nilo.

NILO: Tapi punya hati, Pawang.

PAWANG: Lelaki yang merantau jarang kembali, Nilo.

NILO: Semuanya akan kembali, Pawang.

PAWANG: Tak bosankah kau memandang laut yang itu juga? Pantai yang itu juga, angin yang itu juga, dan purnama yang itu juga?

NILO: Bagaimana kita bosan terhadap hidup ini, Pawang. Matahari kita, masih matahari yang dulu juga. Bulan, bintang, tanah, dan air, adalah yang dulu juga. Kampung nelayan ini, adalah kampung yang dulu juga. Kau adalah Pawang. Besok badai kan turun, kau telah tahu dari sekarang.

PAWANG: Aku diberi petunjuk oleh bintang-bintang.

NILO: Bila malam tak berbintang?

PAWANG: Aku mengikuti adat kebiasaan.

NILO: Adat kebiasaan wanita negeri ini adalah menanti, Pawang. Kenapa pawang tak mengerti?

PAWANG: Kau tersapa, Nilo.

NILO: Tersapa cinta, Pawang.

SUARA: Niloooooooo

NILO: Kinantiiiiiiii

SUARA: Nilooooo

NILO: Kinantiiii

PAWANG MENARIK NAFAS.

PAWANG: Sulit dimengerti. (KE LUAR)

NILONALI NANAR DALAM PURNAMA PUDAR.

IX.

BADAI GEMURUH DI LAUT. NELAYAN GELISAH.
SESEORANG DARI MEREKA MENGANGKAT MAYAT.
SEMUANYA MENGELILINGI, DAN SEDIH BERCAMPUR
TAKUT:

Kinanti.

Kinanti.

Kinanti

NILONALI MENYERUAK PARA NELAYAN. DIA TER-
TEGUN DAN BERTERIAK SAMBIL BERBALIK:

Kinantiuuuuuu..

PARA NELAYAN MENGANGKAT MAYAT DAN KE
LUAR.

X.

NILONALI MEMANDANG KELUASAN DI BAWAH PUR-
NAMA.

SUARA: Nilooooo

NILO: Kinantiuuuu

SUARA: NILOOOOO

NILO: KINANTIUUUUU (BERLARI MENGEJAR BAYANGAN
YANG JAUH)

XI.

PARA NELAYAN RESAH.

NELAYAN: Pantai ini menakutkan.

NELAYAN: Siapa sebenarnya wanita itu.

NELAYAN: Enam orang lelaki meninggal hanya karena seorang
wanita seperti Nilonali.

NELAYAN: Wanita bernasib buruk.

NELAYAN: Tapi kita tidak bisa melarang Nilonali berdiri di pantai ini.

NELAYAN: Kalau mendatangkan bencana, bagaimana?

NELAYAN: Ya. Nilonali telah menyebarkan kematian itu. Siapa saja lelaki yang dijodohkan dengannya meninggal di laut. Sekarang sudah enam orang yang kita kuburkan.

NELAYAN: Kata pawang, Nilonali sedang menunggu kekasihnya.

NELAYAN: Aku tidak percaya. Siapa kekasihnya?

NELAYAN: Siapa kekasihnya bukan persoalan kita. Yang penting, Nilonali jangan lagi berdiri di pantai ini. Dia penyebar kematian.

NELAYAN: Kalau tidak, seluruh nelayan akan takut turun ke laut. Kita akan jadi penganggur. Penganggur, kawan-kawan. Sesuatu yang menakutkan saat ini.

NELAYAN: Persoalan ini harus diketahui pawang.

NELAYAN: Mari kita cari pawang.

NELAYAN: Ayolah.

MEREKA BERANGKAT, SAMBIL MAMANGGIL-MANGGIL PENUH HARAP:

Pawang.

Pawaaaaaangggg.

Pawaaaaaaaaang.

DAN MEREKA MENGHILANG.

PAWANG MENEMUI NILONALI.

PAWANG: Nilo. Para nelayan menghendaki kau pergi dari pantai ini.

NILO: Pergi dari sini?

PAWANG: Ya. Agar mereka tidak takut lagi turun ke laut.

NILO: Apa salahku? Mengapa para nelayan baik itu mengusirku?

PAWANG: Mereka menganggap kau keramat.

NILO: Tidak bolehkah menunggu kekasih di pantai negeriku sendiri?

PAWANG: Mereka takut pada akibatnya. Bila kau masih di sini, semuanya akan takut turun ke laut.

NILO: Lalu?

PAWANG: Kehidupan mereka terancam.

NILO: Tapi di mana lagi aku harus berdiri, Pawang.

PAWANG: Kalau kau masih bertahan di sini, mereka akan meninggalkan kampung ini.

NILO: Aku sedih, Pawang.

PAWANG: Karena nelayan akan mengusirmu?

NILO: Tidak. Tapi karena nasibku mereka jadi begitu. Aku tidak ingin menyusahkan orang lain. Aku bercinta sebatas pantai norma-norma. Kenapa aku dituduh telah menyebarkan kematian?

PAWANG: Sudah enam orang pemuda dijodohkan ayah ibumu untukmu. Semua kami kuburkan dengan haru.

NILO: Takdir mereka begitu, Pawang.

PAWANG: Kita hidup saling berkaitan. Pantai landai karena hempasan gelombang.

NILO: Pawang. Biarkan aku berdiri di sini. Menunggu kekasihku yang pergi dengan kekecewaannya.

PAWANG: Kekecewaan katamu?

NILO: Dia pergi karena.. ah, ya, karena dia ingin kembali padaku.

PAWANG: Kau tertegun karena menyimpan rahasia.

NILO: Sekaligus sumpah.

PAWANG: Siapa yang bersumpah?

NILO: Kinanti.

PAWANG: Sumpah apa?

DARI JAUH TERDENGAR RATAPAN LEWAT PANTUN-
PANTUN YANG RAWAN. MEREKA MENGHILANG DI
UJUNG SANA.

XIV.

PURNAMA PUDAR MENJILAT LAUT DAN PANTAI.
NILONALI DATANG LAMBAT-LAMBAT MENDENGAR-
KAN SUARA YANG KIAN JAUH.

SUARA: Niloooooooooooo

NILO: Kinantiiiiiiiiii

SUARA: Niloooooooooooo

NILO: Kinantiiiiii. Kinantiiiiii. Kinantiiiiiiiiiiiiii..

Jangan terlalu lama meninggalkan aku di bawah purnama.
Kinantiiiiii.. (JATUH)

AYAH NILONALI DATANG BERTONGKAT. DIPAN-
DANGINYA ANAKNYA YANG TERGELETAK TAK
SADARKAN DIRI.

AYAH: Nilonali, Anakku. Nilo. Anakku.

NILO: (Bangkit) O, kau kah ayahku?

AYAH: Nilo. Tarik nafasmu dalam-dalam. Hembuskan perlahan.
Berpikirlah dengan tenang

NILO: (Mengerjakan apa yang diperintahkan ayahnya)

AYAH: Kau tahu siapa aku?

NILO: Maafkan aku, Ayah.

AYAH: Aku telah mencarimu ke mana-mana.

NILO: Aku juga mencari Kinanti di mana-mana.

AYAH: Masih juga kau cari?

NILO: Dia pergi, dan aku harus menanti.

AYAH: Lebih baik kau tunggu dia di rumah daripada di pantai
yang lengang ini.

NILO: Mestinya begitu, tapi..

AYAH: Ibumu kini dalam sakit. Dia mengigau menyebut namamu.

NILO: Aku mengigau rindu menyebut nama Kinanti.

AYAH: Cukuplah Nilo. Cukup. Bagi kami, orang tua, tidak sedikitpun keinginan untuk mencelakakan anaknya. Jangan salahkan aku atau ibumu, dan aku pun tidak pernah menyalahkan engkau.

Aku berusaha memaklumi.

NILO: Aku juga tidak menyalahkan siapa-siapa, ayahku. Pantai ini pantai negeriku. Kutunggu Kinanti. Kutunggu seseorang yang kan menjamah pantai ini dengan cintanya.

AYAH: Kinantimu tak ada lagi. Semuanya telah mati.

NILO: Kinanti yang merusak alamku, memang harus mati.

AYAH: Nilo. Aku kan bertambah tua bila seorang anakku, Nilonali namanya, meninggalkan rumah yang kubuatkan untuknya. Rumah tempat kita tinggal sekarang adalah rumahmu, Nak. Kau yang akan menerima segala warisan bila aku mati kelak.

NILO: Ayah mengajarkan dulu – tepatilah janji.

Aku menepati janjiku menunggu di pantai ini.

AYAH: Aku sedang menepati janjiku – memeliharaku sampai kumati.

PARA NELAYAN DATANG. AYAH TERCENGANG.

AYAH: Siapa mereka, Anakku.

NILO: Nelayan penghuni pantai ini. Mereka kelihatan lebih tua dari umurnya, karena bekerja berat untuk hidupnya. Mereka-lah orang-orang baik yang pernah kukenal.

NELAYAN: Terima kasih, Nilo. Tapi putra-putra kami telah dilulur badai.

NILO: Para nelayan yang budiman. Jangan jodohkan putramu dengan seseorang yang bukan turunanmu.

BANG LAUT.

AYAH: Nilo! Temui ibumu sebelum laut menelanmu!
Ya Allah! Ampuni anakku.

NELAYAN: Maafkan kami, Nilo.

TERDENGAR RATAPAN MEMILUKAN.

SUTAN PAMENAN

(diangkat dari Kaba Sutan Pemenan)

Para Pelaku

SUTAN PAMENAN

Emak (ibu Sutan Pamenan)

ANI (kakak Sutan Pamenan)

SUTAN (mamak Sutan Pamenan)

PUDIN (suami Ani)

JUARO

GADIS (anak pemilik warung)

SUTAN PAMENAN

PADA SEBUAH RUANGAN SEDERHANA RUMAH PENDUDUK DI DESA SEORANG PEREMPUAN TUA GELISAH MENUNGGU SESEORANG.

EMAK : Sudah sejak tadi hujan berhenti, tapi kenapa dia belum pulang juga? Ke mana dicarinya? Masih untung kalau tidak kembali, tapi kalau dia hanyut terbawa air sungai yang besar? Wah, takut aku memikirkan.

ANI : (datang letih)

Telah kucari sampai di warung seberang sana, tapi dia entah pergi kemana.

EMAK : Kemarin juga tak berjumpa. Sekarang tidak. Besok pun belum tentu. Aku takut kalau-kalau si Menan melalaikan kesempatan yang bagus itu.

ANI : Inilah akibatnya kalau anak-anak muda seperti si Menan tidak mendapat bimbingan. Dia jadi preman kampung.

EMAK : Tidak mendapat bimbingan katamu? Omong kosong. Setiap malam, kalian kuajar bersama-sama mengaji.

ANI : Tapi setelah ayah tiada, emak tidak melakukan bimbingan lagi pada kami. Emak biarkan semuanya tumbuh sendiri-sendiri. Dan si Menan adikku itu, telah menjadi seorang pemuda berandalan.

EMAK : Bagaimana mungkin aku dapat melakukan hal yang sama seperti dulu. Aku sehari-harian di sawah dan di ladang. Malamnya aku sudah letih dan tak dapat berbuat apa-apa lagi.

ANI : Karena semua itulah jadi begini. Adik-adikku sembilan orang tanpa seorang pun yang bersekolah.

EMAK : Kau terlalu. Si Luwi kan bisa menamatkan sekolahnya. Ternyata sekarang dia telah menjadi seorang polisi, bukan?

ANI : Dan pangkatnya rendah. Dia hanya tamat SMP.

EMAK : Tidak peduli pangkat, pokoknya si Luwi polisi. Satu-satunya dari anak-anakku yang berhasil.

ANI : Dia berhasil memang. Tapi adik-adiknya yang lain? Di mana mereka sekarang? Selain si Menan dan aku, semuanya pergi.

Merantau cina! Tak satupun yang mengirimkan beritanya pulang.

EMAK : Jangan mengomel terus. Mestinya si Menan kau cari lagi. Nanti dia terlambat memenuhi panggilan si Luwi. Lowongan pekerjaan di Padang sangat sulit. Si Luwi telah mendapatkan pekerjaan untuk si Menan. Ayolah. Cari dia. Mungkin dia di seberang bersama teman-temannya.

ANI: Sampai ke ujung dunia aku tak mau mencarinya. Tapi sekarang air sungai mulai naik. Kita tidak bisa menyeberang.

EMAK : Setidaknya kau harus beri tahu mamakmu.

ANI : Ke rumahnya kita juga harus menyeberang.

EMAK : Selalu begini. Setelah hujan, air sungai naik. Semua orang tidak dapat lagi ke seberang.

ANI : Ya. Kita berada pada sebuah kampung yang jauh terpencil.

EMAK : Mestinya mereka kan harus membuat jembatan.

JUARO MASUK PAKAI GOLOK BESAR. DIA MARAH SEKALI.

JUARO: Mana si Menan? Kurang ajar. Kalau aku jumpa, kupotong tangannya. Mana si Menan? Mana dia? Ayo katakan. Di sini kan rumah si Menan. Kau emaknya bukan? Kau kakaknya, bukan? Ayo, jangan sembunyikan dia.

EMAK : Ya Tuhan.

JUARO : Aku tanya si Menan, bukan Tuhan!

ANI : Sabar Juaro. Ada persoalan apa sebenarnya?

JUARO : Kau tidak tahu atau pura-pura tidak tahu? Semua orang

di kampung ini telah tahu. Ayam jantanku, si Kinantan yang keramat itu telah hilang dalam kandangnya. Pencurinya si Menan.

EMAK : Tidak mungkin si Menan mencuri ayam. Dia adik polisi. Si Luwi kan jadi polisi.

JUARO : Jadi mentang-mentang kakaknya polisi, dia tidak mencuri? Adiknya lain dengan kakaknya.

ANI : Kami juga mencari Juaro.

JUARO : Alasan!

EMAK : Benar, Juaro. Si Luwi yang polisi itu telah mendapatkan lowongan pekerjaan untuk si Menan. Si Menan harus ke Padang.

Secepatnya, begitu kata si Luwi dalam suratnya. Kan begitu Ani?

ANI : Benar Juaro. Ibuku tidak berbohong. Aku yang membacakan surat-surat si Luwi. Kalau si Menan sudah bekerja, dan tidak menjadi penganggur lagi, tentu dia tidak akan mencuri.

JUARO : Apa si Menan mau bekerja atau tidak, bukan urusanku. Urusanku dengan si Menan persoalan si Kinantan. Dia harus mengembalikannya. Kalau tidak, ini (Mengacungkan goloknya).

EMAK : Ya Tuhan.

JUARO : Awas si Menan. Dan kalian juga bertanggung jawab.

JUARO PERGI TERGESA

ANI : Gila.

EMAK : Dia tidak gila.

ANI : Maksudku si Menan.

EMAK : Si Menan juga tidak gila.

ANI : Kelakumannya maksudku. Ayam, kelapa, padi orang di sawah, semua dibawa kabur.

EMAK : Belum tentu semua itu kerja si Menan.

ANI : Semua orang mengatakan begitu.

EMAK : Kau terlalu mendengarkan kata orang.

ANI : Mereka mengatakan kepada kita agar kita dapat mengajari si Menan.

EMAK : Tapi si Menan sudah dewasa.

ANI : Hanya badannya yang besar. Dia belum dewasa.

EMAK : Tapi dia sudah pandai merokok.

ANI : Merokok? Dari mana dia dapat uang pembeli rokok? Tentu-lah dari hasil curiannya. Wah, adikku, adikku.

EMAK : Kau jangan salahkan si Menan. Jangan salahkan dia. Dia mau ke Padang. Dia mau bekerja.

ANI : Apa yang bisa dikerjakan di Padang. SD saja tidak tamat.

EMAK : Kata orang, sekarang banyak yang sedang dibangun. tentu si Menan dapat kesempatan bekerja dengan yang lain.

ANI : Kata orang

EMAK : Iya. Kata orang. Lalu kata siapa lagi?

ANI : Emak terlalu suka mendengarkan kata orang

EMAK : Kau juga kan?

ANI : Asal kata orang itu baik untuk kita.

EMAK : Makanya, makanya, kita harus mendengar juga kata orang yang baik. Kata orang baik, sekarang semua orang sedang membangun. Si Menan tentu akan ikut.

ANI : Apa yang sedang dibangun itu, Emak tahu?

EMAK : Tidak peduli aku tahu atau tidak. Pokoknya si Menan harus dapat pekerjaan. Dia tidak boleh mencuri lagi.

SEORANG GADIS MASUK TERGESA.

GADIS : Emak, emak, si Menan sudah pulang?

EMAK : Kau jumpa dia?

GADIS : Belum.

ANI : Ada apa lagi?

GADIS : Aku disuruh bapakku ke sini menagih hutangnya. Sudah banyak sekali hutangnya di warung kami.

ANI : Hutang? Hutang apa itu?

GADIS : Macam-macam. Rokok, uang.

ANI : Uang? Untuk apa?

GADIS : Taruhan.

ANI : Taruhan?

GADIS : Ya. Taruhan main kartu.

EMAK : Ya Tuhan.

ANI : Jadi belum dibayarnya?

GADIS : Kalau sudah dibayar, aku tidak akan ke sini.

ANI : Terlalu.

GADIS : Kalau tidak dibayarnya dalam dua hari ini, bapakku akan datang ke sini. (keluar).

ANI : Celaka.

EMAK : Menan, Menan. Ayahnya dulu tidak pejudi, tidak perokok. Tapi kenapa si Menan jadi perokok, pejudi, bahkan jadi pencuri.

ANI : Pengaruh lingkungan, begitu kata orang.

EMAK : Tapi si Luwi lain. dia malah jadi polisi.

ANI : Ya. Karena si Luwi tahu bahwa adiknya akan jadi pencuri.

EMAK : Maksudmu si Luwi akan menangkap si Menan? Tidak mungkin. Si Luwi malah mau mencarikan kerja buat si Menan.

SUTAN DATANG.

SUTAN : Si Menan sudah pulang?

EMAK : Belum.

SUTAN : Ke mana dia?

ANI : Sudah dua hari belum pulang.

SUTAN : Terlalu dia.

EMAK : Ada apa lagi dengan si Menan? Kau jangan marah-marah terus pada kemenakanmu itu. Hanya dia satu-satunya yang masih tinggal di kampung ini.

SUTAN : Kenapa aku dilarang bila menasehati kemenakanku? Apalagi dia telah membikin malu.

EMAK : Membikin malu?

ANI : Ada apa Mak?

SUTAN : Kemarin orang-orang datang padaku mengadukan persoalan kelakuan si Menan. "Kalau tidak kemenakan pak Sutan, telah kami hantam si Menan itu.", kata mereka dengan gemas.

EMAK : Persoalan apa itu? Mencuri?

SUTAN : Malu kalau disebutkan.

ANI : Soal perempuan?

SUTAN : Itulah.

ANI : Tertangkap basah.

SUTAN : Sudahlah. Malu kita.

EMAK : O, Menan. Menan.

SUTAN : Si Menan tidak boleh dibiarkan terlalu lama menganggur. Dia harus segera dicarikan pekerjaan. Bagaimana kabar dari si Luwi.

EMAK : Si Luwi sudah mengirim surat. Pekerjaan untuk si Menan sudah dapat.

SUTAN : Syukurlah. Kapan dan di mana?

EMAK : Di Padang.

SUTAN : Si Menan sudah ke Padang?

ANI : Belum. Sejak surat si Luwi datang dia tidak ada di rumah.

SUTAN : Biar kusuruh dia ke Padang kalau jumpa dengannya.

ANI : Kalau perlu dipaksa, Mak.

EMAK :- Anak muda seperti si Menan tidak boleh dipaksa. Nanti dia melawan.

SUTAN : Ya. Kita coba bicara dengan baik. Oya. Aku juga ingin menanyakan pada Akak, bagaimana rencana yang dulu?

EMAK : Tentang si Menan dengan si Yul anakmu itu.

SUTAN : Bukan. Tentang rencana pak wali yang telah kusampaikan itu.

ANI : Tanah untuk jembatan?

SUTAN : Ya. Aku tetap mengharapkan agar Akak tidak keberatan menyerahkannya.

EMAK : Kalau tanah ladangku diserahkan tentu berkurang pula ladangku jadinya.

SUTAN : Itu benar. Tapi mana yang lebih baik. Kampung ini terpisah dengan kampung di seberang, air sungai selalu membahayakan. Anak-anak sudah banyak yang hanyut. Kita tidak dapat membawa apa-apa dari sini. Menjual hasil ladang susah. Kalau ada jembatan tentu semuanya akan lancar.

ANI : Di mana rencana jembatan itu akan dibuat?

SUTAN : Di ujung ladang kita. Hanya tempat itu yang baik untuk dasar pangkal jembatan. Kalau jembatan itu siap, kita tidak perlu lagi memutar ke sana dulu untuk menyeberang.

EMAK : Kemenakan-kemenakanmu yang lain apa sudah setuju?

SUTAN : Aku sewaktu ke Padang sudah bicara dengan si Luwi. Dia setuju.

EMAK : Yang lainnya?

SUTAN : Si Luwi nanti akan memberitahu adik-adiknya. Tinggal lagi, persetujuan dari Akak.

EMAK : Aku tidak perlu jembatan. Aku tidak perlu jalan raya. Aku sudah tua dan akan mati. Tanah ladangku tidak boleh berkurang.

SUTAN : Itu benar. Tapi bagaimana nanti kalau anak-anak si Ani sudah mulai masuk sekolah. Sekolah berada di kampung seberang. Apa anak-anak itu tidak perlu sekolah.

EMAK : Perlu. Nanti kalau tamat kan dia juga akan jadi polisi. E,e,e, tapi anak-anakmu semuanya perempuan kan Ani?

SUTAN : Justru yang perempuan itu harus sekolah.

JUARO DATANG TERGESA.

JUARO : Sutan! Sutan! Ada orang hanyut!

SUTAN : Siapa?

JUARO : Anak-anak.

ANI : Anak siapa? (Lari ke luar memanggil-manggil anaknya)
Meri, Jon, Auah, Ayat, Acin..... di mana kalian?

SUTAN : Kapan hanyutnya?

JUARO : Sebentar ini. Anak-anak itu mencoba juga menyeberang padahal air sungai sudah mulai naik.

SUTAN : Wah..... (Keluar)

EMAK : E, e, kalau-kalau si Menan yang hanyut.
(Memanggil-manggil) Menan, Menan, Jaan anyuik ang Nak...
(ke luar).

ISTIRAHAT.

ANI MASUK BERSAMA SUAMINYA PUDIN. DIIRINGI
SUTAN, EMAK, DAN BEBERAPA ORANG LAIN.

ANI : (Meratap sambil masuk)
Saya yang salah. Saya yang lalai memperhatikannya. O,
Tuhan. Sayalah ibu yang tidak mengerti dengan keselamatan
anaknya. Sayalah isteri yang gagal, contoh yang jelek. Jon....
Jon... maafkan aku ibumu ini nak.

PUDIN : Sudahlah Ani. Sudahlah.

ANI : Jon... Jon... Jon... Mengapa kau harus hanyut di sungai

tempat kau kumandikan. Kau belum berdosa anakku, tapi Tuhan telah memanggilmu.

PUDIN : Sudahlah. Sudahlah Ani.

ANI : Jon... Adik-adikmu banyak. Kau belum sekolah tapi sudah mati. Jon... Tuhan marah kalau kita buta huruf bukan?

PUDIN : Ni, Ni, Ani!!! Sudahlah!

ANI : Ini ibumu Nak. Ibumu kata orang subur. Subur. Lima anaknya. Mungkin juga jadi sembilan atau sepuluh. Kau pergi dipanggil Tuhan seakan aku tidak bisa mengasuhmu dan mendidikmu, Jooonn...

PUDIN : Kalau-kau keras kepala, aku juga ikut kalap!
(Berteriak-teriak seperti Ani).

Jon. Aku bapakmu Nak. Aku bapakmu. Bapakmu sopir, belum pernah menabrak anak-anak. Tapi mengapa anakku direnggut nyawanya?

SUTAN : Ani! Pudin! Kalau terus begini, kumandikan kalian!
Diam! (temannya diam)
Yang harus kita lakukan adalah tabah dan tawakal. Kau Ani benar-benar harus tabah menghadapi cobaan ini. Pudin, engkaupun harus dapat menenangkan istrimu.

ANI : Tapi anak saya, si Jooonn..

SUTAN : Sudah takdirnya. Tapi juga karena kelalaian kita.

ANI : Aku akan mengasuh dan mendidik anak-anakku yang masih tinggal. Mereka tidak boleh hanyut lagi. Aku tidak mau punya anak lagi.

EMAK : Mestinya dari dulu begitu..

ANI : Aku takut makan pil. Nanti gemuk. Aku tidak suka pakai per.

SUTAN : Itu bukan persoalan. Petugas di sana lebih mengerti daripada kalian.

ANI : Nanti uda Pudin marah... Sampai mati aku tidak mau di-kabe, katanya..... (Pingsan)

PUDIN : Aku setuju. Setuju... E, tapi jangan pingsan dulu....
(Menyeret Ani ke dalam . Terdengar suaranya dari dalam)
Aku setuju. Tapi jangan pingsan!

EMAK DAN SUTAN BERPANDANGAN HARU. ORANG-ORANG YANG LAIN SUDAH PERGI.

EMAK : (Mengeluh) Jon... Jon...

Inilah susahnyanya. Si Pudín hanya pulang sekali seminggu. Anak-anak itu nakal-nakal semua. Si Ani lalai sekali mengawasi anaknya. Malang kita.

SUTAN : Kita terlalu keras hati. Coba misalnya, kalau Akak dari dulu rela memberikan sedikit tanah untuk jembatan itu. Tentu anak-anak itu tidak akan menyeberang sungai lagi untuk ke seberang. Dari dulu sudah kukatakan, supaya Ani dapat mengatur anaknya. Kalau terlalu sulit, jangan ingin punya anak yang banyak. Tapi aku ditertawakannya. Dikatakannya macam-macam.

EMAK : Kita di kampung ini selalu saja terlambat.

SUTAN : Tentu. Hubungan kampung kita dengan kampung di seberang tidak lancar. Mereka di sana telah punya sekolah. Puskesmas, jalan raya yang dilalui mobil. Kita di sini harus berusaha mengejar ketinggalan itu.

PUDIN MASUK DENGAN LESU.

PUDIN : Maafkan saya Mak. Saya telah salah. Sebagai seorang bapak, saya telah melalaikan tugas saya.

SUTAN : Sekarang begini. Jangan dicari siapa yang salah. Kalau kau hanya pulang sekali seminggu karena tugasmu sebagai seorang supir misalnya, itu wajar. Keadaan pekerjaanmu baru begitu. Tentu kau tidak ingin terus-terusan begitu. bukan? Ini yang penting. Kesadaran diri kita. Tentang nasib kita, tentang hal-hal yang menjadi pelajaran bagi kita. Kita berada pada kampung terpencil, tetapi kita harus punya sikap terbuka. Seperti Akak misalnya, jika dia mengizinkan me-

makai sebagian tanahnya untuk jembatan itu, tentu kau akan dapat pulang lebih cepat, bukan?

EMAK ; Jangan aku didesak terus. Kalau tanah ladangku akan dijadikan jembatan, ambillah. Tapi benar-benar harus digunakan untuk kepentingan kampung kita dan keselamatan kita.

SUTAN : Itu tujuan kita.

EMAK : Tapi jembatan yang di... di mana itu, itu di sana, kata orang dibangun negara.

SUTAN : Iya. Tapi sebagian besar karena kemauan orang kampung di situ. Lihat hasilnya sekarang. Listrik sudah masuk pula ke sana. Asal kita mau berusaha, pasti perhatian akan tertumpah pula pada kita sebagaimana kampung-kampung yang lain.

EMAK : Apa kau bisa mengusahakannya begitu?

SUTAN : Kenapa tidak? Semuanya akan berhasil bila semua kita, penduduk kampung ini, ikut bersama-sama. Dan kau Pudih. Kau supir yang telah pergi ke mana-mana. Coba bandingkan kampung yang lain dengan kampung ini. Jauh tertinggal, bukan?

PUDIN : Ya.

SUTAN : Makanya. Kita harus membantu pak Wali dengan apa yang ada. Agar semua rencana untuk kemajuan kampung kita dapat terlaksana.

EMAK : Kau uruslah sebaik-baiknya. Jangan nanti kau dituduh kemenakanmu sebagai mamak yang memberikan tanah begitu saja tanpa ada artinya.

SUTAN : Semua itu sudah dalam perhitungan. Biar aku ke bawah dulu. Melihat orang-orang yang datang menjenguk kita. Kau Pudih, sekali kukatakan, tabah. Kalau selama ini sembahyang sering lalai, coba sekarang untuk menghentikan opletmu setiap masuk waktu sembahyang. (Keluar)

PUDIN : Saya usahakan. Saya ke bawah dulu Mak. Memberitahu bako si Jon. (keluar)

EMAK TINGGAL SENDIRI.

EMAK : O, kenapa si Menan belum juga datang?

Menan... Menan... Menan...

(Keluar)

ISTIRAHAT

DI RUANGAN YANG SAMA DALAM WAKTU YANG LAIN.

MENAN MASUK RUANGAN DENGAN MEMANDANG SEBUAH FOTO KUMAL.

MENAN : Aku akan tetap di sini. Biar semua orang menudingku, peduli apa. Aku harus ikut membangun kampung ini. Kini aku mengerti segalanya.

EMAK : (Masuk) Kau bicara sama siapa.

MENAN : Tidak bicara apa-apa. Telinga mak terlalu nyaring. (Memasukkan foto ke saku bajunya)

EMAK : Syukurlah kalau kau tidak bicara. Oya, bagaimana putus-anmu. Jadi kau ke Padang. Sudah hampir sebulan sejak kematian anak si Ani, kau masih saja diam.

MENAN : Aku akan tetap di desa ini.

EMAK : Si Luwi nanti kecewa. Dia sudah payah-payah mencari pekerjaan buat kau, tapi kau menolak.

MENAN : Aku sudah putuskan akan tetap di sini.

EMAK : Jadi penganggur, pejudi, perokok, dan sebagainya itu?

MENAN : Tidak. Aku akan bekerja di sini.

EMAK : Lucu. Biasanya anak-anak muda lebih suka ke kota besar dan hidup bersenang-senang.

MENAN : Tidak lucu Mak. Sejak kematian si Jon aku mulai berpikir. Kalau aku ke Padang, mungkin di sana senang. Tapi bagaimana dengan kampung ini. Tentu adik-adik si Jon juga akan mati hanyut nantinya. Sekarang aku ingin bekerja di sini. Bersama-sama membangun jembatan yang akan dibuat

bersama orang kampung.

EMAK : (Heran) Ya Tuhan... Ya Tuhan... Yang sedang bicara ini si Menan atau malaikat?

MENAN : Kenapa?

EMAK : Kau berubah secara tiba-tiba. Dan itu tidak mungkin.

MENAN : Menurut orang lain memang tidak mungkin. Tapi menurutku mungkin. Apa yang aneh bila aku telah menentukan pilihan.

EMAK : Namamu di sini telah buruk sekali. Kau pareman.

MENAN : Ya aku tahu itu. Tapi itulah yang ingin aku rubah.

EMAK : Mestinya kau seperti si Luwi. Pergi ke Padang dan jadi polisi.

MENAN : Tidak. Aku akan tetap di sini.

EMAK : (Memanggil-manggil) Ani... Ani... Kau dengar apa yang dikatakan si Menan. Rupanya dia malam tadi bermimpi.

ANI : (Datang) Ada apa Mak.

EMAK : Si Menan tidak mau ke Padang. Dia mau di sini. Mau ikut membangun jambatan yang direncanakan pak Wali itu.

ANI : (Meraba dahi Menan)

MENAN: Kenapa Kak.

ANI : Aku kira panas. Kalau panas tentu kau sedang mengigau.

MENAN : Mengigau? Aku sedang waras. Aku akan tetap di sini. Kenapa kak Ani merasa heran?

ANI : Kenapa kau ingin di sini.

MENAN : Aku ingin membangun kampung ini.

ANI : Wah, wah, wah... Seorang pejudi ingin membangun kampung.

MENAN : Aku bukan pejudi. Bukan pencuri, bukan penganggur.

EMAK : Lalu? Tuduhan semua orang kampung selama ini?

MENAN : Tuduhan mereka benar. Tapi mulai sekarang tidak.

ANI : Kenapa kau bisa berubah begitu cepat, adikku.

MENAN : Sebagaimana air bah di sungai tempat kita selalu menyeberang datangnya tiba-tiba.

ANI : Apa kau pernah bermimpi?

MENAN : Tidak.

ANI : Lalu?

MENAN : Inilah rahasiaku.

EMAK : Rahasia?

MENAN : Ya.

EMAK : Emak tak boleh tahu?

MENAN : Buat apa?

EMAK : Agar aku dapat menerima perubahan itu.

MENAN : (Ke samping)

Tak seorang pun pemuda di kampung ini yang mau memperbaiki kampungnya. Mula-mula aku ikuti mereka. Aku ikut mereka di warung-warung. Mula-mula main-main, akhirnya berjudi, lalu mencuri kecil-kecilan. Juga suka mengganggu perempuan. Tapi sejak dia datang, sejak aku bertemu dengannya, aku mulai menyadari arti semua ini. Dialah satu-satunya yang mengerti tentang diriku, tentang kami yang muda-muda. Dia bicara, aku memahaminya diam-diam.

ANI : Siapa yang kau katakan itu?

EMAK : Yang kau bicarakan siapa? Siapa yang datang padamu?

MENAN : Seorang pemuda.

ANI : Pemuda mana?

MENAN : Mereka yang sekarang berada di kampung seberang.

ANI : Yang mahasiswa KKN itu?

MENAN : Ya. Tapi hanya seorang yang kusukai. Selebihnya sama denganku. Hanya kesempatan saja yang membuat mereka jadi mahasiswa.

ANI : Bagaimana... Bagaimana... bisa terjadi?

MENAN : Mula-mula aku benci kepada pemuda itu. Telah sepakat kami akan menghantamnya bersama-sama dengan pemuda kampung. Sombong. Pada malam yang telah kami janjikan, pemuda itu kami cegat. Kami kepung bersama-sama. Anehnya, dia tenang saja seperti tidak terjadi apa-apa.

EMAK : Lalu?

MENAN : Satu persatu kami mulai menyerang. Tapi setiap serangan yang kami lakukan selalu dapat ditangkisnya, bahkan dia balas memukul. Sewaktu aku mulai menyerang, tanganku dipelintirnya. "Kau Menan, bukan?," bisiknya. "Ya," jawabku. Dia terus memelintir tanganku, aku mengaduh kesakitan dan teman-temanku sudah lari dalam gelap. Tinggal kami berdua saja.

EMAK : Kalian teruskan perkelahian itu?

MENAN : Tidak.

ANI : Lalu?

MENAN : Kulanjutkan?

ANI : Lanjutkan.

MENAN : Beri dulu aku air minum segelas.

ANI : Baik. (Berlari mengambil air minum).

EMAK : Kau anak yang aneh, Menan.

MENAN : Malah aku rasa, pemuda itulah yang aneh.

ANI : (Membawa segelas dan memberikan kepada Menan, Menan meminum air itu) Terus.

MENAN : Sampai di mana tadi.

ANI : Kalian tinggal berdua.

MENAN : Ya. Kami berdua.

ANI : Dan kalian terus berkelahi.

MENAN : Tidak.

EMAK : Lalu?

MENAN : Dirangkulnya aku kuat-kuat. Lama sekali. Terdengar

isakannya dan tubuhnya gemetar. Lalu dia katakan padaku. "Menan, kau tidak mengenalku dalam gelap ini. Mari kita ke tempatku." Tanpa membantah aku menuruti kemauan pemuda itu.

ANI : Ayo cepat. Katakan, siapa pemuda itu? Ayo.

MENAN : Tunggulah. Ceritaku belum selesai.

ANI : Cepatlah. Tidak sabar aku menunggu cerita yang berkepanjangan ini.

MENAN : Baiklah. Lalu, setelah aku sampai di tempatnya, aku diberinya sebuah foto yang kumal. (Mengeluarkan sebuah foto) Ini.

ANI : (Merebut foto itu)

EMAK : Foto siapa itu?

ANI : Kalau tidak salah...

EMAK DAN ANI ASYIK MENELITI FOTO ITU' SEMEN-
TARA ITU MENAN DIAM-DIAM PERGI.

EMAK : Ya Tuhan... di mana foto ini ditemukannya... di mana? Ya Tuhan... siapa pemuda itu... siapa?

Kenapa dia dapat merubah si Menan menjadi pemuda yang baik? Di mana pemuda itu. Menan. Menan di mana pemuda itu? Aku ingin tahu dia.

ANI : (Menangis memandang foto itu)

Menan. Kenapa baru sekarang kau perlihatkan foto ini. Menan adikku. Siapa pemuda yang telah memberimu foto ini? Menan...

SUTAN DAN PUDIN DATANG.

SUTAN : Mengapa?

PUDIN : Ada apa? (Merebut foto di tangan Ani, lalu melihatnya sebentar kemudian memberikannya kepada Sutan).

SUTAN : Kalau tidak salah... (Terus berfikir memandang foto itu) Di mana ditemukan?

EMAK : Si Menan yang memberikan.

SUTAN : Si Menan? Mana dia?

ANI : Tadi di sini. E, ke mana dia? Menan. Menan. Menan!

EMAK : Kata si Menan, foto ini diberikan pemuda yang ditemukannya di kampung seberang.

ANI : Seorang mahasiswa KKN katanya.

SUTAN : Wah, siapa dia? Di mana didapatkannya?

Kau tahu nama mahasiswa itu?

ANI : Tidak. Aku tak sempat menanyakan pada si Menan.

SUTAN : Pud. Cari si Menan. Ayolah.

PUDIN : Baiklah. (Keluar)

SUTAN : (Memperhatikan foto itu, dia jadi terharu)

Sayang, dia pergi terlalu cepat.

Si Menan tahu foto ini.

EMAK : Tentu tahu.

SUTAN : Dari siapa?

EMAK : Tentu dari pemuda yang memberikan padanya.

SUTAN : Bagaimana si Menan jadinya.

EMAK : Seperti siang dengan malam. Dia berubah begitu cepat.

Dia tidak mau ke Padang. Dia mau di sini terus. Dia mau ikut bersama-sama membangun jembatan untuk kampung kita.

SUTAN : Ha? Apa Akak tidak salah dengar?

EMAK : Aku juga bertanya pada si Menan. Apa aku tidak salah dengar. Jawab si Menan — aku tidak bermimpi. Aku sadar betul-betul, katanya.

SUTAN : Jadi, jadi, si Menan akan tetap di sini?

ANI : Ya.

SUTAN : Tidak mau bekerja di Padang?

ANI : Kata si Menan, buat apa bekerja di Padang sedang kampung

sendiri belum dikerjakan.

SUTAN : Aneh.

EMAK : Aku lebih merasa aneh lagi.

ANI : Ya semua kita merasa aneh pada perubahan si Menan.
Semua itu mungkin karena foto itu.

PUDIN : DATANG

SUTAN : Jumpa si Menan?

PUDIN : Sudah.

SUTAN : Tidak dipanggil ke sini?

PUDIN : Sudah. Kukatakan mak Sutan memanggil. Tapi dia diam saja.

SUTAN : Mengapa diam saja.

PUDIN : Dia sedang asyik bersama orang-orang kampung yang sedang gotong royong membuat jembatan itu. "Setelah pekerjaan ini selesai, aku pulang," katanya.

EMAK : Jadi apa yang dikatakannya, benar?

PUDIN : Dia benar-benar bekerja.

SUTAN : Ani. Simpan foto ini baik-baik. (Menyerahkan foto itu)
Biar kulihat si Menan ke sana. Aku gembira sekali dia telah ikut membangun kampungnya.

EMAK : Aku juga akan ke sana. Melihat si Menan. Dulu, ayahnya memang paling rajin bekerja di antara semua lelaki di kampung ini.

SUTAN DAN EMAK KELUAR.

PUDIN DAN ANI BERPANDANGAN.

PUDIN : Besok giliran ku gotong royong membangun jembatan itu. Aku tidak akan menyetir oplet.

ANI : Mestinya begitu. Tapi aku jadi ingat si Jon.

PUDIN : Aku juga. Bagi kita berdua, jembatan itu peringatan.

ANI : Ya. Untuk lebih hati-hati menjaga anak-anak kita.

PUDIN : Ani. Aku heran. Foto itu, foto siapa sebenarnya.

ANI : (Melihat foto itu lagi)

PUDIN : (Ikut melihat foto itu)

MENAN DATANG DENGAN KERINGAT BERCUCUR-
AN, DAN ALAT-ALAT PEKERJAANNYA.

ANI : Adikku.

MENAN : Foto itu tidak untuk dipandang saja. Kembalikan pada-
ku.

ANI : Menyerahkan foto itu.

Kau akan menyimpannya?

MENAN : Ya. Digendongnya aku waktu dia membebaskan kam-
pung ini dari penjajahan. Kini kugendong fotonya untuk
membangun kampung ini.

PUDIN : Menan. Foto siapa itu sebenarnya.

MENAN : Jangan tanyakan siapa dia. Bagiku yang penting hasil
kerjanya, bukan orangnya.

ISTIRAHAT

LIMBAK TUAH

(diangkat dari Kaba "Sutan Pangaduan")

versi: Wisran Hadi

Para Pelaku

MANDE/ ibu Limbak Tuah

LIMBAK TUAH

GADIS (Lepo Coto)/ inang pengasuh

DUBALANG

PEMUDA (SUTAN PANGADUAN)

1981

"LIMBAK TUAH"

(diangkat dari cerita rakyat "Sutan Pangaduan")

PERISTIWA INI TERJADI DI ISTANA LIMBAK TUAH DI KERAJAAN BANDA MUA. PAGI. LEPO COTA DATANG MENGANTARKAN MINUMAN PAGI UNTUK LIMBAK TUAH. MANDEH DUDUK DI POJOK YANG LAIN MEMANDANG LEPO COTA MELETAKKAN MINUMAN ITU. LIMBAK TUAH TIDAK MEMPERHATIKAN TAPI PIKIRANNYA MELAYANG KE TEMPAT YANG JAUH, PADA MIMPINYA TADI MALAM.

GADIS : Minumlah. Nanti dingin. Atau, kau mau telur separo matang? (LIMBAK TUAH DIAM) Atau, mau telur gajah? (LIMBAK TUAH DIAM)

Kalau sekiranya aku raja seperti kau sekarang, wah .. pagi-pagi begini aku sudah siap dengan segala rencana dan perintah. Pelayan! Inai kukuku. Jongos! Aku tidak mau minum susu terlalu panas. Tukang kebun! Petikkan anggrek, kumpulkan melur, hiaskan bunga tanjung! Perias! bibirku jangan digincu terlalu tebal. Ginculah sehingga kelihatan lebih tipis dari yang ada sekarang! O, betapa hebatnya. Tapi .. ah! (Memandang Limbak Tuah). Dan kau adikku Limbak Tuah, kemenakan ayahku yang gagah, tidak perlu gundah gulana. Tuan putri mana yang kau pikirkan? Ahai! Kau mau gadis dari mana? Dari Cina? Dari Arab? Dari India? (Limbak Tuah masih diam). Wah (Berlalu membawa baki).

LIMBAK TUAH : (Melepaskan perasaannya) Eeeee, yayai!

MANDE : Anakku. Kenapa pagi ini kau menjadi lain daripada pagi pagi sebelum ini? Biasanya setelah minum

kopi kau segera berganti pakaian kebesaran raja-raja, terus ke balairung. Tapi apakah sekarang para raja di seluruh dunia sedang cuti?

LIMBAK TUAH : (Memukul kepala beberapa kali) Eeeee, yayai!

MANDE : Ha? Itu bukan ucapan raja-raja, Limbak! Kalau raja-raja mengeluh, keluhannya bukanlah keluhan rakyat. (Menirukan Limbak Tuah) Eeee, yayai! Itu keluhan rakyat, bukan keluhan raja.

LIMBAK TUAH : Keluhan raja bagaimana?

MANDE : O, rakyatku! O, negaraku! O, wartawan! Begitu.

Limbak. Berkali-kali aku mengatakan padamu. Raja berbeda dengan rakyat. Raja hanya seorang, dan rakyat banyak. Perbedaan ini penting kau pahami. Kehendak rakyat belum tentu menjadi kehendak raja. Nah, pagi ini kau mengeluh. Apa itu kehendak raja atau kehendak rakyat? Kau harus bedakan, Limbak. Jadi raja itu gampang-gampang sulit.

Coba kutanya sekarang. Apa yang kau keluhan? Soal menteri-menteri atau dubalang-dubalangmu yang suka angin-anginan? Itu biasa. Mereka kan manusia juga. Soal apalagi. O, soal rencana pembangunan kerajaanmu ini? Semua kan berjalan lancar. Soal mereka mengeritikmu - hutangmu terlalu banyak pada raja-raja yang lain itu biasa. Bertambah kaya seseorang bertambah banyak pula hutangnya. Gadang kayu gadang bahannya, begitu kata pepatah, bukan? Nah, minumlah kopimu. Nanti dingin.

LIMBAK TUAH: Mande. Dulu mande mengatakan, ayahku pergi jauh. Menaklukkan negeri lain. Dia menjadi raja di sana. Tapi ternyata tak ada kerajaan yang mande ceritakan itu. Kata mande, ayah adalah lelaki yang paling setia di muka bumi ini. Istrinya hanya mande seorang. Tapi ternyata tidak. Dia juga punya istri dan anak lagi di tempat

lain.

MANDE : Itu sebabnya kau bermenung pagi ini.

LIMBAK TUAH : Ya.

MANDE : Dari mana kau tahu?

LIMBAK TUAH : Inilah yang menjadi persoalan. Mimpiku tadi malam masih saja teringat sampai sekarang.

MANDE : Mimpi? Apa mimpimu? Dikejar ular atau diterkam harimau?

LIMBAK TUAH : Ayah datang.

MANDE : Apa katanya.

LIMBAK TUAH : (Menirukan suara ayahnya dalam mimpi)
"Anakku Sutan Limbak Tuah!" Nde, bergidik buluku, maaf.

MANDE : Terus. Soal bulu bukan persoalan pokok, bukan?

LIMBAK TUAH : Ya. Aku mengatakan bulu-buluku bergidik. Hanya itu.

MANDE : Baiklah. Teruskan.

LIMBAK TUAH : (Menirukan kembali suara ayahnya dalam mimpi) "Anakku Sutan Limbak Tuah". (Menggigil) "Akulah ayahmu. Kini kusampaikan padamu bahwa (Menggigil)

MANDE : Ayo. Dingin? Pakai jaket? (Memanggil)
Po! Po! Ambilkan jaket raja! (Gadis datang membawa jaket)
Bukan yang itu! Itu jaket untuk berburu! Jaket yang kuning! (Gadis keluar lagi)

LIMBAK TUAH : Aku tidak dingin, Mande.

MANDE : Po! Po! Raja tidak dingin lagi! (Pada Limbak Tuah) Kalau tidak dingin, terus.

LIMBAK TUAH : (Menirukan kembali gaya suara ayahnya)
"Adikmu yang kuberi nama Sutan Pangaduan akan datang menemuimu ke sini. Dialah raja yang sebenarnya raja di

kerajaan Cermin Terus.”

MANDE : Wah, wah. Keperluannya apa? Kenapa Sutan Pangaduan itu harus ke sini? Kenapa harus disampaikan dalam mimpi oleh ayahmu? Ah. Kalau raja mau datang, kau tahu apa yang harus dikerjakannya? Mengirim surat, mengirim utusan, membuat hari kunjungan, program selama kunjungan, ke mana saja dia akan melawat. Mestinya begitu. Kalau seperti apa yang dikatakan ayahmu dalam mimpi itu tentang kedatangan seorang raja, itu tidak benar. Mimpi itu tidak benar. Atau, Sutan Pangaduan itu tidak benar menjadi raja.

LIMBAK TUAH : Tapi ayah mengatakan dengan tegas dan ancaman. (Menirukan gaya ayahnya) Anakku Limbak Tuah. Bila adikmu itu tidak kau sambut dengan baik, kutukan akan menimpa kepalamu. Kerajaanmu akan runtuh. Rakyatmu bertambah berlipat-lipat, sementara makanan di gudang-gudang lenyap di makan rayap. Mande. Apakah hal itu tidak perlu dipercayai?

MANDE : Itu mimpi. Seorang raja yang sukses memang selalu bermimpi buruk. Orang yang akan dapat jodoh juga bermimpi buruk. Misal, mimpi diterkam harimau. Artinya jodoh segera didapatkan. Mimpi kelaparan, artinya panen raya tahun ini akan berlipat ganda. Banyak rayap di gudang, artinya kau harus siapkan gudang sebanyak rayap. Pokoknya, semua mimpi berarti terbalik.

LIMBAK TUAH : Itu mimpi rakyat. Begitu kata mande bukan? Rakyat bermimpi jadi raja. Mimpi sekarang adalah mimpi raja.

MANDE : Pintar kau. Mimpi raja, ya, ya .

LIMBAK TUAH : Mande. Apakah mande tahu, bahwa ayah juga punya anak yang bernama Sutan Pangaduan?

MANDE : Tidak. Juga tentang dia beristri di Cermin Terus. Ayahmu dulu pergi ke sana bukan untuk kawin, tapi ternyata dia telah membohongiku. Tapi .. Tapi .

LIMBAK TUAH : Tapi apa?

MANDE : Memang wanita suka dibohongi dan lelaki juga berbohong. Tapi belum pernah seorang ibu membohongi anaknya. Nah, kembali kepada mimpi tadi, aku tidak membohongimu.

LIMBAK TUAH : Jadi, tidak perlu disambut kedatangan adikku itu?

MANDE : Tidak perlu. Biar dia datang sendiri. Kalau disambut dengan acara adat kita .. ? Ah, bagaimana mungkin. Dia bukan orang di sini. Bagi kita mungkin kehormatan, tapi bagi dia mungkin dianggap penghinaan. Ini susahnyanya. Apalagi biayanya begitu besar.

(Gadis datang)

Air mandiku sudah kau siapkan?

GADIS : Sudah. Mande sudah terlambat mandi. Nanti airnya dingin lagi.

MANDE : Aku mandi dulu. Tidak enak kalau pagi-pagi begini, belum mandi, sudah bicara soal negara. (Pada gadis) Harum-harumannya sudah kau masukkan?

GADIS : Sudah.

MANDE : Handuk?

GADIS : Sudah.

MANDE : Sikat gigi?

GADIS : Sudah.

MANDE : (Pada Limbak Tuah) Kau sudah gosok gigi? Belum? (Menyanyi) Bangun tidur ku gosok gigi (Keluar)

LIMBAK TUAH : (Mengeluh panjang) Eyayai .

GADIS : Minumlah. Kopimu sudah dingin.

LIMBAK TUAH : (Minum) Apa kakak percaya pada mimpi?

GADIS : Percaya.

LIMBAK TUAH : Kenapa?

GADIS : Mimpi itu petunjuk. Nabi pernah menerima wahyu lewat mimpi. Ada apa dengan mimpi? Kau bermimpi?

LIMBAK TUAH : Ya. Ayah menyuruhku menerima seorang tamu.

GADIS : Siapa?

LIMBAK TUAH : Adikku. Namanya Sutan Pangaduan.

GADIS : Jadi, ayahmu juga punya anak di tempat lain? Kapan dia datang?

LIMBAK TUAH : Lupa kutanyakan. Tapi dia harus ditunggu, kalau tidak aku dikutuki.

GADIS : Ya. Sebaiknya kau tunggu. Kutukan orang tua biasanya terlaksana pada seorang anak yang tidak mematuhi perintahnya. Sebaiknya kau siapkan segala sesuatu untuk penyambutan itu.

LIMBAK TUAH : Penyambutan seorang raja.

GADIS : Tentu. Sutan Pangaduan tentulah raja, karena ayah kalian raja di mana-mana. Biar kupanggil Dubalang. (ke samping dan berteriak) Dubalang!

DUBALANG : (Datang dari arah lain) Hadir!

GADIS : Siapkan upacara penyambutan tamu. Tamu kerajaan.

DUBALANG : Siap. Apa tidak perlu dibentuk dulu panitianya?

LIMBAK TUAH : Panitia? Kau ini macam-macam saja. Mau bikin ini, bikin itu selalu pakai panitia. Itu sudah kuno! Kali ini aku langsung memimpin persiapannya.

DUBALANG : Tamu penting sekali, rupanya?

LIMBAK TUAH : Tentu.

DUBALANG : Kalau begitu harus disambut dengan silat galombang.

- LIMBAK TUAH** : Harus.
- DUBALANG** : Harus diiringi musik talempong.
- LIMBAK TUAH** : Harus.
- DUBALANG** : Pakai sirih di cerana.
- LIMBAK TUAH** : Pakai.
- DUBALANG** : Dan sepanjang jalan harus dipasang marawa?
- LIMBAK TUAH** : Harus dipasang.
- DUBALANG** : Kapan tamu itu datang, Tuan.
- LIMBAK TUAH** : Pokoknya, tugasmu menyiapkan upacara, titik!
- DUBALANG** : Biaya persiapannya tentu besar sekali, Tuan.
- LIMBAK TUAH** : Kau benar-benar pemborong! Belum apa-apa tanya biaya. Kerjakan dulu.
- DUBALANG** : Baiklah. Tadi saya kira seperti mengadakan acara biasa. Pakai panitia, anggaran biaya dan lain sebagainya.
- MANDE DATANG MASIH MEMEGANG HANDUK. DIA MENGGIGIL.**
- MANDE** : Kurang ajar! Binatang! Disangkanya aku ini siapa? Uh! Rasanya mandi dengan air es. Dinginnya bukan main. Bagaimana kau bekerja. Aku harus mandi dengan air panas, tahu!
- GADIS** : Sejak subuh tadi air panas telah kusiapkan.
- MANDE** : Tentu saja sekarang dingin. Kan sudah lama.
- LIMBAK TUAH** : Makanya, Mande kalau mandi usahakan lebih pagi.
- MANDE** : Ah, kau! Tapi aku harus bicara dulu de-

nganmu persoalan kerajaan ini! Aku kan juga sibuk jadi-nya. Ayo, siapkan lagi air panasnya.
(Gadis keluar)

LIMBAK TUAH : E, yayai!

MANDE : E, ayayai! Apa kau sedang menghafal ke-
luhan? Limbak. Jangan mengeluh. Selagi ibumu ini masih
di sampingmu tidak perlu mengeluh. Aku memang agak
rewel, itu biasa. Semua wanita seperti aku memang rewel.
Tapi berkat kerewelanku itu kau jadi raja, bukan? Ingat,
Limbak. Dulunya kita orang turunan biasa saja. Ayahmu
memang turunan raja sejak kakek moyangnya. Mestinya
kau tidak boleh jadi raja. Tapi berkat kerewelan itulah
kau jadi raja sekarang. Rewel perlu, Limbak. Kalau kau
tidak rewel pada bawahanmu, peraturan yang kau buat
tidak akan dijalankan. Tugas kita bicara, tugas mereka
bekerja.

(Mendekati dubalang) E, Buyung! Apa yang harus kau
kerjakan hari ini? Ingat, kutanya — yang kau kerjakan.
Bukan yang kau bicarakan.

DUBALANG : Menyiapkan upacara penyambutan tamu
kerajaan.

MANDE : (Pada Limbak Tuah) Jadi, jadi, kedatangan
Sutan Pangaduan itu disambut seperti menyambut seorang
raja?

LIMBAK TUAH : Ya.

MANDE : Ah, kau! Raja datang raja menanti, begitu
peraturan adat kita.

LIMBAK TUAH : Yang datang kan adikku. Raja, (Pada du-
balang) Siapkanlah secepatnya.

DUBALANG : Baik. (Pergi).

MANDE : E, Yung! Jangan pergi dulu (Dubalang kem-
bali) Apa yang akan kau siapkan.

DUBALANG : (Berpikir lama) O ..

- MANDE : Apa?
- DUBALANG : Menyambut tamu.
- MANDE : Caranya?
- DUBALANG : Dengan silat galombang, musik talempong, marawa, cerana.
- MANDE : Dengar. Kalian para dubalang harus berdiri di gerbang. Lengkap dengan senjata. Siapa saja yang datang, mulai hari ini, harus pakai tanda masuk.
- LIMBAK TUAH : Untuk apa?
- MANDE : Untuk keamanan dan ketertiban. (Pada dubalang) E, Yung! Siapa saja yang masuk harus membuat surat permohonan. Surat itu segera kau antarkan ke sini, bila kami telah setuju, baru tamu itu boleh masuk, mengerti?
- DUBALANG : Mengerti?
- LIMBAK TUAH : Itu namanya birokrasi.
- MANDE : Tidak. Itu kehormatan. (Pada dubalang) Ayo, kerjakan!
- DUBALANG : (Ragu-ragu)
- MANDE : Tunggu apa lagi?
- DUBALANG : Mana yang harus kukerjakan? Tuanku Limbak Tuah menyuruhku begini. Mande menyuruh begini.
- MANDE : Pergi! Tugasmu mengerjakan, bukan mengeritik!
- DUBALANG : (Keluar)
- LIMBAK TUAH : E, yayai ... !
- MANDE : Itu lagi!
- LIMBAK TUAH : Mande terlalu kejam. Walaupun dubalang, kan dia juga manusia. Dia harus paham apa yang akan dikerjakannya. Apa kerajaan kita ini tidak membolehkan seseorang menegur kita?

MANDE : Boleh, kenapa tidak. Tapi mesti lewat DPR, e, apa itu .. sidang wakil-wakil rakyat itu .. ? yang suka rapat-rapat itu .. ? Limbak, Limbak .. kau harus mengerti juga tentang konstitusi. (Memanggil) Po! Po! Air panasnya sudah siap?

GADIS : Sedang mendidih. Mande boleh mandi.

MANDE : Kau kira aku akan mandi dengan air mendidih? Dungu! Campur dengan yang dingin. Kau cantik, tapi dungu! (Berpikir sebentar) O ya. Po. Jangan tersinggung ya. Kebanyakan begitu. Orang cantik jarang menggunakan otaknya, he, he ..

GADIS : (Sambil pergi) Kalau aku tidak cantik tidak mungkin Limbak Tuah menahanku di sini.

MANDE : E, Po! Kau bilang apa?

GADIS : Yang cantik selalu jadi calon istri raja! (Keluar)

MANDE : (Marah) Tak tahu malu! Dikiranya dia pantas menjadi istri raja! Sundal! (Memanggil-manggil dan berteriak-teriak) Biar si Limbak anak mamakmu, kau bukan jodohnya! Pacar si Limbak sudah ada, tahu! (Keluar)

LIMBAK TUAH : (Mengeluh panjang) E, yayai!

(Bicara sendiri) Adikku kan datang. Tentu dia adalah seorang pemuda yang tampan dan kuat. Tapi kenapa ayah menyuruhnya datang ke sini? Apakah ayah bermaksud akan menjadikan adikku itu menjadi raja pengganti? Ah, aku lupa menanyakan segalanya pada ayah dalam mimpiku. (Bertieriak memanggil ayahnya) Ayah. Bila kedatangan adikku Sutan Pangaduan ke sini untuk menggantikan, aku rela! Memang sudah waktunya yang muda memerintah di negeri kita ini. Aku akan menyerahkan negeri ini padanya. Ayah! Dengarkan kata anakmu ini.

Ayah! Jangan jadikan kedatangannya untuk menghukumku. Segala yang kau pesankan telah kukerjakan. Menerus-

kan sawah baru, mengalirkan air dari sungai itu ke sawah-sawah, mendirikan sekolah-sekolah agar rakyat bebas buta huruf, memelihara mesjid, meningkatkan kesehatan, semua telah kami kerjakan bersama-sama. Ayah. Kami telah bekerja sekuat tenaga. (Beberapa saat menunggu jawaban) DARI JAUH TERDENGAR KERIBUTAN. ADA PERKELAHIAN DI LUAR. LIMBAK TUAH TERSENTAK. DIA MENENGOK DARI POJOK SAMPING.

LIMBAK TUAH : Perkelahian! Ya Tuhan!

(Berteriak) Jangan dia dikeroyok! Jangan! Dubalang! Anak muda itu belum tentu datang mengganggu! Jangan gunakan senjata pada yang muda! (Suara keributan tambah jelas)

(Limbak Tuah berteriak kembali memanggil ayahnya)

Ayah! Jika anak muda itu adalah anakmu, selamatkan dia dari ancaman senjata! Ayah! Jangan hukum mereka yang tidak berdosa!

(Dubalang datang. Penuh darah. Tombaknya patah)

DUBALANG : Tuanku.

LIMBAK TUAH : Ya.

DUBALANG : Kami tak dapat menangkapnya.

LIMBAK TUAH : Siapa?

DUBALANG : Pemuda itu.

LIMBAK TUAH : Kenapa ditangkap.

DUBALANG : Dia menghina

LIMBAK TUAH : Menghina

DUBALANG : Ya. Katanya dia mau menemui Tuanku, tapi pakaiannya dan caranya tidak sopan. Kami mencegahnya tapi dia melawan.

LIMBAK TUAH : Jadi maksud pemuda itu ingin berjumpa denganku?

DUBALANG : Ya. Dia tidak mau menyebutkan namanya dan darimana asalnya.

- LIMBAK TUAH : Lalu?
- DUBALANG : Tentu saja kami curiga.
- LIMBAK TUAH : Kenapa kau gunakan senjata?
- DUBALANG : Karena dia melawan.
- LIMBAK TUAH : Kenapa dia melawan?
- DUBALANG : Karena dia kami cegat memasuki gerbang.
- LIMBAK TUAH : Jadi, kalian tangkap?
- DUBALANG : Tidak bisa ditangkap. Pemuda itu keramat. Segala jurus silat yang kami punyai, dapat diatasinya. Sekarang kami hanya berusaha memperlambatnya sampai ke sini.
- LIMBAK TUAH : (Berpikir) Apa ciri-ciri pemuda itu.
- DUBALANG : Lupa kuperhatikan.
- LIMBAK TUAH : Mestinya kau perhatikan.
- DUBALANG : Ya. Tapi saya sibuk mempertahankan diri.
- LIMBAK TUAH : Kembali ke gerbang. Lihat tanda-tanda pemuda itu. Kalau kalau ... (Berpikir) Apa dia memakai keris seperti ini (Mengeluarkan keris dari sarungnya)
- DUBALANG : Dia tidak pakai senjata.
- LIMBAK TUAH : Apa dia pakai ikat kepala seperti ini? (Memperlihatkan ikat kepalanya)
- DUBALANG : Rambutnya kribu!
- LIMBAK TUAH : Apa ikat pinggangnya seperti ini?
- DUBALANG : Dia tidak punya ikat pinggang.
- LIMBAK TUAH : Apa dia punya .. katepe!
- DUBALANG : Ha?
- LIMBAK TUAH : Pergilah ke sana. Tanya siapa namanya yang sebenarnya. Cepatlah. (Dubalang pergi)
- LIMBAK TUAH : (Mengeluh panjang) E, yayai!
- MANDE DATANG MEMEGANG DUA HANDUK.

MANDE : (kesal) Itu lagi! Eyayai! Apa tidak ada kata yang lain yang dapat kau ucapkan! Menjengkelkan! Lebih menjengkelkan lagi gadis celaka itu. Coba. Direbusnya air semangkuk untuk memanaskan air satu bak mandi. Tentu saja air bak tetap dingin bukan? Gila! Terpaksa aku tidak mandi hari ini.

(Mendengar keributan di luar)

Ha? (Menatap Limbak Tuah) Demonstrasi?

LIMBAK TUAH : Bukan.

MANDE : Lalu? Keributan apa itu? (Memandang ke luar) Lihat! Dubalang-dubalang berusaha menangkap seorang pemuda. Celaka! Unjuk perasaan seperti itu tidak dibenarkan.

LIMBAK TUAH : Itu bukan demonstrasi, Nde.

MANDE : Pasti demonstrasi. Gila! Anak-anak muda betul-betul tidak memahami apa yang telah kita perbuat. Apa lagi yang mereka protes? Semuanya sudah disediakan. Lapangan olahraga, gedung kesenian, PKK, bahkan semuanya telah dibangun untuk mereka! Masih juga belum puas. Apa dianggapnya membangun negeri ini dengan lampu aladin. Digosok semprongnya, lalu keluar asap. Asap menjelma jadi raksasa. Lalu raksasa menerima perintah. Siapkan kantor kepala kampung! Lalu raksasa menciptakan sebuah kantor. Mana mungkin. Ya Kan?

LIMBAK TUAH : Tidak ada demonstrasi. Nde. Tidak ada. Semuanya tenang.

MANDE : Lalu, anak muda yang mau ditangkap itu? Lihat! Melawan dia! (Berteriak) E, Buyung! Kau tidak akan berkutik di hadapan dubalangku! Jangan melawan.

LIMBAK TUAH : Nde. Percayalah. Anak muda itu tidak demonstrasi. Dia mau menemuiku. Tapi dihalangi dubalang karena menurut mereka kurang sopan.

MANDE : Memang anak-anak muda kurang sopan. Sok. Berlagak hebat, tidak mau diatur, seperti seniman.

LIMBAK TUAH : Tidak semua anak muda begitu Nde. Di negeri

kita ini semua anak-anak muda cukup sopan dan tertib, bukan?

MANDE : Jadi kalau begitu, pemuda itu dari mana?

DUBALANG DATANG. TOMBAKNYA PATAH TIGA.

DUBALANG : Tuanku.

LIMBAK TUAH : Ya. Siapa nama anak muda itu.

DUBALANG : Tidak disahutinya. Malah Tuanku diajaknya berkelahi. (Menirukan gaya bicara seseorang) E, dubalang semua! Siapa rajamu di sini! Limbak Tuah? Suruh turun dia dan lawannya adalah aku! Begitu kata tikus kurus itu.

MANDE : Jadi pemuda itu menantang Limbak Tuah? Kan, kan, kan . . . itu namanya demonstrasi. Limbak. Ayo, kau harus hadapi tantangan itu.

LIMBAK TUAH : Kalau tidak?

MANDE : Kau dianggap pengecut. Ayo, kesempatan sekarang kau memperlihatkan kesaktianmu.

LIMBAK TUAH : Kalau-kalau pemuda itu

MANDE : Kau takut kan? Bodoh! Anakku tidak boleh takut pada siapapun. Ayo, turun! Lawan dia.

LIMBAK TUAH : Tapi,

MANDE : Tidak pakai tapi. Ayolah. Kau jantan bukan? Nah sekarang kau ditantang.

LIMBAK TUAH PERGI RAGU-RAGU DIIRINGI DUBALANG. MANDE BERTERIAK KE LUAR.

E. Buyung! Ini lawanmu yang tangguh! Kau tahu kan, siapa Limbak Tuah! Sejak lahir dia telah keramat! Ayo Limbak! Habiskan kepinding itu!

TERDENGAR SORAK SORAI DI LUAR. KEMUDIAN HENING. LALU TERDENGAR PEKIKAN. MANDE

MENGEPAL-NGEPALKAN TINJUNYA. KEMUDIAN BER-
TERIAK MEMANGGIL GADIS.

Po! Po! Ambilkan senapang!

Biar kutembak penantang anakku itu!

GADIS : datang

MANDE : Mana senapang?

GADIS : Semua senjata api kan sudah dikumpulkan
di gudang. Begitu perintah Limbak Tuah, bukan?

MANDE : Ah, sialan! Bikin peraturan tanpa memikir-
kan keselamatan. Kalau digunakan penembak harimau
memang dilarang, tapi untuk menembak ah! Po!
Keluarkan senjata dari gudang.

GADIS : Tapi,

MANDE : Walaupun belum mandi, aku bisa kalap juga
Po. Jangan pakai tapi tapi. Ayo ambil!

(Gadis keluar)

(Memandang keluar kemudian dia berteriak).

Limbak! Langkahmu salah! Ah, terlambat!

(Berlari keluar) anakku. Anakku. Anakku . . . (MENG-
HILANG)

SESAAT SUNYI.

MASUK DUBALANG MENGGENDONG LIMBAK TUAH
YANG TELAH PINGSAN. MANDE MENGIRINGI DARI
BELAKANG SAMBIL MERATAP.

MANDE : (Meratap)

Onde nak oiii . . sudah jelas dia muda, kamu lawan juga, nak
oi. . . jangan dilawan urang muda nak oi. . . dia kuat, tenaga
kuda . . . dan seterusnya.

GADIS DATANG.

MANDE : (Kembali bersikap biasa) Air mandiku sudah
siap?

GADIS : (Mengangguk)

- MANDE : Berapa direbus? Seember?
- GADIS : (Mengangguk)
- MANDE : Biar aku mandi dulu. Kalau badanku sudah bersih, tentu hatiku juga bersih menghadapi persoalan ini. (Keluar) Onde, Limbak oiiii
- GADIS : Kenapa dia?
- DUBALANG : kena terjang.
- GADIS : (Meneliti Limbak Tuah) . Pasti dari seorang yang berilmu tinggi. Aku pernah mengenal ilmu itu.
- DUBALANG : Kau tentu juga kenal dengan tangkalnya.
- GADIS : Biar kucoba, (Lari ke dalam. Lalu datang lagi dengan lidi tujuh helai).
- DUBALANG : Lidi? Jadi tidak disuntik?
- GADIS : Jangan banyak tanya. Pegang kakinya.
- DUBALANG MENERJAKAN
Kuat! Nanti diterjangnya kalau bangun.
- DUBALANG MENERJAKAN, GADIS MELECUTKAN
LIDI-LIDI KE SELURUH TUBUH LIMBAK TUAH SAMBIL
MULUTNYA KOMAT KAMIT MEMBACA SESUATU
- DUBALANG : Bagaimana? Parah? Apanya yang kena?
- GADIS : Hatinya?
- DUBALANG : Patah hatinya?
- GADIS : Ssst (Memukulkan lidi ke kepala Limbak Tuah).
- DUBALANG : (Setelah lama menunggu). Kalau sekiranya Tuanku Limbak Tuah meninggal, siapa penggantinya? Apa ada yang semampu dia memimpin kita?
- GADIS : Ssst (Memukulkan lidi ke perut Limbak Tuah).
- DUBALANG : (Setelah lama menunggu). Bagaimana? Bisa bangun?

GADIS : Diamlah. Jangan bicara terus. Aku sedang melecut setan!

LIMBAK TUAH : TIBA-TIBA BANGUN DAN DIA MENGE-
LUH
Eyayai !

DUBALANG : SAMBIL BERDIRI MELEPASKAN PE-
GANGAN KAKI LIMBAK TUAH.
Eyayai !

MANDE DATANG

MANDE : Lagi-lagi eyayai! Limbak. Jangan eyayai terus menerus. Nanti semua rakyat juga bilang begitu. Nanti semuanya jadi latah.

GADIS : Untung dia bisa bangun.

MANDE : Memang sudah kuduga. Seorang perjaka bila diobati seorang gadis pasti sembuh. Itu sebabnya aku tidak terlalu khawatir. Apalagi Limbak Tuah orangnya keramat. Terbukti bukan. Bagaimanapun juga dia diserang, dia pasti sembuh. Dia kebal.

KERIBUTAN TERJADI LAGI DI LUAR. LEBIH DEKAT.
DUBALANG TERSENTAK DAN MEMANDANG DARI
JENDELA. MANDE BERLARI JUGA KE JENDELA BEGI-
TUPUN GADIS. KETIGANYA MEMANDANG DENGAN
TEGANG.

DUBALANG : Pemuda itu menuju ke sini.

GADIS : Ya Tuhan. Semua dubalang tak berdaya.
Lihat! Mereka berguling-guling di tanah seperti kena pang-
gang!

DUBALANG : Keramat sekali anak muda itu.

MANDE : Bodoh! Limbak Tuah yang paling keramat
di dunia! Ya kan?

DUBALANG : (Ragu-ragu) Ya. (Berteriak ke arah luar).
Halangi terus! Halangi pemuda celaka itu! Jangan biarkan

dia memasuki Balai Kerapatan! (Mengeluh sendiri) Eyayai!
Pengawal itu malah lari! (keluar).

MANDE : Po! Po! Ambil senapang di gudang. Ayohlah.

GADIS : Tapi . . .

MANDE : Eyayai! Tidak ada tapi! Ayo. Ambil lima pucuk.

GADIS : Kita hanya bertiga di sini.

MANDE : Untukku dua! Ayo pergi!

GADIS : (Sambil pergi) Eyayai! (ke luar).

MANDE : (Mendekati Limbak Tuah yang masih duduk lemas).

Ayo berdiri. Kau harus menghadapi tantangan pemuda itu lagi. Bila tidak kau akan dikutuki ayahmu.

LIMBAK TUAH : Aku tak mampu melawannya.

MANDE : Mengapa kau tak mampu?

LIMBAK TUAH : Siapa tahu pemuda itu punya maksud baik.

MANDE : Pengecut! Sudah jelas dia menghinamu, kau katakan malah punya maksud baik.

LIMBAK TUAH : Aku tidak merasa terhina.

MANDE : Tidak merasa terhina! Gila kau! Terang-terangan pemuda itu tidak menghormati tatacara memasuki istana, apa itu bukan penghinaan?

LIMBAK TUAH : Mestinya pemuda itu memang harus mengikuti tatacara yang telah kita susun. Kita baru menyusun tatacara, tapi belum mengajarkan dan memberikan contoh bagaimana mengikuti tatacara itu.

MANDE : Sudah. Sudah. Semua pemuda telah diajarkan tentang tatacara jauh sebelum kau menjadi raja! Setiap malam, mulai dari ayah ibu mereka, guru-guru mereka maupun ninik mamak mereka.

LIMBAK TUAH : Tapi kenapa ada pemuda yang tidak meng-

ikutinya?

MANDE : Karena pemuda itu bukan pemuda negeri ini.

LIMBAK TUAH : Pemuda dari negeri lain?

MANDE : Tentu saja. Kalau pemuda-pemuda kita, pasti tahu sopan santun. Bagaimana menghormati yang tua, bagaimana memasuki istana, bagaimana bersikap sebagai tamu. Tidak seperti pemuda celaka itu. Dia datang menantang, dubalang dilawannya berkelahi.

LIMBAK TUAH : Kalau begitu . . .

MANDE : Apa?

LIMBAK TUAH : Mungkin pemuda itu . . .

MANDE : Siapa? Ayo katakan? Jangan bicara sepotong-sepotong! Eyayai!

PEMUDA DATANG. PAKAINNYA KUMAL, TIBA-TIBA DIA MENJADI SOPAN BERHADAPAN DENGAN LIMBAK TUAH. MANDE TERCENGANG DAN MUNDUR.

PEMUDA : Maafkan saya, Tuanku Limbak Tuah. Datang tanpa diundang dan sebelumnya kita telah mengadu kekuatan. Sekali lagi, maafkan saya. Saya tidak bermaksud menciderai seorangpun di sini, selain untuk mempertahankan diri.

LIMBAK TUAH : Perlu apa kau ke sini.

MANDE : Mau demonstrasi kan?

LIMBAK TUAH : Tenang dulu, Mande.

LIMBAK TUAH : Bila kau datang ke sini hanya untuk memperlihatkan kesaktianmu, aku tidak membutuhkan itu.

PEMUDA : Bolehkah aku bicara tentang pribadiku sedikit, sebelum menyampaikan maksud kedatanganku?

LIMBAK TUAH : Tidak ada salahnya. Kami raja di sini. Harus mengerti tentang hasrat rakyat kami. Silakan.

PEMUDA : Semuanya bermula dari mimpi. Tuanku.

LIMBAK TUAH : Mimpi?

PEMUDA : Kenapa Tuanku terkejut? Apa Tuanku tidak pernah bermimpi?

MANDE : Mimpinya, mimpi raja-raja!

LIMBAK TUAH : Tidak. Tidak. Mimpi memang mengasyikkan. Apalagi bagi yang muda-muda. Bagaimana mimpimu?

PEMUDA : Lewat mimpi, ayahku menyuruh datang ke sini. Aku tidak tahu, apakah memang di sini alamat tujuanku. Tapi setelah kutanya kepada semua orang, memang di sinilah tempatnya. Kata ayahku, "Temui kakakmu di Banda Mua."

LIMBAK TUAH : Jadi, jadi . . .

PEMUDA : Kata ayah selanjutnya, "Anakku Sutan Pangaduan! Kakakmu yang bernama Limbak Tuah sekarang menjadi raja di Banda Mua. . ."

LIMBAK TUAH : Jadi . . . jadi . . . kau Sutan Pangaduan itu?

PEMUDA : Ya.

LIMBAK TUAH : (Akan pingsan). Adikku, adikku . . .

MANDE : (Bertindak cepat menolong Limbak Tuah).
Jangan pingsan dulu! Dia belum tentu adikmu! Limbak!
Dengarkan ibumu ini. Kau jangan terlalu cepat percaya pada omongan seseorang. Dia hanya memancing emosimu, agar maksudnya tercapai. Limbak!
(Pada pemuda).

Kalau kau yang bernama Sutan Pangaduan, apa buktinya.

PEMUDA : Aku telah datang ke sini.

MANDE : Itu bukan bukti.

PEMUDA : Lalu, bagaimana bukti yang dikehendaki.

LIMBAK TUAH : Kalau benar kau bernama Sutan Pangaduan, adik seayah denganku, tentu kau punya ini (Memperlihatkan destar). Mana punyamu?

PEMUDA : Tidak ada lagi.

MANDE : Pas! Bukti kebohongan pertama!

LIMBAK TUAH : Tentu kau juga punya ini (Mengeluarkan keris). Perlihatkan kalau memang kau punya.

PEMUDA : Tak ada lagi.

MANDE : Bukti kebohongan kedua!

LIMBAK TUAH : Tentu kau juga punya ini (Menanggalkan selendang dada). Perlihatkan padaku.

PEMUDA : Tidak ada lagi.

MANDE : Tiga kali berbohong! Keluar! Kau tidak punya cukup bukti sebagai adik raja!

PEMUDA : Aku bukan pembohong Mande.

MANDE : Tapi kenapa kau tidak punya barang-barang sebagai ciri raja-raja.

PEMUDA : Sewaktu berangkat dari Cermin Terus aku membawa semuanya.

LIMBAK TUAH : Kau jual?

PEMUDA : Dirampas.

LIMBAK TUAH : Siapa yang merampas?

PEMUDA : Mereka mengakui sebagai rakyat Tuanku.

LIMBAK TUAH : Kurang ajar! Rakyatku bukan perampok! Kau jangan menghina!

PEMUDA : Aku tidak menuduh semua rakyat, Tuanku. Hanya di antara rakyat yang baik ada perampok-perampok. Inilah yang harus Tuanku teliti kembali. Aku baru pertama kali ke sini. Aku dirampok. Jangan hanya karena beberapa orang, citra pendatang rusak terhadap negeri ini. Aku tidak menghina, apalagi mengeritik.

MANDE : Kritik memang lebih kejam daripada penghinaan. (Gadis datang). Senjatanya mana?

GADIS : Baru dibersihkan.

MANDE : Eyayai! Sudahlah. Kau betul-betul . . . ah, sudahlah. Mau rasanya aku mengeritik kelakuanmu, tapi itu

terlalu kejam buat kita.

GADIS : Kukira pemuda ini yang telah melepaskan tendangan pada Limbak Tuah!

PEMUDA : Maafkan saya. Saya hanya mempertahankan diri.

GADIS : Aneh. Tendangan yang kau lepaskan itu, adalah tendangan milik mamakku. Dari mana kau dapat?

PEMUDA : Semuanya kuterima dari ayahku.

GADIS : Menurut mamakku, tidak seorang pun lagi di dunia ini yang mempunyai ilmu itu, selain dia.

PEMUDA : Bohong. Ayahku satu-satunya pemilik simpanan itu.

GADIS : Kalau begitu, kau datang dari sebuah negeri yang jauh?

PEMUDA : Ya.

GADIS : Ke sini datang untuk memamerkan kehebatan itu?

PEMUDA : Aku datang ke sini menemui kakakku. Disuruh ayahku lewat mimpiku.

GADIS : Limbak! Kalian berdua bermimpi sama! Kenapa kalian harus beradu kekuatan sementara kalian punya kesamaan dalam impian! Limbak, jangan kau pandang pakaian buruk pemuda ini. Jangan kau bangga dengan pakaian kerajaanmu sendiri. Dengan pakaian apapun, kalian berdua adalah seayah!

MANDE : Jadi . . . jadi . . . dia anakku juga?
Po! Po! Sediakan air mandi untuk adik Limbak Tuah! Cepat Dia datang dari jauh.

GADIS : (Sambil pergi) Eyayai!

LIBAK TUAH : Adikku, Sutan Pangaduan. Kau datang semangatku kembali membangun negeri ini. Perampok-perampok itu harus kita basmi sampai ke akarnya. Mereka yang telah

merampok pakaianmu, kehormatanmu.

PEMUDA : Juga mereka yang merampok hasil jerih payah rakyatmu.

Tamat

"RAJO NAN PANJANG"

diangkat dari
Buku "Sabai Nan Aluih"
versi: Wisran Hadi

Para pelaku:

Sabai Nan Aluih

Narawatu (istri Rajo Nan Panjang)

Rajo Nan Panjang (teman ayah Sabai Nan Aluih yang ingin mengawini Sabai Nan Aluih).

Mangkutak (adik Sabai Nan Aluih).

Kenek bis.

Kakek (supir yang menabrak ayah Sabai Nan Aluih hingga mati atas suruhan Rajo Nan Panjang)

Bujang Salamaik (pembantu ayah Sabai Nan Aluih)

"RAJO NAN PANJANG"

(diangkat dari cerita rakyat Sabai Nan Aluih)

versi: Wisran Hadi

RAJO NAN PANJANG DATANG
DENGAN BERANG, ISTRINYA,
PUTI NARAWATU YANG SEJAK
TADI MENUNGGU BIS DI PINGGIR
JALAN, KETAKUTAN MELIHAT
RAJO NAN PANJANG DATANG.
PUTI NARAWATU MEMELUK
BUNGKUSANNYA DENGAN KETA-
KUTAN.

I

NARAWATU : Tidak. Tidak. Tidak. Jangan paksa
aku.

RAJO NAN PANJANG : Ayo pulang. Kau jangan bikin malu.

NARAWATU : Tidak.

RAJO NAN PANJANG : Percuma kau berdiri di sini. Tidak ada
lagi bis ke Payakumbuh. Semua sudah dicarter untuk mem-
bawa transmigrasi ke Sitiung! Ayo pulang.

NARAWATU : Pasti ada bis. Kalau tidak aku dengan
oplet saja.

RAJO NAN PANJANG : Jangan bikin malu, bodoh! Nanti
dikira aku yang mengusirmu.

NARAWATU : Nyatanya begitu.

RAJO NAN PANJANG : Kapan aku mengusirmu.

NARAWATU : Secara langsung tidak. Tapi uda mau
kawin lagi. Aku tidak mau dimadu.

RAJO NAN PANJANG : Belajarlah dari sejarah. Sejak dunia
terkembang, tidak pernah seorang lelaki berbini satu. Datuk-

- ku bininya empat. Mamakmu sendiri bininya tiga. Ya kan?
- NARAWATU** : Daripada dimadu lebih baik aku bunuh diri.
- RAJO NAN PANJANG** : Bodoh. Itu lagu India. Ayo pulang.
- NARAWATU** : Aku mau pulang asal uda tidak kawin dengan gadis itu.
- RAJO NAN PANJANG** : Itu urusan lain. Yang penting kau harus pulang. Sampai di rumah kau harus tandatangani surat perjanjian yang telah kubuat semalam.
- NARAWATU** : Surat persetujuan itu? Lalu dengan surat itu Uda berlari-lari ke kantor KUA mengatakan bahwa aku setuju Uda kawin lagi? Ya ampun.
- RAJO NAN PANJANG** : Kau harus ingat. Aku kini benar-benar telah tobat. Kalau dulu, orang seperti aku ini, boleh kawin atau cerai kapan saja. Tapi sekarang, aku mematuhi undang-undang. Bila kawin lagi harus minta izin dari istri pertama. Aku patuhi undang-undang itu. Dan kau harus menghargai kepatuhanku.
- NARAWATU** : Uda anjang kejam. Kejam. Kejaaam.
- RAJO NAN PANJANG** : Kejam bagaimana? Masa dibilang kejam kalau mematuhi undang-undang?
- NARAWATU** : Ayah gadis itu Uda bunuh, setelah mati, Uda mengawini anaknya. Kejam. Kejam, O. kejamnya dunia ini.
- RAJO NAN PANJANG** : Bukan aku yang membunuh. Kau jangan menuduh begitu saja.
- NARAWATU** : Semua orang mengatakan begitu. Rajo Nan Panjang telah membunuh Rajo Babandiang, begitu kata orang-orang di kampung.
- RAJO NAN PANJANG** : Itu fitnah. Rajo Babandiang mati karena ditabrak Datsun! Disangkanya ilmu tahan besi meman. Ternyata tidak.

NARAWATU : Tapi Datsun yang menabrak Rajo Babandiang itu kepunyaan kita.

RAJO NAN PANJANG : Datsun punya kita memang. Tapi yang jadi sopir waktu itu Datuak Kalek. Yang Salah Datuak Kalek, bukan aku.

NARAWATU : Karena Rajo Babandiang menolak lamaran Uda, Uda jadi marah. Lalu menyuruh Datuk kalek menabrak Rajo Babandiang.

RAJO NAN PANJANG : Diam kau! Si Kalek yang salah aku yang kau tuduh. Datsunnya pecah rem, lalu menabrak Rajo Babandiang.

NARAWATU : Itu hanya alasan. Hanya alasan. Uda licik.

RAJO NAN PANJANG : Cukup! Biarpun di pinggir jalan, dilihat orang seramai itu, aku tidak segan-segan menamparmu. Diam! Ayo pulang.

NARAWATU : Tidak. Aku menunggu oplet.

RAJO NAN PANJANG : Pulang, kataku.

NARAWATU : Tidak.

RAJO NAN PANJANG : Walau istriku sendiri, aku tak segan-segan menyeretmu pulang! (Menyeret Narawatu keluar).

KENEK : (Datang tergesa). Bukik. Buki. Buki. Lekaslah.

RAJO NAN PANJANG : (Marah sekali). Amai ang! Istri saya tidak akan pergi dengan kamu! Kamu tidak tahu siapa saya! Rajo Nan Panjang! Berangkat kamu! Ula!

KENEK : (Gugup). Bukik- Bukik. Bukik (Keluar).

RAJO NAN PANJANG : Ayo pulang!

NARAWATU : (Tak berdaya). Uda Anjang, sakit Da. Sakit Da. Ampun.

KE LUAR KE ARAH LAIN.

II.

SABAI MENYERET MANGKUTAK.

KUTAK : Jangan Kak. Jangan. Tahan emosi. Tahan emosi.

SABAI : Harus ikut, pengecut! Bapak kita dibunuh orang, kau asyik juga pacaran.

KUTAK : Jangan Kak, jangan. Pacaran kan wajar. Aku masih muda.

SABAI : Mangkutak dengar aku. Kita harus menuntut balas. Tidak mungkin bapak ditabrak datsun begitu saja di jalan yang lengang. Pasti disengaja.

KUTAK : Tabrakan di mana-mana bisa saja terjadi, Kak.

SABAI : Siapa yang membunuh bapak harus kita bunuh.

KUTAK : Itu main hakim sendiri namanya. Polisi lalu lintas ada. Kita tidak boleh main hakim sendiri. polisi ada. Jaksa ada. Hakim ada. Pengadilan ada. Penjara ada. Undang-undang ada.

SABAI : Rambu-rambu jalan ada. Penyeberangan ada. Polisi lalu lintas ada. Tapi bapak ditabrak juga.

Kita harus membalas pada kesempatan pertama. Ayo.

KUTAK : Apa Kak Sabai tahu siapa yang menabrak bapak?

SABAI : Jelas sekali. Datsun. Warnanya kuning.

KUTAK : Nomor polisinya berapa? Yang punya siapa? Sopirnya siapa?

SABAI : Ya, aku lupa.

KUTAK : Lalu, mau membalas pada siapa? Seseorang harus terbukti bersalah baru dihukum. Jangan seperti yang akan dilakukan sekarang. Belum apa-apa mau membunuh.

SABAI : Itu sebabnya kita cari. Itu sebabnya kau harus ikut.

KUTAK : Kalau mencari siapa yang bersalah aku setuju. Tapi itu tidak mudah.

SABAI : Tidak akan terlalu sulit, percayalah.

KUTAK : Kemana kita cari.

SABAI : (Ragu) Ke mana ya?

KUTAK : Jangan emosi. Jangan seperti orang-orang dulu. Belum apa-apa, bunuh! Belum apa-apa, cerai. Belum apa-apa sudah apa-apa. Kalau begitu terus kan bisa kacau. Apalagi sekarang kita berada dalam zaman pemerataan hukum.

SABAI : Jangan khotbahi aku, dungul Kau kira dengan bicara begitu, aku akan segera paham? Baru aku paham bila pembunuhan bapak itu berjumpa dan kubunuh.

KUTAK : Aku tidak berkhotbah. Yang ingin kukatakan, bagaimana caranya mencari seorang pembunuh dengan emosi. Jangan jangan kita lagi yang terbunuh.

SABAI : Kita harus mencarinya kemana-mana.

KUTAK : Kalau begitu, aku mencari ke timur dan kak Sabai ke Barat.

SABAI: Ke barat atau ke timur, kita harus sama-sama.

KUTAK: Kalau kita jalan bersama nanti ditertawakan orang.

SABAI: Kau kan adik kandungku sendiri.

KUTAK: Yang tahu kan hanya kita. Dan mereka? Pasti mereka akan mengatakan begini. "Zaman hampir kiamat. Pemuda suka beristeri tua, dan wanita tua suka bersuami muda."

SABAI: Kurang ajar kau! Diam! Ayo ikut aku!

KUTAK: Tunggu Kak. Ada akal. Supaya cepat kita pinjam Honda. Kebetulan ada Honda temanku di sana. Sebentar. Aku pinjam (Berlari keluar)

SABAI : Kutak ! Kutak !

KUTAK : Kita akan pakai Honda! Tunggu. Biar kupinjam dulu! (Menghilang)

SABAI : Dia menipuku lagi.

KENEK : (datang berlari) Padang! Padang! Padang!

SABAI : (Mengacungkan pisau) Ke Padang ha!

KENEK : (Sambil pergi) Gadis cantik tapi membawa golok (Ke-

luar).

SABAI: Kamu kerdipkan matamu. Kurang ajar.

: (Mengejar kenek yang kurang ajar itu)

III

ANJANG DAN KALEK JALAN BERIRINGAN. KALEK TAMPAKNYA KETAKUTAN SEKALI. ANJANG SEKALI-SEKALI MENOLEH KE BELAKANG.

ANJANG : Jangan menambang dulu agak seminggu ini, paham?

KALEK : Paham.

ANJANG: Ini (Memberi uang) Beli rokok.

KALEK : (Menerima uang) Njang.

ANJANG : Apa lagi.

KALEK :Saya takut.

ANJANG: Takut? Kenapa takut. Kan menabrak Rajo Babandiang kan tidak sengaja. Rem pecah, stir patah, apalagi?

KALEK: Tapi Datsun baru tidak mungkin pecah rem, Njang. apalagi patah stir.

ANJANG: Sekali lagi kuingatkan. Persoalan Rajo Bahandiang semua jadi tanggung jawabku. Pokoknya kau sebagai sopir tidak boleh banyak bicara. Tutup mulut. Paham?

KALEK: Tapi semua bilang begitu. Tabrakan itu disengaja. Bahkan ada yang mentatakan, Anjang menyuruhku menabrak Babandiang karena ingin mendapat si Sabai.

ANJANG: Siapa bilang begitu?

KALEK: Banyak. Bahkan di semua warung-warung orang mengatakan begitu. Kata mereka - kalau ditubruk mobil pengangkut pasir, mungkin. Tapi otonya masih baru. — Soalnya si Sabai. Si Babai yang bahenol itu.

ANJANG: Diam! (Memberi uang) Ini uang. Perbaiki rem mobil celaka itu. Paham?

KALEK : (Menerima uang) Paham.

ANJANG: Aku ke sini dulu. Kau mau ke mana?

KALEK : Memperbaiki rem.

ANJANG: Bagus. E. Tunggu. Tadi kau katakan, ada orang menghubungkan aku dengan Sabai karena Babandiang mati ditabrak mobil.

KALEK : Ya.

ANJANG : Siapa mengatakan begitu.

KALEK : Banyak.

ANJANG: Iya, siapa-siapa?

KALEK : Hampir semua yang ada di warung. Terutama di warung dekat penurunan. Di warung mak Andah.

ANJANG: Siapa orangnya.

KALEK : Si ... alah lupa namanya. Itu yang baru pakai... gigi emas. Kan dia jadi bahan ejekan. Selama giginya ditambal emas senyumnya selalu ramah. Padahal dulunya suka cemberut. O, ya. Si Bujang Salamaik!

ANJANG: Bujang Salamaik?

KALEK : Yaya. Baru saja dia mendengar Babandiang meninggal di rumah sakit, dia langsung mengatakan: Telah mati Rajo Babandiang, telah bertambah pula bini Rajo Nan Panjang.

ANJANG: Diam! Kau jangan berkata macam-macam.

KALEK : Itu kata si Bujang. Aku hanya menyampaikan.

ANJANG: Yaya. Sekali waktu kutabrak gigi emasnya. (Keluar)

KALEK: Kalau kepala pemarah, sulit. . Belum apa-apa, mau menabrak orang. Apa Datsun itu dibelinya untuk menabrak orang?

Itu kan untuk penumpang.

TIBA-TIBA NAN PANJANG MASUK MENYERET BUIJANG SALAMAİK. SEORANG LELAKI BERGIGI EMAS YANG SELALU TERSENYUM.

ANJANG: Si Kalek mengatakan padaku. Kau jangan macam-macam. Mentang-mentang kau sudah berhasil menjual sawahmu, lalu kau beli gigi emas, lalu bicara seenaknya tanpa bukti? Kau tahu siapa aku. Aku Anjang!

BUJANG: Iya Rajo Nan Panjang (Tersenyum)

ANJANG : Apa maksudmu dengan menfitnahku. Kau katakan aku akan kawin dengan si Sabai. Padahal Rajo Babandiang itu meninggal karena sudah takdirnya. Apa kau ingin membalaskan sakit hatimu pada Narawatu yang dulu pacarmu itu? Kau sedang berhadapan bukan dengan sembarang orang.

BUJANG: Memang Rajo Nan Panjang orang bukan sembarangan (Tersenyum) Aku sebenarnya tidak mengatakan begitu (tersenyum) Ini mungkin fitnah orang saja padaku (tersenyum)

KALEK: Fitnah katamu. Kau mengatakan begitu kan?

BUJANG : Tapi maksudku baik. (tersenyum) Kalau Rajo Nan Panjang memang harus kawin dengan Si Sabai, kan tidak ada-salahnya (tersenyum) Sekarang zaman memang lain. Gadis-gadis cantik lebih suka kepada orang tua daripada anak muda (Tersenyum)

ANJANG: Kenapa? Apa kau menyindirku? Biar pun aku telah tua, tapi selera ku tidak tua.

BUJANG : Makanya (gadis-gadis senang dengan lelaki tua karena (tersenyum)

ANJANG: Karena apa?

BUJANG : Banyak pengalaman (Tersenyum)

ANJANG : Jadi menurutmu, Si Sabai mau kawin denganku.

BUJANG: Kenapa tidak Apalagi Rajo Nan Panjang punya Dat-sun (tersenyum)

ANJANG: Dan kau yakin, si Sabai itu mau?

BUJANG: Kan Si Sabai pernah mengirim surat padaku (tersenyum "Uda Bujang Tersayang", katanya. "Sejak Uda bergigi emas tidak takut lagi Sabai menegur Uda. Uda kini selalu tersenyum" tulisnya lagi (tersenyum).

ANJANG: Jadi si Sabai pernah mengirim surat padamu?

BUJANG: Pernah.

ANJANG: Apa dia juga mengatakan - aku cinta padamu - ?

BUJANG : (Tersenyum) E, e, mungkin. Tapi aku lupa (Tersenyum)

KALEK : Itu kan hanya keinginan kau! Bukan kenyataannya. Setahuku Sabai tidak pernah mengirim surat pada siapapun.

BUJANG: Lha? Dari mana tahu.

KALEK: Saya pernah mengirim surat padanya. Tapi karena dia tidak suka menulis, tidak dibalasnya suratku.....

ANJANG: Atau, si Sabai itu buta huruf? Memang banyak begitu. Orangnya cantik, e tahu-tahu buta huruf.

BUJANG: Tapi (Tersenyum) Si Sabai baru saja naik kelas. (Tersenyum) Jadi, saya diseret ke sini untuk apa sebenarnya (Tersenyum)

ANJANG : Kau akan kutampar. Kau telah menfitnah aku.

BUJANG : Jangan Gigi emasku baru dua hari dipasang (Tersenyum) Jangan. Jangan. (Lari ke luar)

ANJANG: Ayo, kita kejar dia.
(Keduanya mengejar Bujang Salamaik)

BUJANG SALAMAIAK MASUK KETAKUTAN.

TIBA-TIBA SABAI MASUK DENGAN MENGHUNUS PISAU.

BUJANG : Ampun Lek. Ampun. Jangan bunuh aku. Jangan. Kini kuakui terus terang. Memang aku yang mengatakan Rajo Nan Panjang membunuh Rajo Babandieng. Maafkan aku.

SABAI : (Mendekat) Jadi, yang membunuh bapakku Rajo Nan Panjang?

BUJANG: (Tercengang) o, o, o, bukan Datuak Kalek. Syukur. Syukur.

SABAI : Bujang Salamaik! Kau mabuk lagi! E, dengar. Ini aku Sabai.

BUJANG : O, Sabai. Sabai. Kukira aku masih dikejar Datuak Kalek.

SABAI : Siapa Datuak Kalek itu?

BUJANG: Supirnya Rajo Nan Panjang.

SABAI: Bagus. Jadi yang membunuh bapak itu Datuk Kalek yang disuruh Rajo Nan Panjang.

BUJANG : E, kenapa kau membawa pisau? E, Sabai. Simpan pisau itu. Aduh, semua orang nanti takut, kalau seorang gadis selalu membawa pisau.

SABAI : Biar. Yang penting aku harus balaskan dendam kematian bapakku. Di mana Rajo Nan Panjang itu sekarang.

BUJANG: Kenapa kau cari dia?

SABAI : Ingin membunuhnya.

BUJANG : Membunuhnya? Kau kumat lagi. Rajo Nan Panjang tidak bersalah, bukan?

SABAI : Bersekongkol membunuh bapakku apa tidak bersalah?

BUJANG: Sabai, Sabai. Jangan suka kalap. Membunuh bukan pekerjaan wanita. Apalagi wanita seperti kau. Aku tahu betul kau sejak kecil.

Sejak kau dalam pangkuan, aku telah menjadi pembantu ayahmu, Rajo Babandiang.

SABAI : Dan setelah bapakku mati, Bujang Salamaik tidak mau lagi datang ke rumah. Mengapa? Padahal Bujang sendiri lah yang tahu siapa pembunuh bapakku itu.

BUJANG: Kebetulan Sabai, kebetulan. Aku belakangan ini sibuk sekali.

SABAI : Menjual tanah yang telah dihibahkan ayahku, bukan? Lalu kau jadi kaya. Bahkan mengganti gigimu dengan emas? Kenapa tak kau usut siapa yang membunuh bapakku, yang

juga bekas tuanmu?

Atau, kau juga ikut bersekongkol dengan Rajo Nan Panjang?

BUJANG: (Menangis) Sabai, Sabai. Kau menyesali aku. Rajo Nan Panjang menuduhku menfitnahnya. Datuak Kalek mengejaraku dengan pisau.

Sabai, apa memang nasib orang-orang kecil seperti aku ini begini? Selalu dijepit dalam berbagai keadaan. Sabai, jangan sesali aku. Kematian Rajo Babandiang menyebabkan aku putus asa.

SABAI : Kalau kau putus asa, mengapa harus pakai gigi emas?

BUJANG: Itu hanya kompensasi, Sabai. Dengan gigi emas aku ingin tersenyum setiap waktu, padahal hatiku menangis. Sabai. Simpanlah pisau itu. Aku gugup dengan jenis besi seperti itu. Aku ingin tersenyum. Simpanlah pisaumu.

SABAI : Sebelum Rajo Nan Panjang kubunuh, pisau ini tidak akan kusimpan.

BUJANG: Kau jadi ekstrim Sabai. Itu tidak baik.

SABAI : Apa kau biarkan begitu saja pembunuhan yang telah dilakukan Rajo Nan Panjang?

BUJANG: Aku tidak membiarkan. Di warung-warung selalu dikatakan bermacam-macam. Pokoknya pembunuhan itu dilakukan Rajo Nan Panjang, tapi secara samar. Aku tidak punya bukti yang cukup.

SABAI : Kenapa tidak kau beritahu kami? Kenapa tidak melapor kepada polisi.

BUJANG : Aku tidak punya bukti cukup kataku.

SABAI : Lalu, kalau tidak punya bukti, dari mana kau tahu?

BUJANG: Dulu sewaktu lamaran Rajo Nan Panjang ditolak ayahmu Rajo Nan Panjang marah. Dia mengancam akan membunuh bapakmu. Bapakmu hanya tersenyum. Tidak akan dapat kau lakukan, kau kira sekarang ini bisa membunuh seseorang begitu saja?”, kata bapakmu.

SABAI: Itu cukup sebagai bukti.

BUJANG: Belum jelas. Bapakmu meninggal ditabrak datsun.

SABAI: Ya, begitulah cara pembunuhan itu. Bujang Salamaik, apakah kau masih menganggap aku sebagai anak Rajo Babandi-
diang?

BUJANG : Masih.

SABAI : Temani aku mencari Rajo Nan Panjang.

BUJANG: Aku mau. Tapi aku tidak ingin terlibat dalam pembunuhan yang kau rencanakan.

SABAI: Jadi kau tidak mau?

BUJANG: Aku mau, tapi...

SABAI : Tidak mau, kan? Terus terang saja.

BUJANG : Begitulah.

SABAI : Kalau kau tidak mau, aku menganggapmu sebagai salah seorang yang ikut membunuh bapakku. Kaupun harus kubunuh.

BUJANG: Tega kau membunuhku? Membunuh seseorang yang ikut memeliharaku sejak kecil. Sabai. Masihkah kau ingat, bagaimana kita pergi bertiga, aku, kau dan Mangkutak yang penangis itu? Kita main layang-layang, membuat puput batang padi, berjalan berdesakan sewaktu melihat pacuan kuda. O, Sabai . . . semua itu akan kau akhiri dengan sebuah pembunuhan karena aku tidak ingin terlibat?

Sabai. Tidak adakah cara lain yang dapat kau pilih?

Kenapa kita harus memendam dendam, sementara negeri kita sekarang sedang dilanda kemarau panjang, panen berkurang, dan semua orang dihantui kelaparan?

Hapuskanlah dendam, Sayang. Mudah-mudahan Tuhan memberikan kelapangan kepada kita.

Coba kau lihat di sebelah sana, Sabai.

Orang-orang mandi keringat menggali parit, membuat saluran

air ke sawah-sawah mereka. Itu, di jalan yang berdebu itu kau lihat, bagaimana orang-orang dipanggang punggungnya oleh terik matahari untuk memperlebar dan membuat jalan baru.

Lihatlah ke sebelah sana. Di sela-sela daun-daun kelapa dan pohon-pohon cengkeh itu, berkilap atap seng rumah-rumah sekolah. Mereka belajar dengan tekun, belajar menghabiskan dendam kesumat, menghabiskan kebutaan terhadap hukum, sementara kau berdiri di sini dengan pisau terhunus.

Batapa jauh berbeda semua itu Sayang.

SABAI : Semua yang kulihat di sana adalah bapakku yang terbunuh. Bagaimana aku bisa melupakannya.

BUJANG: Lupakan dendam supaya kita bisa mencari penyelesaian. (Tiba-tiba memandang ke ujung jalan, dia takut)
Sabai. Aku harus pergi. Mereka mengejarku ke sini (keluar)

V

RAJO NAN PANJANG MASUK BERSAMA DATUK KALEK.

RAJO NAN PANJANG: Jahanam! Tidak ada dia di sini. Aku harus ajar Bujang Salamaik itu. Kali ini dia tidak akan selamat.

KALEK: Mungkin dia tidak lari ke sini.

RAJO NAN PANJANG: Pasti ke sini. (Terkejut memandang Sabai) E, e, e, Sabai. Sabai. Kenapa kau berdiri di sini?
Siapa yang kau tunggu? Aduh, mengerikan. Pakai pisau lagi.

SABAI: Yang kutunggu sudah datang.

RAJO NAN PANJANG: Siapa?

SABAI : Yang membunuh bapakku.

RAJO NAN PANJANG: Siapa yang membunuh bapakmu? Kalau pembunuhnya ada di sini pasti kubunuh dia. Rajo Babandi-ang itu temanku sejak kecil.

SABAI: Kalau yang membunuhnya kau, apa kau mau membunuh dirimu sendiri?

RAJO NAN PANJANG: Jadi kau menuduhku membunuhnya?

SABAI : Yang membunuhnya Datuk Kalek atas perintah Rajo Nan Panjang.

KALEK: Aku bukan pembunuh. Jangan cari gara-gara.

SABAI: Kau yang mencari gara-gara itu. Kalau Rajo Nan panjang marah karena lamarannya ditolak Rajo Babandiang, kenapa kau ikut campur?

RAJO NAN PANJANG: Ini pasti Bujang Salamaik yang menyebarkan fitnah.

Kalek. Cari dia sampai dapat.

KALEK: Siapa?

RAJO NAN PANJANG : Bujang Salamaik

KALEK: Baik (keluar).

RAJO NAN PANJANG: Sabai. Lebih baik kita bicara di rumahku. Aku ingin jelaskan persoalannya.

SABAI: Apa lagi yang harus dijelaskan. Semua sudah jelas dan aku kini akan menuntut balas.

RAJO NAN PANJANG: Jadi kau yakin betul aku yang membunuh bapakmu.

SABAI : Kenapa kau masih meragukan.

RAJO NAN PANJANG: Baik. Sekiranya aku terbunuh oleh pisaumu, dan kemudian hari ternyata terbukti bahwa bukan aku yang membunuh kau akan menyesal. Lebih menyesal lagi, bila kau tahu bahwa aku punya niat menjadikan kau sebagai isteri kesayanganku.

SABAI: Diam! Binatang! Kau pintar bicara!

RAJONAN PANJANG: Baik, aku diam. Kau tetap pada putusanmu. Aku yakin pada niatku.

SABAI : Ya. Aku akan membunuhmu.

RAJONAN PANJANG: Aku akan kau bunuh? Baik. Sesaat nanti tidak akan menyesal?

SABAI: Tak ada penyesalan.

RAJO NAN PANJANG: Baik (Membuka baju) Ini. Bunuhlah. Aku bahagia dibunuh oleh seseorang yang kucintai. Ayolah Sabai. Bunuh aku.

SABAI MENGGIGIL' DIA MAJU BEBERAPA LANGKAH DENGAN PISAU TERNUNUS' TAPI TIBA-TIBA BERHENTI. LANGKAHNYA BERAT.

RAJONAN PANJANG : Ayo. Ayo Sabai. Lakukan. Lakukan.

SABAI :Kau pembunuh.

NAN PANJANG:Lakukan. Nanti kedudukan kita sama.

SABAI: Ya Tuhan... (Pisaunya tidak mau digerakkan)

NAN PANJANG: (Merèbut pisau itu dan membuangnya jauh-jauh) Sabai.

SABAI : Kau licik. Licik. Licik! Pembunuh!

RAJO NAN PANJANG: Tenang Sabai. Mari kita pulang. Dengan kegagalanmu membunuhku tadi, menandakan kau masih tetap sebagai seorang perempuan sejati. Perempuan ditugasi melahirkan, bukan mematikan. Tugasmu selanjutnya adalah melahirkan anak-anak kita.

PUTI NARAWATU DATANG TIBA-TIBA

NARAWATU : Melahirkan anak-anak kita? Anak-anak kalian berdua? Benar-benar lelaki bergajul!

Kau lihat perutku ini! Di dalamnya anakmu (Kepada Sabai) E, Piak! Dia suamiku dan kau tak boleh ikut campur.

SABAI: Bahkan aku mau membunuhnya.

NARAWATU : Itu alasanmu padaku. Sebenarnya, kalian mau kawin.

SABAI : Jangan menuduhku seenaknya.

NARAWATU:Suamiku buka baju di depanmu. Untuk apa? Ayo, untuk apa? Katakan? Untuk apa?

Wanita jalang! Untung aku datang, kalau tidak wah, wah..
entah apa yang akan terjadi.

SABAI: Yang akan terjadi pembunuhan! Pembunuhan!
Bapakku dibunuhnya, aku harus membalaskan dendam.
(Mengambil pisau yang dibuang).

NARAWATU: Uda Anjang benar-benar hebat.

RAJO NAN PANJANG: Diam kau! Kapan kau datang? Katanya
kau akan tetap di kampung? Tidak mau dimadu? Tapi malah
menyerobot datang ke sini?

NARAWATU: Aku ingin mengajakmu pulang ke kampung.

RAJO NAN PANJANG: Untuk apa?

NARAWATU: Bila anak kita lahir kelak, kita telah hidup dengan
tenang. Aku ingin kau kembali ke sawah, ke ladang lagi.
Datsun yang telah menjadi alat pembunuh itu harus dijual.
Kota besar telah menyebabkan kita hidup jadi liar. Itu
sebabnya aku datang lagi.
Tapi, sampai di sini, pikiranku jadi lain.

SABAI: (Dengan pisau terhunus) Yaya. Mayatnya yang akan kau
bawa ke kampung.

RAJO NAN PANJANG: Sabai! (Gugup) Sabai! Jangan! Jangan!

NARAWATU: Terus Sabai! Lelaki macam ini tidak diperlukan
zaman ini.

RAJO NAN PANJANG: Diam kau!

SABAI: Kakiku, oh, beratnya.. kakiku..

NARAWATU: Terus. Terus. Aku setuju.

BUJANG SALAMAIK DATANG.

BUJANG: Sabai. Sabai. Jangan, kataku. Jangan.

RAJO NAN PANJANG: Biarkan dia, jahanam!

SABAI: Aduh.. kakiku.. tanganku.. beratnya..

NARAWATU: Terus. Terus. (Ikut mendorong Sabai ke arah Nan Panjang)

TIBA-TIBA MANGKUTAK DATANG.

KUTAK: Kak Sabai. Jangan. (merebut pisau)

SABAI: Aduh.. adikku.

NAN PANJANG LARI KE LUAR.

NARAWATU: Jangan lari. Jangan lari. Uda Anjang!

Istri muda mengapa ditinggalkan? (Mengejar Nan Panjang ke luar)

SABAI: Lolos! Lolos!

BUJANG: Sudahlah Sabai. Sesaat nanti Nan Panjang juga akan menerima hukumannya.

KUTAK: Kalau dia lari ke luar negeri, bagaimana?

KENEK: (Berlari datang) Payakumbuh! Payakumbuh!

BUJANG: Besok saya ke Payakumbuh.

Tapi duduk saya jangan di bangku cadangan. Jelas!

KENEK: Jelas. Tetapi kursi lah habis dicarter urang.

BUJANG: Jangan main-main kamu! Berangkatlah!

KENEK KE LUAR TERGESA.

BUJANG: Sabai. Mari kita pergi.

SABAI: Ke mana?

BUJANG: Sudah saatnya dilaporkan.

Bertiga kita mencoba menegakkan kebenaran.

"ISTRI KITA"

oleh : Wisran Hadi

Para Pelaku

- Dukun
- Istri
- Tan—Tu pembantu dukun
 berupa makhluk aneh
- Tan—Wa

1981

I

PADA SUATU MALAM.

ISTRI BERSIMPUPH DI HADAPAN SEORANG DUKUN.

DUKUN : Jadi, kedatanganmu ke mari telah disetujui suamimu.

ISTRI : Boleh dikatakan, ya.

DUKUN : Mudah-mudahan saja segalanya dapat diatasi.

ISTRI : Ya. Saya telah siap berterus terang demi keutuhan perkawinan kami.

DUKUN : Baiklah. Jeruknya mana?

ISTRI : Di balik daun-daun itu.

DUKUN : (Memeriksa bungkusan itu lagi) Pisau?

ISTRI : (Memberikan pisau) Ini. Hulunya telah longgar dan ditinggalkan saja di rumah.

DUKUN : Hulunya tidak perlu, yang penting ketajamannya. (Menyayat buah jeruk dan menjatuhkan bahagiannya yang tipis di atas permukaan air bening dalam sebuah piring)

DUKUN : Ada beberapa hal yang perlu kau jelaskan lagi.

ISTRI : Akan saya jawab sejujur mungkin.

DUKUN : Jam berapa biasanya suamimu bangun.

ISTRI : Pagi sekali dan langsung sembahyang subuh. Tapi sejak pertengkaran itu dia selalu terlambat bangun. Baru tidur menjelang subuh.

DUKUN : Dan dia melamun atau keluyuran sepanjang malam?

ISTRI : Sejak senja dia selalu menghitung uang.

DUKUN : Uang dari penjualan tanah kaumnya, seperti yang kau katakan dulu?

ISTRI : Ya. Uang itu selalu dihitungnya setiap malam. Inilah yang membuatku penasaran. Seakan aku tidak dipercayainya. Aku dilihatnya seperti maling yang memakai topeng seorang

istri.

Apalagi para kemenakannya, sering datang ke rumah, memeriksa segala sudut rumahku, mereka curiga kalau-kalau dengan uang itu, aku telah membeli ini itunya. Ini menyakitkan sekali.

Karena uang penjualan tanah pusaka itu, rumahku punya pemilik baru, namanya para kemenakan suaminya.

DUKUN : Tindakanmu?

ISTRI : Memprotes. Akhirnya pertengkaranmu dengan suaminya tambah tak dapat diredakan. Dia mencurigai, kemenakannya mencurigai.

DUKUN : O, jadi gara-gara tanah.

(Menyayat lagi buah jeruk itu dan menyatukannya di atas permukaan air bening dalam piring)

DUKUN : Semenjak pertengkaran itu, apa kau pernah digaulinya, maksud saya hubungan suami istri di ranjang.

ISTRI : Tidak pernah.

DUKUN : Kenapa? Dia tidak bergairah lagi melihatmu?

ISTRI : Aku mogok.

DUKUN : Dan suaminya?

ISTRI : Ini yang mencurigakan. Aku tahu betul suaminya. Dia harus ku ladei tujuh kali dalam seminggu. Tapi sampai sebulan lebih dia tidak pernah menyentuhku lagi. Tentu suaminya menyalurkan nafsunya pada wanita lain.

DUKUN : Tindakanmu?

ISTRI : Mencari wanita-wanita yang kuduga telah meladei suaminya.

DUKUN : Akhirnya kalian bertengkar?

ISTRI : Tentu, bahkan dengan wanita-wanita yang kudugai.

DUKUN : O, jadi ini gara-gara mogok.

(Menyayat buah jeruk itu lagi)

DUKUN : Tepatnya, sejak kapan kau rasakan suasana panas itu.

ISTRI : Sejak dia membelikan kulkas.

DUKUN : Di mana alat pendingin diletakkan dalam suasana panas itu.

ISTRI : Mula-mula di ruang tamu, agar terlihat oleh tetangga bahwa kami pun mampu membelinya. Karena suaminya suka duduk di ruang tengah, lalu dipindahkan ke ruang tengah. Setelah itu dipindahkan ke dapur agar lebih praktis, apalagi makanan yang selalu disediakan untuk suaminya tidak pernah dihabiskan.

DUKUN : Setelah diletakkan di dapur apa alat pendingin itu masih berfungsi.

ISTRI : Sejak dipindahkan ke dapur itulah pertengkaran sering terjadi. Kadang-kadang dia yang marah, aku yang sabar. Aku marah, dia sabar.

DUKUN : O, jadi gara-gara alat pendingin diletakkan dekat kompor.

(Menyayat buah jeruk itu lagi)

DUKUN : Sedikit lagi.

ISTRI : Ya.

DUKUN : Katamu, suaminya sudah lebih seminggu di rumah sakit.

ISTRI : Ya. Kata dokter suaminya mendapat penyakit kanker. Bila tidak berhasil disembuhkan, terpaksa ibu jari kakinya dipotong. Aku kurang yakin, bukan pada dokternya, tapi pada kankernya. Itu sebabnya aku memintakan obat ke mari.

DUKUN : Seandainya ibu jari kakinya dipotong, apa kau keberatan?

ISTRI : Tentu saja. Semua kemenakannya nanti pasti akan mengatakan, bahwa penyakit itu akibat suaminya yang telah menyalahi adat. Menjual tanah pusaka. Dan memang, setahu-ku, setiap orang yang menjual tanah pusakanya selalu mendapat penyakit yang aneh-aneh.

DUKUN : Menyimpang sedikit, maaf, ini gara-gara sayatan jeruk yang satu ini tidak terbenam di air.

ISTRI : Tidak apa-apa.

DUKUN : Kenapa suaminya menjual tanah pusaka kaumnya.

ISTRI : Aku tidak tahu pasti. Dari yang kupahami terhadap pertengkaran suaminya dengan kemenakannya, suaminya terpaksa menjual tanah pusaka karena mereka termasuk turunan yang punah.

DUKUN : Dan kemenakannya itu?

ISTRI : Itu kemenakan di bawah lutut. Yang datang kemudian, tapi tidak dilahirkan dalam urutan ibunya.

DUKUN : Mengapa mereka begitu berani kalau statusnya kemenakan di bawah lutut?

ISTRI : Mereka merasa kuat karena dari kalangan mereka ada yang sarjana hukum, bahkan ada yang berpangkat tinggi.

DUKUN : Tindakanmu?

ISTRI : Mendorong suaminya untuk diselesaikan di pengadilan.

DUKUN : Dan suaminya?

ISTRI : Tidak mau. Kata suaminya, persoalan ini persoalan adat, bukan persoalan orang lain di luar adat.

DUKUN : O, jadi gara-gara perbenturan pemahaman hukum.
(Menyayat buah jeruk itu lagi)

ISTRI : Bagaimana?

DUKUN : Tunggu.

(Menyayat buah jeruk itu lagi beberapa sayatan sampai habis. Kemudian merenungi piring, lalu memukulkan pisau itu pada pinggir piringan itu)

DUKUN : Sebagaimana yang kuduga.

ISTRI : Bagaimana? Bagaimana? Bagaimana?

DUKUN : (Mengacungkan pisau pada istri)

DUKUN : (Mengacungkan pisau ke arah istri yang kebingungan)
Aku terpaksa menyembunyikan rahasia ini, sebab kalau kukatakan padamu secara terus terang, nanti akibatnya akan lain. Bukan kau saja yang akan celaka, tetapi juga aku.

ISTRI : Katakan saja.

DUKUN : Tidak mungkin. Itu menyalahi tatacara pedukunan.
Tugasku memberi obat, bukan mencari sebab.

ISTRI : Setiap penyakit tentu ada sebabnya.

DUKUN : Benar. Tapi kedatanganmu ke sini minta obat, aku harus meladeni mu sepanjang maksud kedatangan itu.

ISTRI : Terserahlah. Yang penting aku dan suamiku kembali rukun tanpa ibujarikaknya dipotong.

DUKUN : Baik. Malam ini aku harus bekerja keras bersama tiga pembantu ku.

ISTRI : Tiga pembantu? Siapa mereka?

DUKUN : Tak perlu kau tahu, sebab kau takkan tahan melihat mereka.

ISTRI : Kenapa? Akupun pernah melihat hantu sewaktu aku masih gadis dulu sepulang mengaji di surau.

DUKUN : Hantu? He, He, He, ..

ISTRI : Kenapa pak dukun tertawa?

DUKUN : Kau benar-benar ingin melihat pembantuku?

ISTRI : Ya.

DUKUN : Kau keras kepala, tapi tak apa-apa. Sekali-sekali orang macam kau perlu juga diperlihatkan sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Kau yakin tidak akan apa-apa?

ISTRI : Tidak akan apa-apa, pasti.

DUKUN : (Memukul piring dengan pisau tiga kali)

Tan-tu! Tan-wa! Tan-ga!

(Kepada istri) Menolehlah ke belakang. Pembantuku telah siap memperlihatkan dirinya.

ISTRI : (Menoleh ke belakang, dia melihat dua makhluk aneh yang menakutkan menyeringai)
Setan! (Pingsan)

II.

DUKUN DAN TIGA PEMBANTUNYA

DUKUN : Aku gembira sekali pada kesetiaan kalian. Malam ini kita kembali mengerjakan sesuatu yang cukup rumit. Wanita ini meminta kita merukunkan kembali kehidupan perkawinan mereka.

TAN-TU : Kenapa kita yang harus selalu merukunkan kehidupan perkawinan mereka.

DUKUN : Itu biasa. Mereka akan selalu mempercayai pihak ketiga. Begini. Di rumah wanita ini ada kulkas. Di dalamnya dia mendinginkan sesuatu sampai membatu.
Kita harus cairkan kembali.

TAN-TU : Caranya?

DUKUN : Seperti biasa.

TAN-TU : Baiklah. Tapi malam ini aku mungkin berhalangan.

DUKUN : Kenapa?

TAN-TU : Anakku sakit. Dadanya diseruduk seorang haji yang dirayunya agar mau melarikan sejumlah uang mesjid.
Mula-mula haji itu ragu dan membenarkan apa yang dibisikkan anakku, tapi entah karena apa, tiba-tiba saja haji itu menusuk dada anakku.

TAN-WA : Dia sembahyang tahajjud. Aku berusaha membisiki berbagai kemungkinan untuk melarikan uang itu, tapi haji itu seperti tuli. Aku terpaksa meninggalkannya.

DUKUN : Jadi, bagaimana cara menyembuhkan anakmu itu?

TAN-TU : Harus ada seseorang yang dikorbankan di antara anak-anak haji itu.

DUKUN : Kuusahakan. Pokoknya kerja sama kita jangan sampai berantakan. Malam ini aku sangat memerlukan bantuan kalian.

TAN-TU : Jadi kau berjanji akan ikut mengusahakan obat untuk anakku itu?

DUKUN : Tentu saja.

TAN-TU : Apa yang kau perlukan malam ini.

DUKUN : Jeruk.

TAN-TU : Berapa buah?

DUKUN : Dua?

TAN-TU : Kenapa dua?

DUKUN : Satu untuk suaminya, satu untuk wanita ini.

Ingat, jeruk yang satunya harus dingin, harus terbungkus es sehingga kesannya benar-benar baru diambil dari dalam kulkas.

TAN-TU : Baik. Satunya lagi?

DUKUN : Biasa. Jeruk runyam bercampur tanah, dan sedikit pecahan bata untuk mengesankan bahwa jeruk itu baru diambil dari fondasi rumahnya.

TAN-WA : Isinya apa? Apa jeruk itu kosong begitu saja?

DUKUN : Isilah sesuka kalian, asal betul-betul memberikan kesan kengerian.

TAN-WA : Malam ini aku ingin diberi upah sedikit.

DUKUN : Apa yang kau inginkan.

TAN-WA : Mencium wanita yang pingsan itu.

DUKUN : Ciumlah, tapi jangan terlalu lama.

TAN-WA MENCIMUM WANITA YANG PINGSAN ITU.

TAN-TU : Jangan terlalu lama! Nanti dia bangun.

TAN-WA : Cobalah kasi aku kesempatan mencumbui anak manusia seperti wanita ini.

TAN-TU : Nanti birahimu timbul, akibatnya akan celaka.

TAN-WA : Percayalah. Wanita ini tidak akan mungkin dapat menurunkan anak dari turunan kita.

TAN-TU : Bisa saja terjadi. Banyak sekali wanita-wanita sekarang yang hamil, mengandung turunan kita.

TAN-WA : Pasti bukan aku bapaknya.

TAN-TU : Kenapa?

TAN-WA : Aku steril. (Mencium wanita itu lagi)

TAN-TU : Gila. Mana ada turunan kita yang steril. Cukup, kataku. Jangan sampai aku ikut terangsang.

(Ikut mencium wanita itu)

Wah, sedap juga mencumbu anak manusia seperti ini.

TAN-WA : Makanya, kau jangan hanya suka melarang sebelum mencoba.

KEDUA MAKHLUK ITU MAKIN BERSEMANGAT MENCIUM WANITA ITU. PERLAHAN WANITA ITU BANGKIT.

DUKUN : Dia bangun!

TAN-TU : Sialan! Aku hampir..

TAN-WA : Ah, aku sudah akan..

(Kedua makhluk itu bergerak ke luar)

DUKUN : Jangan lupa! Sekarang saatnya!

KEDUA MAKHLUK ITU MENGHILANG. WANITA KEMBALI SADAR DIRI.

ISTRI : Ah! Panas di sini. Keringatku mengalir banyak sekali.

DUKUN : Ya, sebentar lagi hari akan hujan.

ISTRI : Aku mau pulang. Aku rindu suamiku. Aku ingin menciumnya.

- DUKUN : Ya. Tapi suaminya di rumah sakit.
- ISTRI : Aku harus ke rumah sakit.
- DUKUN : Tapi malam sudah larut. Kau ke sini minta obat, bukan?
- ISTRI : O ya. (Kembali seperti sedia kala)
Pak Dukun. Bagaimana? Tolonglah kami.
- DUKUN : Aku memang ditugasi menolong sesama manusia. Itu tugas semua manusia.
- ISTRI : Pembantumu yang tadi di mana sekarang?
(Bergeser duduknya karena ketakutan)
- DUKUN : Sudah pergi. Mereka ditugasi mengambil "sesuatu" yang ditanam orang di sekitar rumahmu.
- ISTRI : Sesuatu yang ditanam orang?
- DUKUN : Ya.
- ISTRI : Kenapa begitu?
- DUKUN : Soalnya begini. Apa yang kutemukan dari bayangan dalam piring ini, ternyata keretakan hubungan kalian dan suasana rumah yang panas itu disebabkan adanya benda-benda berkhasiat jahat diletakkan di sekitar rumahmu. Semua itu bertujuan agar kau selalu benci kepada suami-mu dan suaminya membenci kau.
Di samping itu, pada pohon nangka yang sedang berbuah di belakang rumahmu, ada ditancapkan paku besi. Selama paku besi itu masih di pohon itu, selama itu pula suaminya sakit, Dokter mengatakan kanker, padahal itu yang disebut tinggam dalam ilmu pedukunan.
Dari semua maksud-maksud orang itu, jelas mereka menginginkan kalian berdua bercerai, dan suaminya meninggal.
- ISTRI : Pastilah ini perbuatan para kemenakannya yang ingin mendapatkan uang penjualan tanah itu!
- DUKUN : Aku tidak mengatakan siapa orangnya.
- ISTRI : Pasti kemenakannya.

DUKUN : Selidiki dulu, jangan terlalu cepat mengambil keputusan.

ISTRI : Kalau bukan mereka siapa lagi.

DUKUN : Mungkin saja ada orang lain yang tidak kau ketahui.

ISTRI : Beritahu aku pak dukun.

DUKUN : Nanti pada waktu lain. Malam ini aku sedang berusaha mengambil benda-benda celaka yang ditanam di rumahmu itu.

Lihat piring ini. (Istri mengikuti)

Itu! Benda-benda itu dikawal oleh setan-setan dari dukun yang diminta menanamkan benda-benda itu. Lihat! sebelah ke sini. Pembantuku kewalahan dibuatnya.

Nah lihat! (Makin merapat) Dari sini pembantuku akan menghantam pengawal itu! (Istri menatap piring, dukun meremas-remas tangan istri)

ISTRI : Oh, oh, oh, oh...

DUKUN : Celaka! Pembantuku celaka! Lihat! (Makin bernafsu memegang lengan istri) Ah! Ah! Ah! (Menggigit kemudian dengan erangan yang tinggi melepaskan lengan istri)
Jeruk! Jeruk! Jeruuuuuuuk!

ISTRI : (Mengurut lengannya) Sakitnya.

DUKUN : Maaf. Nah pembantuku datang!

DUA BUAH JERUK DILEMPARKAN DARI LUAR, TEPAT DI ATAS SEBUAH EMBER YANG TELAH DISEDIAKAN SEBELUMNYA.

DUKUN : Tolong bawakan ember itu ke mari.
(Istri patuh)

DUKUN MENGELUARKAN DUA BUAH JERUK SEPERTI YANG DIPESANNYA KEPADA KEDUA PEMBANTUNYA DARI DALAM EMBER.

DUKUN : Inilah rupanya yang mereka tanam di rumahmu. Ini, lihat. Masih ada tanahnya. Jelas sekali, pembantuku

telah mengambilnya dari pekarangan rumahmu.

Dan yang ini, coba sentuh sedikit, (Istri patuh) Dingin?

ISTRI : Dingin sekali seperti es.

DUKUN : Ya, pembantuku mengambilnya dari dalam kulkas.

ISTRI : Jadi dalam kulkasku juga ditanamnya? Jahanam!
Mereka benar-benar nekad.

DUKUN : Kau ingin tahu isinya?

ISTRI : Ya.

DUKUN : (Menyayat kedua jeruk itu dan mengeluarkan berbagai benda kecil)

ISTRI : Rambut?

DUKUN : Ya. Rambutmu.

ISTRI : Kuku?

DUKUN : Ya. Kukumu.

ISTRI : Kain?

DUKUN : Sobekan pakaianmu.

ISTRI : Tali?

DUKUN : Ya. Tali ini sebagai sesuatu yang akan dilingkarkan di lehermu. Jahat sekali. Mereka ingin membunuhmu.

ISTRI : Pak Dukun. Pak Dukun. Lindungi aku.

DUKUN : Tenang. Sekarang kau bebas dari ancaman itu, tali ini akan kubakar. (Membakar tali itu dengan korek api)

ISTRI : Mereka ingin membunuhku! Jahanam! Apa salahku! Apa mereka menganggap kulkas itu dibeli dengan uang penjualan tanah pusaka suamiku? Jahanam! Disangkanya aku tak punya uang sama sekali. Aku punya pekerjaan, punya gaji, aku menabung untuk membeli kulkas itu!

DUKUN : Kau ingin melihat isi jeruk yang satu lagi?

ISTRI : Ya.

DUKUN : (Menyayat jeruk yang satu lagi dan mengeluarkan

benda-benda kecil)

ISTRI : Pecahan kaca?

DUKUN : Ya. Sisa pecahan kaca mata suamimu yang kau katakan terjatuh sewaktu dia bertengkar dengan kemenakannya.

Ini lagi.

ISTRI : Jarum?

DUKUN : Ya. Dimaksudkannya untuk menusuk segala persendian suamimu.

ISTRI : Pantas suamiku selalu gugup.

DUKUN : Ini.

ISTRI : Batu!

DUKUN : Tujuan mereka ingin menyumbat buang air kecil suamimu.

ISTRI : Jahanam! Pantas suamiku kencing batu!

DUKUN : Begitulah. Mereka berniat jahat sekali. Tapi dengan ditemukannya benda ini, usahanya mencelakakan suamimu telah kugagalkan.

Jadi, kau tidak perlu lagi diberi ramuan obat-obatan. Cukup dengan terbongkarnya simpanan ini semuanya telah dibebaskan.

ISTRI : Tunggu. Kata Pak Dukun tadi, ada paku besi yang ditanamkan di pohon nangka. Kenapa tidak diambil sekalian.

DUKUN : Sulit sekali pembantuku mengambilnya. Pengawal pohon itu berlapis-lapis. Sedangkan pembantuku yang bisa bekerja hanya dua. Mestinya tiga, tapi yang satunya sakit.

ISTRI : Kalau begitu, tentu penyakit suamiku tidak akan dapat disembuhkan.

DUKUN : Sebelum paku besi itu dicabut, tentu.

ISTRI : Usahakanlah Pak Dukun. Ibujari kaki suamiku tidak boleh dipotong walau dengan dalih apapun.

- DUKUN : Malam ini mungkin tidak bisa. Pembantuku itu banyak ulahnya. Kadang-kadang minta upah terlalu tinggi.
- ISTRI : Berapa?
- DUKUN : Mereka tidak butuh uang.
- ISTRI : Lalu?
- DUKUN : Mereka ingin kepuasan, sebagaimana kepuasan seorang manusia.
- ISTRI : Kepuasan apa yang dikehendaki mereka.
- DUKUN : Sulit kalau aku menyebutkan.
- ISTRI : Katakan saja Pak Dukun. Asal paku besi itu dapat dicabut malam ini dan suamiku benar-benar terhindar dari pemotongan kakinya, apapun akan kulakukan.
- DUKUN : Mereka ingin kepuasan seorang lelaki lewat tubuhmu.
- ISTRI : Aku? Bagaimana mungkin. Mereka bukan manusia dan tidak punya jenis kelamin?
- DUKUN : Mereka bukan seperti kita memang. Tapi sewaktu-waktu mereka seperti kita.
- ISTRI : O, bagaimana aku harus meladeni mereka?
- DUKUN : Kalau kau bersedia, kau harus tinggal malam ini di sini.
- ISTRI : Lalu?
- DUKUN : Mereka kan datang pada waktu kau akan tidur.
- ISTRI : Oh.. terlalu mahal upahnya.
- DUKUN : Kalau kau tidak mau tidak jadi soal. Lain waktu paku besi itu dapat dicabut.
- ISTRI : Lain waktu? Jangan Pak Dukun. Suamiku harus sembuh secepatnya, kalau tidak kakinya dipotong.
- DUKUN : Kau terpaksa memilih. Kurang sopan memang, tapi untuk sesuatu yang diperjuangkan tentu ada pengorbanan. Ini hukum alam.

ISTRI : Oh.. apa yang harus kulakukan Pak Dukun.

DUKUN : Terserah kau. Dalam hal ini kau yang menentukannya sendiri. (Merenungi piring agak lama lalu kaget)
Lihat! Lihat! Kedua pembantuku mamaki-makiku! Ah, malah menggertakku lagi, ada-ada saja!

ISTRI : (Ikut melihat piring) Kenapa mereka?

DUKUN : Mereka minta pulang, tapi aku masih menahannya untuk keperluanmu. Ah! Apa mereka kusuruh saja pergi?

ISTRI : Artinya malam ini, paku besi di pohon nangka itu tidak bisa diambil? Dan suamiku tentu akan dipotong dokter kakinya karena tidak sembuh. Oh..

DUKUN : Apa boleh buat. Semua itu tergantung pada putusanmu.

ISTRI : (Melihat jam tangan) Jam dua!

DUKUN : Sudah larut malam. Apa kau tidak takut pulang sendirian?

ISTRI : (Menatap dukun lama sekali) Suamiku harus disembuhkan.
Harus! Apapun akan kulakukan. Aku telah berjanji padanya. Aku mencintai dia.

DUKUN : Putusanmu itu baik sekali. Kan jadi contoh bagi istri-istri yang lain. Nah, kau pergi ke kamar itu. Tidurlah. Tunggu mereka dengan tenang. Mereka kan datang bila lampu dimatikan. Kau jangan kaget, bila lampu mati tiba-tiba.

(Istri patuh. Dia pergi ke kamar)

KEDUA PEMBANTU DUKUN ITU DATANG LAGI.

TAN-TU : Hebat kau, hebat!

TAN-WA : Aku puji kau setinggi langit.

DUKUN : Sekarang sudah waktunya kalian pulang. Aku sudah letih dan mau tidur.

TAN-TU : Itu tidak adil. Kau katakan pada wanita itu bahwa kami akan harus diladeninya. Itu sebabnya dia mau, bukan?

DUKUN : Bukan. Aku bisa saja menggunakan bermacam cara untuk menahan wanita itu di sini.

TAN-WA : Jadi kau gunakan nama kami menahan wanita itu? Ah keterlaluan.

DUKUN : Masing-masing kita telah dapat giliran. Tadi kalian kubiarkan saja mencumbunya sewaktu dia tidak sadar. Sekarang giliranku.

TAN-WA : Pengatasnamaan ini tidak enak. Yang buruk nanti nama kami, sedangkan yang berbuat kau. Tidak semua setan seperti kami selalu berniat buruk. Kamipun ingin mengubah citra manusia terhadap setan.

DUKUN : Setan tetap setan. Manusia tetap manusia.

TAN-TU : Tapi yang kau lakukan lebih buruk daripada apa yang kami lakukan.

DUKUN : Pulang kataku, pulang! Kalau tidak, aku tidak akan membantu menyembuhkan anakmu yang sedang sakit. Kalian butuh seorang manusia yang akan dikorbankan, bukan?

TAN-TU : Kalau dipepetkan begitu, aku terpaksa menyerah. Tapi kalau kau tidak memenuhi janjimu, awaslah.

DUKUN : Apa yang akan kau lakukan bila aku mungkir.

TAN-TU : Mogok. Dan hubungan kerjasama akan berantakan.

DUKUN : Baik. Kerjasama kita akan selalu kujaga. Malam ini kalian harus pulang. (Masuk ke kamar istri)

TAN-WA : Aku tidak akan pulang. Aku akan menghasut wanita itu lewat telinganya, lewat hati nuraninya. Perbuatan yang dilakukannya dengan si tua itu, adalah tercela. Serong! Berzina! Wah wah wah.. sementara suami terbujur di rumah sakit, istrinya berlaku serong pada seorang tua.

TAN-TU : Jangan emosi. Nanti si Tua itu marah kalau dia tahu

nanti yang menghasut wanita itu adalah kita. Kalau si Tua marah, kita akan celaka. Program kita terhadap manusia jadi berantakan.

TAN-WA : Tapi si Tua itu benar-benar licik. Bahkan lebih licik daripada kita. "Tak ada yang lebih licik daripada setan", kata manusia-manusia yang sering kita dengar. Tapi sekarang, si Tua itu lebih licik lagi. Profesi kelicikan ini jangan sampai diambil alih oleh si Tua celaka itu.

TAN-TU : Si Tua itu cukup licik, memang. Selagi sasarannya masih manusia, artinya pekerjaan kita akan bertambah ringan. Yang sulit mengocok hati istri-istri yang setia. Bila malam ini ada seorang istri setia telah berlaku serong, kita dapat mengalihkan pekerjaan kita pada istri-istri setia lainnya.

TAN-WA : Tapi aku betul-betul tergiur pada tubuh wanita itu.

TAN-TU : Kau harus pisahkan antara nafsu dan program jangka panjang turunan kita. Peduli apa dengan si Tua. Asal yang terlibat bukan istri kita, tidak soal. Ayolah, kita pulang.

TAN-WA : Kalau tidak boleh ikut, aku ingin ngintip saja.

TAN-TU : Konyol! Mengintip suatu pekerjaan yang tercela tanpa mau mencegah adalah pekerjaan manusia. Kita tidak perlu mengintip-intip. Kita bisa lihat apa yang dikerjakan mereka tanpa mereka melihat kita.

TAN-WA : Kalau begitu kita masuk ke kamar itu. Lihat! Lampu baru saja dimatikan.

TAN-TU : Bagaimanapun jeleknya kita dalam pandangan manusia, aku tetap membenci dan menghindari peristiwa di kamar itu. Betapa ngerinya. Seorang istri menyerahkan segalanya untuk sebuah keyakinan semu dari kekeramatan si Tua itu!

Suami wanita itu mendapat penyakit kanker, tapi wanita itu tidak percaya pada dokter. Padahal, wanita itu terpelajar, seorang guru dan mamahami agama.

TAN-WA : Jangan bicara terus. Nafsuku tambah naik bila ter-

ingat apa yang sedang dikerjakan si Tua itu dalam kamar yang gelap dengan seorang wanita yang sudah sebulan lebih tidak disentuh suaminya.

TAN-TU : Kau benar-benar telah tersesat ke jalan manusia! Padahal hanya turunan kita yang dapat mengekang hawa nafsu. Tapi malam ini kau telah menjadi lain. Lemah iman. Kalau semua setan seperti kau, tidak akan ada lagi beda manusia dengan setan. Ayolah pulang.

TAN-WA : Aku benar-benar terangsang. Waduh... betapa... betapa...

TAN-TU : Bodoh! Istrimu yang baik ada di rumah! Ayo pulang!

TAN-WA : Istriku datang bulan!

TAN-TU : Ayolah pulang. Kau jangan tersesat terlalu jauh.
(Menyeret temannya ke luar tetapi temannya meronta)

TAN-WA : Tidak, aku ingin ambil bahagian.

TAN-TU : Pulang!

TAN-WA : Tidak!

DUKUN : (Suara dari dalam) Jangan bikin ribut!

TAN-TU : Pulang!

TAN-WA : Tidak!

DUKUN : (Dari dalam) Jangan meronta!

TAN-TU : Pulang!

TAN-WA : Tidak!

DUKUN : (Dari dalam) Jangan melawan! Jangan melawan!

TAN-TU MENYERET TEMANNYA DENGAN PAKSA.
ISTRI KE LUAR DENGAN TERGESA DAN BERTERIAK-
TERIAK.

ISTRI : Jahanam! Jahanam! Jahanam!
(Lari ke luar)

II.

PADA MALAM YANG LAIN.

ISTRI BERSIMPUPH DI HADAPAN DUKUN.

DUKUN : Sudahlah. Sudah. Aku telah memaafkan kau. Hapuslah air matamu. Bangkitlah. Jangan bersikap seperti itu terus. Aku mengerti, bagaimana kesedihanmu ditinggalkan suami.

ISTRI : Dosa telah mengurungku. Aku berdosa karena suamiku tidak bisa disembuhkan. Meninggal karena tinggam yang masih di pancangkan di pohon nangka. Paku besi itu tidak sempat dicabut, karena aku tidak memenuhi persyaratan yang kau minta. Aku berdosa, pada diriku, pada diri suamiku, pada dirimu.

DUKUN : Lupakan! Lupakan! Semua itu telah cukup lama berlalu. Kau harus tabah dan tawakal, sebagaimana yang selalu dikatakan ayahmu di mesjid-mesjid.

ISTRI : Aku telah tabah tapi dirongrong terus semenjak suamiku meninggal. Setiap hari berganti-ganti kemenakan suamiku datang. Mereka minta bagian dari penjualan tanah. Mereka mengira aku telah menahan hak mereka. Ayahku sendiri menyudutkan aku dalam persoalan itu. Mendesakku agar uang itu diberikan saja kepada mereka.

DUKUN : Kau harus mengikuti nasehat ayahmu. Apalagi dia seorang haji yang terpandang di kampung ini.

ISTRI : Aku tidak ingin melawan ayahku. Tapi uang itu tidak sesenpun ada padaku.

DUKUN : Kenapa?

ISTRI : Suamiku tidak pernah memberi tahu.

DUKUN : Tak kau selidiki?

ISTRI : Kuselidiki.

DUKUN : Bagaimana hasilnya?

ISTRI : Tidak. Tidak. Aku tidak akan mengatakan hasil penyelidikan itu pada siapapun.

DUKUN : Pada orang lain kau dapat berahasia. Tapi padaku tidak ada gunanya. Coba. Bagaimana aku akan dapat memberikan obat yang tepat sementara aku tidak diberitahu semua tempat yang harus diobat?

ISTRI : Nanti rahasia ini tersebar. Aku jadi malu.

DUKUN : Kenapa harus malu. Bila kau malu, akupun ikut merasa malu. Katakanlah.

ISTRI : Kau berjanji tidak akan membuka maluku?

DUKUN : Sudah kukatakan. Malumu, maluku. Ayolah.

ISTRI : Aku tertipu.

DUKUN : Tertipu? Siapa yang menipumu?

ISTRI : Suamiku sendiri! Jahanam! Sewaktu mayat suamiku diantar ke kuburan, sampai di sana telah menunggu seorang wanita seperti aku. Aku menangis, dia menangis.

DUKUN : Siapa dia?

ISTRI : Dari bisik-bisik yang kudengar, wanita itu istri muda suamiku. Aku tertipu! Aku dimadu! Baru kusadari kini, uang itu telah dihabiskan wanita jahanam itu!

DUKUN : Tidak mungkin suamimu kawin lagi tanpa suatu persetujuanmu. Begitu undang-undang yang berlaku.

ISTRI : Tapi, ternyata suamiku telah dapat membelinya dengan uang! Aku ditipunya mentah-mentah. Apalah artinya sebuah kulkas yang dihadiahkan untuk ulang tahunku, sementara dia bercumbu di balik kegembiraanku mendapatkan sebuah alat pendingin.

DUKUN : Kenapa tidak kau jelaskan begitu kepada kemenakannya?

ISTRI : Mereka tidak mau percaya.

DUKUN : Kenapa dia tidak percaya?

ISTRI : Kata mereka, "Mamak kami bukanlah orang-orang yang suka kawin liar! Mamak kami itulah orang pertama yang setuju undang-undang perkawinan itu di kampung ini!"

Coba bayangkan. Bagaimana lagi aku harus menerangkan. Mereka ditipu mamaknya, aku jadi sasarannya.

DUKUN : Memang sulit menerangkan sesuatu yang benar kepada mereka yang kalap dengan harta warisan.

ISTRI : Aku benci! Aku benci! Wanita itu telah menggadai-kan dirinya kepada suaminya, karena suaminya punya uang banyak dari penjualan tanah pusaka. Kemenakannya telah menjadi serigala, yang ganas memburu uang.

Pak Dukun tolonglah aku. Hindarkan aku dari rongrongan kemenakan suaminya. Binasakan wanita yang ikut menangis bersamaku di kuburan suaminya.

DUKUN : Mestinya kau harus laporan kepada yang berwajib. Biasanya kita dilindungi bila terancam begitu.

ISTRI : Yang berwajib akan melindungi seseorang yang secara langsung terancam. Sedangkan aku tidak.

DUKUN : Mungkin kau lelah. Apa kau telah menemui dokter jiwa, mungkin itu karena ketakutanmu saja.

ISTRI : Dokter jiwa? Sudah dua kali! Aku sehat katanya, bahkan dianjurkan kawin lagi. Kurang ajar! Aku masih sedih pada kematian suaminya, bahkan aku disuruhnya kawin.

DUKUN : Mungkin dia benar.

ISTRI : Tidak masuk akal. Aku tidak percaya padanya.

DUKUN : Jadi, kedatanganmu ke sini minta perlindungan?

ISTRI : Minta obat penangkal. Anti tamu! Agar kemenakan suaminya tidak berani datang ke rumahku. Agar wanita celaka itu tidak berani ziarah ke makam suaminya.

Bila obat penangkal tamu itu kau berikan, aku akan tenteram. Kini aku tidak bisa lagi mengajar di sekolah. Matematika yang kuajarkan selalu keliru. Aku gelisah, penuh

takut, kalau-kalau semua kemenakannya menyerbuku ke sana.

Aku sudah laporkan kepada kepala sekolahku, tapi dia diam saja. Tragis manusia — kata kepala sekolahku yang sok sastrawan itu!

Pak Dukun. Tolonglah aku.

DUKUN : Apa yang kau kehendaki sebenarnya.

ISTRI : Kalau tidak ada obat penangkal tamu, terserah apa namanya. Yang penting, aku dapat tenang.

DUKUN : Kau kan sembahyang setiap hari. Kau dapat berdoa untuk ketenangan itu.

ISTRI : Telah kulakukan. Tapi dengan berdoa saja tanpa usaha tidak akan ada hasilnya.

DUKUN : Kalau begitu baiklah. Aku akan berusaha melindungi-mu sesanggup kemampuan.

ISTRI : Usahakanlah.

DUKUN : Ya. Kuusahakan. (Mengeluarkan sebuah piring, mengisinya dengan air bening)

Nanti, di bawah tangga rumahmu akan kutanamkan penangkal tamu yang kau minta, begitu juga di kuburan suamimu.

Aku memerlukan dua buah jeruk. Ada kau bawa?

ISTRI : Tidak. Tidak. Aku hanya bawa uang.

DUKUN : Begini. Di sebelah kiri halamanku itu ada pohon jeruk. Ambillah dua buah yang rendah. Tak usah pakai galah.

ISTRI : (Memandang ke kegelapan) Aku takut. Gelap.

DUKUN : Buah jeruk itu harus kau sendiri yang mengambilnya. Begitu syaratnya. Pergilah. Malam masih muda.

ISTRI : Ada senter?

DUKUN : Kau tidak akan tersesat kalau hanya mengambil buah jerukku.

Ayolah. Jangan takut.
(Istri patuh. Dia ke luar)

SEORANG PEMBANTU DUKUN DATANG DARI ARAH
LAIN.

DUKUN : E, e, e, belum dipanggil sudah masuk. Ada apa?

TAN-TU : Berkali-kali kau janjikan mendapatkan seseorang yang dikorbankan untuk menyembuhkan anakku, tapi tak pernah ditepati. Bila malam ini tidak juga ada, anakku akan mati.

DUKUN : Kau perlu yang laki-laki atau perempuan.

TAN-TU : Siapa saja asal turunan manusia. Sodokan haji itu di dada anakku ternyata begitu kerasnya. Hanya Ibrahim dulu pernah melempari kakek kami, setelah itu tidak ada lagi. E, tahu-tahu, haji itu juga berbuat seperti Ibrahim! Aku harus membalas kekalahan ini pada semua manusia pengikut haji itu.

DUKUN : Pokoknya bisa diatur, jangan khawatir.

TAN-TU : Bisa diatur bagaimana? Anakku mau mati, kau masih katakan bisa diatur, bisa diatur. Apa kau yang mengatur kematian anakku?

DUKUN : Sabar. Sabar. Lihat ke halaman sana! (Tan-Tu patuh)
Nah, wanita itu bisa kan?

TAN-TU : Dia? Bagus sekali! Kebetulan sekali! Dialah salah satu turunan haji itu.

DUKUN : Sebelumnya aku minta pertolonganmu sedikit.
Boleh kan?

TAN-TU : Boleh. Jangan terlalu lama. Kalau tidak ada yang dikorbankan menjelang fajar, anakku akan mati sewaktu haji itu azan subuh!

DUKUN : Pokoknya, beres. Begini. Kedua jeruk yang diambil wanita itu, nanti akan kumasukkan ke dalam ember ini. Ambil kedua jeruk itu tanpa setahu dia.

TAN-TU : Buat apa jeruk itu?

DUKUN : Terserah kau. Pokoknya, tunggu saja di luar.

TAN-TU : Baik. (Ke luar)

ISTRI MASUK MEMBAWA DUA BUAH JERUK.

ISTRI : Iii! Banyak semutnya!

DUKUN : Dapat?

ISTRI : Dapat. Ini. (Memberikan kedua jeruk itu kepada dukun)

DUKUN : Kau tidak pingsan mencium bau jeruk, kan?

ISTRI : Akan kutahan.

DUKUN : Baik. (Membakar menyan lalu mengasapi kedua jeruk itu. Beberapa kali dibelahnya air di dalam piring dengan sebuah pisau. Selanjutnya pisau itu tidak dilepaskannya dari tangannya)

Ember itu bawa ke sini.

(Istri patuh)

Kedua jeruk ini kumasukkan ke sini. Nanti pembantuku akan menjemputnya dan meletakkannya di tempat-tempat yang telah ditentukan.

Tan-tu! Tan-wa! Tan-ga! (Sambil memukul piring dengan pisau).

Kalau kau masih ingin lihat pembantuku, kau boleh tatap ember itu beberapa saat lagi. Nanti mereka akan mengambil buah jeruk itu.

ISTRI : Tidak. Wajah-wajah mereka mengerikan! Aku nanti pingsan.

DUKUN : Kalau tidak mau, tidak apa-apa. Kita bisa lihat pada permukaan air dalam piring ini. Segala kegiatannya akan jelas terlihat, seperti kita melihat tivi.

ISTRI : Apa iya?

DUKUN : Tidak percaya? Coba dekat ke sini. Kau harus lihat

sendiri agar percaya.

(Istri duduk di samping dukun)

(Dukun membelah air dengan pisau beberapa kali) Sebentar. Maaf, (memegang tangan istri) Terpaksa kulakukan, kalau-kalau tanganmu nanti menyentuh piring ini dan semua rencana bisa berantakan. (Istri membiarkan)

(Berteriak-teriak seakan bicara pada seseorang di dalam piring itu, sambil memegang tangan istri dengan penuh nafsu)

Hati-hati! Jangan di situ! Ada lawan. Ada lawan!

Wah, pembantuku malasnya setengah mampus! Ayolah!

Nanti segalanya akan kubayar upah kalian!

Ke atas! Ya, ke atas lagi! Ke atas lagi!

E, jangan bergerak! Jangan bergerak! Nah... nah...

(Mau merangkul istri, istri sudah pasrah)

TIBA-TIBA KEDUA PEMBANTU MASUK DARI KEDUA ARAH.

TAN-WA : Cukup! Cukup! (Dukun tersentak)

TAN-TU : Bila! Kau keterlaluan.

DUKUN : (Marah bukan main) Ke luar! Ke luar kalian setan!

TAN-TU : Baik aku akan ke luar. Tapi janjimu mana? Kau berjanji akan memberikan wanita ini untuk dijadikan korban bukan?

TAN-WA : Ternyata kau sendiri yang mengorbankan wanita ini.

TAN-TU : Jangan melarikan diri. Wanita ini adalah hak kami.

DUKUN : Diam kalian! Atau kalian kubunuh?

TAN-WA : Kau takkan dapat membunuh kami. Kau lihat di kegelapan sana? Ribuan bahkan jutaan turunan kami telah mengurung tempat ini.

ISTRI : Kita dikurung setan?

DUKUN : Jangan percaya bicaranya. Kau percaya pada manusia atau pada setan!

ISTRI : Pada manusia.

TAN-TU : Bukan manusia seperti si Tua ini yang pantas kau percayai.

DUKUN : Biarpun dengan mulut manis, tak satupun yang pantas mendengarkan rayuannya.

TAN-WA : Diam! Kau jangan menghina turunan kami!

ISTRI , Wah.. bagaiman ini.

TAN-TU , Ayo, serahkanlah wanita ini. Aku menuntut sepanjang yang kau janjikan.

TAN-WA : Ayolah. Sebelum yang lain habis kesabarannya, lebih baik kau menyerah saja.

DUKUN : (Melepaskan pegangan wanita itu lambat-lambat) Aku terpaksa.

ISTRI : Jangan serahkan aku pada mereka.

TAN-TU : Kau tidak punya hak lagi, di sini. Semua telah terikat perjanjian.

ISTRI : Tidak. Tidak. Pak Dukun. Kenapa kau diam.

TAN-WA : Lidahnya kelu.

ISTRI : Pak Dukun. Pak Dukun.

DUKUN : (Perlahan rebah di lantai) Saat aku mencintai kau, mereka menuntut haknya. Aku telah terikat sumpah dengan mereka.

ISTRI : Pak Dukun! Pak Dukun! Bangun!

TAN-WA : Dia tidak akan bangun lagi.

ISTRI : Dia belum mati.

TAN-TU : Sebentar lagi dia kan mati.

ISTRI : Tidak! Bila Tuhan belum mengizinkan, dia tidak akan mati.

TAN-TU : Tuhan katamu?

ISTRI : Ya, ya! Tuhan!

TAN-WA : Tuhan?

(Kedua pembantu undur perlahan-lahan dan menghilang)

ISTRI : Pak Dukun. Pak Dukun. Bangun. Mereka tiba-tiba pergi.

DUKUN : Biasanya mereka sangat sulit diusir dari sini. Kenapa tiba-tiba dia pergi? Kau bilang apa?

ISTRI : Tuhan!

DUKUN : Tuhan?

ISTRI : Ya, Tuhan.

DUKUN : Memang nama itu telah lama tidak kusebut lagi.

ISTRI : Akupun begitu.

DUKUN : Lalu, kenapa tiba-tiba kau ingat.

ISTRI : Di saat aku dihadap kematian lagi, aku ingat Tuhan. Aku takut bila kau mati.

DUKUN : Aku juga takut, bila kau pergi sendiri.

TAN-TU : (Suara teriakan di luar)

Kawinlah kalian!

Urusanku selanjutnya dengan anak-anak kalian!

DUKUN : Apa kata mereka? Kawin?

ISTRI : Ya. Tapi perkawinan kali ini jangan karena suruhan setan.

DUKUN : Ya. Bila azan subuh berkumandang anak-anak mereka mati dan kita bangunkan anak-anak kita!

ISTRI : Kaulah dukun, yang akan membangunkan anak-anak kita.

TAN-WA : (Berteriak di luar).

Mesra! Mesra! Kurang ajaaaaaaaar!

DUKUN : Mereka memaki kita lagi. Mari kita tinggalkan tempat ini.

KEDUA KE LUAR BERBIMBINGAN.

MALIN DEMAN

oleh: WISRAN HADI

Malin Deman

Lelaki (ayah Malin Deman)

Wanita I (ibu dari anak Malin Deman)

Wanita II (istri Malin Deman)

Bidadari

1978

173

"MALIN DEMAN"

I

DI ANTARA KEGELISAHAN ORANG-ORANG, DUA ORANG WANITA BERGULAT MEMPEREBUTKAN SEORANG LELAKI. DALAM KELETIHAN MEREKA, LELAKI MENEMUI SALAH SEORANG. LAMBAT-LAMBAT, DENGAN PENUH RASA BENCI, DIA MEMISAHKAN DIRI. LELAKI BERUSAHA MENDEKAT, TAPI WANITA ITU TETAP MENOLAK. AKHIRNYA LELAKI MENYERAHKAN BAYI KEPADANYA. NAMUN, WANITA ITU TETAP SAJA MENOLAK DAN PERGI.

ORANG-ORANG BERSIKAP MEMBERIKAN JALAN KEPADA WANITA YANG PERGI. KINI TINGGAL LELAKI DENGAN BAYINYA DI KELILINGI ORANG RAMAI.

LELAKI BERJALAN BERKELILING DENGAN SIKAP MEMBELA DIRI, DIA BICARA PADA SEMUA ORANG YANG ADA.

LELAKI

: Terlalu banyak yang dibutuhkannya, bagaimana aku dapat memenuhi. Bagaimana pula aku dapat memungkiri diri untuk mencintai wanita selain dia. Dia pergi karena rasa wanitanya yang kucairkan dengan keinginanku untuk tidak mendustai diri. Hm . . . wanita. Siapakah di antara kita ini yang mengerti dengan gua-gua gelap dalam diri perempuan? Mungkin sepanjang

abad tidak akan ditemui.

ORANG-ORANG DIAM SAJA. LELAKI DUDUK DI UJUNG. KEMUDIAN SEMUA ORANG MENGELILINGI BAYI ITU DAN MEMBANGKITKANNYA SAMBIL MENGE-
ELUS-ELUS.

ORANG-ORANG : Malin Deman. Kami kini datang mem-
bangunkan engkau. (Berulang-ulang, meng-
gema dan akhirnya mereka datang).

MALIN DEMAN BANGKIT.

MALIN DEMAN : Siapakah yang memanggil?

LELAKI : Kupanggil kau karena aku telah merasa tua.

MALIN DEMAN : Tapi mengapa sampai sekarang ayah belum
juga mengatakan padaku, karena apakah
ibu sampai meninggalkan kita?

LELAKI : Kau ini telah dewasa Malin Deman, sedang
aku merasa tua di rumah ini. Aku ingin kau
dapat mengawini seorang wanita untuk
membantu kita meringankan beban kemu-
rungan ini.

MALIN DEMAN : Berkali-kali ayah mengatakan itu ke itu
saja. Tapi mengapa setiap kutanya tentang
kepergian ibu, ayah selalu diam?

LELAKI : Apa hubungannya?

MALIN DEMAN : Aku ingin wanita yang akan menjadi istri-
ku, hendaknya juga disayangi ibu.

LELAKI : Ibu akan selalu menyayangi istri dari anak-
nya. Kau tidak perlu sangsi. E, bukankah
wanita yang selalu kau bawa setiap malam
ke sini punya kelembutan sama dengan
ibumu? Aku senang dengan menantu demi-
kian.

- MALIN DEMAN** : Aku benci pada kekerasan tersembunyi dalam kelembutan itu, sebab, sesaat nanti pasti akan ke luar juga.
- LELAKI** : Ajarkan dia tentang kesabaran.
- MALIN DEMAN** : Dapatkah waktu merubah watak manusia?
- LELAKI** : Kenapa tidak. Sedikit umur yang ditambahkan padanya dan seorang anak yang dilahirkannya akan menjadikan wanita sabar, bahkan akan menerima segala apa yang terjadi.
- MALIN DEMAN-** : Kalau begitu, kenapa ibu pergi setelah melahirkan seorang anak dalam jumlah umur yang bertambah?
- LELAKI** : Ibumu pergi karena kegagalan.
- MALIN DEMAN** : Bukan kekecewaan?
- LELAKI** : Apa bedanya kedua kata itu, intinya sama.
- MALIN DEMAN** : Mengapa ibu pergi karena kegagalan. Kegagalan macam apakah?
- LELAKI** : Sederhana sekali, tapi baginya begitu penting.
- MALIN DEMAN** : Katakanlah.
- LELAKI** : Dia menginginkan lelaki yang dapat memberikan cinta, kemudian dengan cinta itu dia akan berbangga pada dirinya, sehingga lelaki yang telah memberikan cinta kepadanya akan berada di bawah pengaruh kewanitaannya.
- MALIN DEMAN** : Begitu betulkah?
- LELAKI** : Buat apa kukaburkan pandanganmu melihat ibumu sendiri.
- MALIN DEMAN** : Tapi kenapa ayah selalu mendesakku kawin dengan alasan untuk meringankan beban

kemurungan kita. Mengapa wanita yang punya kelembutan sama dengan ibu yang ayah senangi dijadikan menantu. Adakah sesuatu yang tertinggal dari apa yang ayah katakan tadi?

- LELAKI : Kau menuduhku?
- MALIN DEMAN : Gunanya juga tidak ada. Tapi yang jelas, mungkin ibu kekeringan karena terlalu banyak memberi.
- LELAKI : Apa? Cinta?
- MALIN DEMAN : Kehangatan hati.
- LELAKI : Tidak ada perbedaan antara kedua kata itu.
- MALIN DEMAN : Bagi kita mungkin tidak berarti, tapi bagi ibu itulah yang sangat penting.
- LELAKI : Watak dan tubuhmu sangat berbeda. Aku tidak ingin seorang lelaki pemurung seperti kau. Laki-laki harus berwibawa, sedikit keras dan pandangannya terhadap wanita tidaklah terlalu tinggi, agar kehormatannya sebagai lelaki dapat terjaga.
- MALIN DEMAN : Memang aku pemurung, tapi siapakah yang harus disalahkan? Tubuhku? Tubuhku yang kekar ini, yang menyimpan berbagai kemurungan dapatkah disalahkan? Tidakkah ayah dapat menerimaku sebagaimana adanya?
- LELAKI : Aku senang dengan tubuhmu yang kekar, tapi aku benci pada kemurungan yang ada di dalamnya. Rasa seperti itu akan membuat kekekanan lelaki menjadi kurang utuh.
- MALIN DEMAN : Bagaimana ayah dapat menghancurkan rasa cinta yang jauh terpendam dalam diriku. Cinta pada ibu yang kini entah dimana.

Siapakah di antara kita yang punya kemurungan lebih? Bukankah ayah sendiri? Bahkan untuk memilih calon menantu pun ayah masih mempergunakan ukuran itu.

LELAKI : Lalu, dengan kau sendiri? Yang selalu menanyakan ibu? Kau akan mencarinya, karena kau percaya bahwa kau akan dapat memberikan sesuatu yang kau anggap hilang daripadanya. Dan dengan cara begitu, kau akan merasa bangga karena telah memberikan cinta pada ibumu. Tentu kau nanti akan merasa menjadi lelaki teladan sebagai anak.

Malin Deman. Buat apa kau gunakan dalih untuk mencari ibumu dengan kata aku adalah anaknya yang tersia-sia?

MALIN DEMAN : Sekiranya apa yang ayah katakan benar, apakah aku tidak punya kekuatan lain untuk mencari ibuku?

LELAKI : Ada. Dendam kasih sayang.

MALIN DEMAN : Dan sewajarnya aku mencari ibu, bukan?

LELAKI : Tapi kau harus ingat. Umurmu yang muda dulu memudahkan ibumu menanamkan kasih sayang, sedang aku menemuimu sudah hampir dewasa dan menyulitkan membuat hal yang sama.

MALIN DEMAN : Ayah jangan cemburu pada waktu yang menambah umurku. Aku tidak akan membuat perbandingan kasih sayang yang kudapatkan dari ibu dan ayah. Tapi aku akan menjumlahkan.

LELAKI : Menjijikkan. Seorang lelaki seperti kau menjumlahkan kasih sayang ayah ibunya untuk dirinya sendiri!

- MALIN DEMAN : Bukankah itu pakaian kita laki-laki?
- LELAKI : Juga telah dipakai ibumu. Sayang baginya terlalu ketat sehingga nafasnya menjadi sesak.
- MALIN DEMAN : Dan ayah memasangnya kedodoran sehingga bergoyang ditiup angin.
- LELAKI : Tapi tidak mencelakakan diriku.
- MALIN DEMAN : Ya. Kedodoran atau tidak tentu lebih jelas bagi orang lain yang melihatnya.
- LELAKI : Kau melihatku begitu?
- MALIN DEMAN : Bahkan dengan sedikit yakin. Bukankah kesombongan itu yang menahan ayah untuk tidak mencari ibu? Bukankah kesombongan itu juga yang menahan ayah pada kemurungan hari tua yang menyesakkan ini? Ayah. Izinkan aku pergi untuk menghancurkan kesombongan ayah itu.
- LELAKI : Sementara itu kau pupuk kesombongan lain dalam dirimu. Pergilah! Setan! Pergilah kau tidak akan merusak diriku.
- MALIN DEMAN : Ya. Diri ayah hanya rusak karena kepergian nenek saja. Sehingga ibu menderita karenanya. Aku akan mencari ibu.
- LELAKI : Carilah ibumu. Bila kau gagal, cermin dirimu adalah aku.
- MALIN DEMAN : Hm, selamatlah untuk kita semua.

MALIN DEMAN PERGI, LELAKI MERE-
NUNG MEMANDANG KEPERGIAN ITU.
KECEMASANNYA PADA KESEPIAN
MEMBUAT DIA MENJADI MARAH
PADA DIRINYA. DIA MEMUKUL-
MUKUL DADA SENDIRI.

LELAKI

: Bajingaaan!

CAHAYA MEREDUP.

II

TUJUH BIDADARI TURUN DARI LANGIT, TERTAWA MELIHAT MALIN DEMAN ASYIK MEMOTRET DENGAN PIJARAN-PIJARAN CAHAYA. BIDADARI BERUSAHA MENGGANGGU, SEHINGGA MALIN DEMAN MENJADI SIBUK MEMOTRETNYA.

- BIDADARI : Kekalkan bunga pada gambaran.
(Pijar cahaya).
Kekalkan tanah pada gambarmu.
(Pijar cahaya)
Abadikan gunung pada gambarmu.
(Pijar cahaya)
Bakukan waktu pada gambarmu.
(Pijar cahaya)
Abadikan awan, bulan dan malammu.
(Pijar cahaya).
Cairkan matahari, bekukan bumimu.
(Pijar cahaya)
Abadikan dirimu padanya, Malin Deman.
(Pijar cahaya berkali-kali).

BIDADARI MENGHILANG, MALIN DEMAN TERTEGUN.

- MALIN DEMAN : Mengapa semua harus dikekalkan? Mengapa semua harus diabadikan?

- BIDADARI : (Dari jauh)
Potret ibumu pada bunga, pada gunung, pada angin, pada malam, pada bulan, pada waktu, pada diriku.

MALIN DEMAN BERUSAHA MEMOTRET LAGI BERKALI-KALI TANPA ARAH. ORANG-ORANG PUN DATANG TERSIKSA CAHAYA.

ORANG-ORANG : Mengapa semua kau kekalkan dalam dirimu? Mengapa semua kau abadikan dalam gambarmu?

MALIN DEMAN MEMOTRET LAGI, DAN ORANG-ORANG PUN RONTOK TERSIKSA CAHAYANYA.

SEORANG WANITA DATANG MENGHAMPIRI. MALIN DEMAN MUNDUR BEBERAPA LANGKAH. DIA BERPALING.

MALIN DEMAN : Menyilaukan cahayamu di mataku.

WANITA I : Apakah yang salah padaku, hingga membuatmu tidak hangat seperti dulu.

MALIN DEMAN : Kau bagi kasih untukku dengan yang lain.

WANITA I : Tidakkah cukup bagimu dengan kulahirkan seorang anak lelaki dari turunanmu sendiri?

MALIN DEMAN : Yang kuharap hanyalah kau dengan segala kasihmu.

WANITA I : Dan dengan anak kita?

MALIN DEMAN : Biarkan dia. Kegelisahanmu telah memisahkan kau dengan anakku.

WANITA I : Siapa mengira kau akan menyesali apa yang telah kau lakukan. Bukankah karena keinginanmu sendiri agar didampingi setiap kau pergi, karena kecemburuan? Kemudian anak kita yang ditinggalkan, bukankah atas kemauanmu juga, walau hatiku pecah sebagai ibu. Kini kau sesali aku sebagai seorang ibu yang tidak betah mengasuh

anak. Apakah sebenarnya yang tersimpan di balik dadamu yang lebar itu?

MALIN DEMAN : Akan kujemput kembali anakku dan kuberikan kepada ibuku agar diasuhnya dengan baik.

WANITA I : Kemarahanmu padaku memperjelas ibumu dalam dirimu. Padahal dia sebenarnya entah dimana.

MALIN DEMAN : O, (Ke samping) Ibuku.

WANITA I : Pirasatku membenarkan. Setelah kelahiran anak kita, kau pergi bertualang dengan alasan-alasan di luar jangkauan otak wanitaku. Tapi sebenarnya, karena ibumu belum juga kau jumpai. Aku, yang kau harapkan sebagai ganti dalam bentuk lain telah kau campuri dengan nafsu-nafsu. Kuladeni semua, karena akupun berada dalam kesepian dan kesangsian. Anak kitapun lahir, kau terkejut pada kenyataan yang tiba-tiba itu. Lalu kau tinggalkan aku dalam hamil muda. Menggelepar aku sendiri tak seorang pun yang mendengar tangis bayi pertama, bahkan juga ayah bayi itu sendiri. Tanyalah ibumu nanti, bagaimana keham-paan, kerinduan seorang ibu muda ditinggalkan suami sewaktu dia meneteki bayinya menangis.

Malin Deman. Bagaimana aku tahan terhadap semua itu. Bagaimana takkan kulakukan perjalanan yang panjang dalam galau pengertian dan keinginan yang berbeda antara kita?

MALIN DEMAN : Mengapa semua wanita selalu gelisah?

WANITA I : Karena darahnya mengalir menghantarkan cinta.

- MALIN DEMAN** : Aku telah ditinggalkan seorang wanita tumpuan kasih sayang, yang kunamakan dia — ibu — Dan anakku sendiri juga ditinggalkan seorang wanita tumpuan kasih sayangnya, yang akan dipanggilnya ibu Wanita itu adalah kau. Peristiwa yang bakal sama untukku dan anakku.
Oq! Wanita apakah gerangan yang berhati baja demikian? Dan wanita jenis apa lagi yang akan pergi nanti dariku?
- WANITA I** : Kau lupa menanyakan pada ayahmu dulu, sewaktu kau pergi mencari ibumu.
- MALIN DEMAN** : Apa?
- WANITA I** : Tentang, bagaimana seorang ibu.
- MALIN DEMAN** : Kau tahu apa yang tertinggal, yang mestinya penting kutanya pada ayahku. Kenapa kau dapat merabanya?
- WANITA I** : Tanyakan pada semua wanita yang ditinggalkan suami. Takkan sukar bagi mereka menjawabnya.
- MALIN DEMAN** : Kalau kau jadi pergi, tentu anak kita tidak akan mengenalmu sama sekali.
- WANITA I** : Bagaimana dia pasti akan mengakui, bahwa dia punya seorang ibu.
- MALIN DEMAN** : Dia akan selalu menanyakan kau, sedangkan kau tidak jelas berada di mana waktu itu.
- WANITA I** : Berikanlah jawaban menurut selera tipumu seperti yang pernah kau berikan padaku.
- MALIN DEMAN** : Kau merana kena tipu karena kegagalanmu sendiri. Kegagalan sebagai yatim piatu yang selalu mencari labuhan kasih sayang. Tapi karena perbandingan yang kabur, aku telah

kau tuduh menipumu.

WANITA I : Jelas sudah, bahwa persentuhan kita sesaat hanya sebagai alat untuk kepentingan masing-masing. Tidakkah sebaiknya dihan- curkan tatacara demikian?

MALIN DEMAN : Dengan kepergianmu?

WANITA I : Ya. Dengan meninggalkanmu.

MALIN DEMAN : Kita akan dikutuki anak kita sendiri nanti- nya.

WANITA I : Mengapa kita takut dikutuki anak kita sendiri, sedangkan kita telah lama menge- cewakannya.

MALIN DEMAN : Aku takut, dia akan mencari ibunya pada semua wanita yang akan ditemuinya nanti.

WANITA I : Apa bedanya dengan kau, atau ayahmu? Apa salahnya kalau dia mencari ibunya pada setiap wanita? Mengapa harus kau takuti penderitaannya, sedangkan kau tidak takut pada penderitaanmu? Apa kekuatan kita untuk mencegah suatu peristiwa ber- pindah tempat. Kekuasaan apa yang ada pada kita, sehingga dengan lancang kita menghalangi seseorang akan mempunyai nasib yang sama turun temurun? Biarkan saja anak itu. Waktu akan membesarkan- nya. Sesal akan mendewasakannya. Keper- gianku akan dirindukannya. Ah, lelaki perkasa seperti ini takut pada ngeong kucing dapur saja.

MALIN DEMAN : Kusesali pertemuanku denganmu.

WANITA I : (Tersenyum getir). Kalau kau takut per- temuan begini, jangan temui wanita sampai batas umurmu.

- MALIN DEMAN : Ibuku juga?
- WANITA I : Ibumu juga.
- MALIN DEMAN : Artinya, aku tidak perlu lahir ke dunia?
- WANITA I : Tidak perlu, kalau kau sanggup meniadakannya.
- MALIN DEMAN : Hm! Mengagumkan ucapanmu, jahanam!
- WANITA I : Kau kutuki aku, tapi sebenarnya untuk memuji ibumu. Mengapa aku kau siksa, bila ingin menziarahi ibumu yang tidak pernah ada lagi kini.
- MALIN DEMAN : Ibuku ada! Dia ada! Dia tidak mati! Tidak pernah mati! Lancangnya kau mencemoohkan diriku.
Aku tahu siapa kau! Bukankah karena melihat gambaran yang kabur dari ayahmu, kau mau kubawa kemana-mana? Dan dengan keinginanmu mendapatkan anak, untuk menjeratku agar aku tidak dapat lepas daripada hubungan kita. Kau tinggalkan anakmu, suamimu, hanya untuk dapat melap potret ayahmu yang kabur.
- WANITA I : Kau begitu bersemangat membongkar rahasia hati ibumu sewaktu dia akan meninggalkan kau dan ayahmu. Semangat demikian sebaiknya kau gunakan untuk hidup. Tapi semua itu tak sanggup kau lakukan. Kau pilih pekerjaan sebagai pemotret, karena kau tidak berdaya sehingga rekaman sejarahmu terlihat sebahagian-sebahagian saja. Kecil dan terpotong-potong.
Ah, matamu mulai memerah membakar. Saatnya aku harus pergi meninggalkanmu.
- MALIN DEMAN : Kenapa memang?
- WANITA I : Kengerian yang tiada batas menganga di

dalamnya. Aku tak sanggup menutupi.
Selamat tinggal.

(PERGI)

MALIN DEMAN : Ck! Mengapa semuanya harus pergi.

CAHAYA MEREDUP.

III.

ORANG-ORANG DATANG DALAM KERAGUAN. MEREKA BERGERAK MELINGKAR DENGAN IRAMA KEGELISAHAN. SEORANG WANITA BERGERAK KE LUAR, BEGITUPUN MALIN DEMAN MEMISAHKAN DIRI.

ORANG-ORANG : Siapakah yang tergesa pergi ke utara?

ORANG-ORANG PUN BERGERAK MENGIKUTI KEPERGIAN ITU.

MALIN DEMAN : Di manakah ibuku!

TUJUH BIDADARI DATANG BERNYANYI.

BIDADARI : Yang pergi dan yang datang
Siapakah dia
Yang tinggal dalam lengang
Siapakah dia
Yang berlari dalam sangsi
Siapakah dia.

MALIN DEMAN : Manusiakah?

ORANG-ORANG DATANG LAGI MENGELILINGI BIDADARI.

ORANG-ORANG : Siapakah manusia?

BIDADARI : (Bernyanyi sambil pergi)
Manusia dalam yang...
Manusia segala yang..
Manusia pada yang..
Manusia tinggal yang..

MALIN DEMAN DENGAN LESU BERJALAN BERKELILING DAN MENEMUI SEORANG WANITA LAGI. WANITA ITU SEGERA BERDIRI.

- WANITA II : Akhirnya kau datang juga. Mengapa? Rindu pada anak atau rindu pada istri?
- MALIN DEMAN : Pada keduanya.
- WANITA II : Tapi mengapa kau biarkan saja kami selama ini. Sedang aku terus menerus tersiksa menunggu.
- MALIN DEMAN : Beri aku waktu istirahat, nanti akan kujawab.
- WANITA II : Istirahatlah setelah aku pergi.
- MALIN DEMAN : Pergi? Kau akan pergi? Mengapa pikiran begitu juga ada pada wanita?
- WANITA II : Mengapa? Bukankah aku punya hati nurani dan juga kebosanan? Sebagai istri, aku telah melakukan segalanya. Bahkan segala yang kau minta. Anak, kesetiaan, cinta dan kehangatan. Menolongmu di saat-saat kau terjepit dalam persoalan itu. Dan kini sudah waktunya aku harus pergi karena janjimu tidak juga kau penuhi.
- MALIN DEMAN : Bagaimana caranya aku dapat menceraikan wanita itu?
- WANITA II : Mengapa masih bertanya tentang cara. Lakukan sebagaimana yang kau janjikan.
- MALIN DEMAN : Bagaimanapun aku tak sanggup meninggalkannya.
- WANITA II : Memang pahit bagi seorang istri bila suaminya bermimpi dengan gadis lain dalam pelukannya. Aku tidak sanggup lagi mendengar kau menyebut nama wanita itu.

Kalau kau tidak dapat menghentikan siksaan demikian, maka aku akan pergi. Aku harus pergi.

MALIN DEMAN : Istriku. Habiskah semua hakku untuk mencintai yang lain setelah kita berada dalam suatu perkawinan?

WANITA II : Cintailah siapapun juga dan kawinlah berapa kau suka. Tapi dapatkah kau mengingat kembali, sewaktu kau dikejar-kejar polisi dan orang-orang kampung dengan galah dan perang? Dengan menangis kau memohon padaku untuk mengizinkan kau kawin dengan wanita yang telah kau hamili itu? Agar anak yang dikandungnya jelas siapa ayahnya. Dan waktu itu keluarlah janji lelaki. Kau berjanji menceraikan wanita itu setelah anaknya lahir. Sementara itu aku dan anakku menunggu, di pintu rumah ini. Tak satupun berita.

Dan sekarang kau pulang. Dan janji tetap saja janji. Entah yang seberapa kali. Bahkan kau mengatakan — bagaimana aku bisa —.

Ou, apa lagi yang akan kau minta dariku? Katakanlah.

MALIN DEMAN : Aku pulang untuk istirahat, mohon izinkan.

WANITA II : Apakah kau dapat merasakan bagaimana cintaku secara perlahan lenyap dari diriku. Dan kini aku tidak merasa punya apa-apa lagi yang pantas kuberikan untukmu.

MALIN DEMAN : Pandang aku sebagai ayahmu, agar kau tidak jadi pergi.

WANITA II : Anggaplah aku sebagai ibumu yang berangkat ke kuburan di mana kau menangis tertahan melepas kasih sayang.

- MALIN DEMAN** : (Memukul-mukul dada sendiri).
- WANITA II** : Kata terakhir yang sanggup kau ucapkan dalam ketakutan.
Dan kata itulah kau! Kau ucapkan persis seperti kau mengucapkan nama wanita yang hamil itu di ranjangku.
- MALIN DEMAN** : Pergilah! Pergi!
Betapa kau kini betina! Setelah semua kau kuras habis, yang tinggal kini hanya tubuhku yang rapuh, kau pergi meninggalkanku dengan alasan, aku tidak menepati janji.
- WANITA II** : Apakah kau mengira janji lelaki dalam kesulitan adalah janji untuk menyelamatkan diri? Tidak dapat kubayangkan seorang lelaki, suamiku ini, seperti anjing terjepit yang minta pertolongan dan setelah dilepaskan menggiti penolongnya sendiri.
- MALIN DEMAN** : Hentikan tikaman mulutmu yang tajam!
- WANITA II** : Relakan dirimu menerima kesendirian.
- MALIN DEMAN** : (Berjalan berkeliling)
Bila kau pergi, apakah langkahmu tidak terantuk pada kerinduan nantinya?
- WANITA II** : Kerinduan? O, sudah berpuluh tahun. Tapi hilang tiba-tiba setelah yang kurindu datang hanya untuk suatu penyerahan pertanda ketidakberdayaan.
- MALIN DEMAN** : Karena kau mungkir nalurimu.
- WANITA II** : Justru sebaliknya. Kalau seorang suami menghabiskan kemudaannya bersama wanita lain, apakah dia masih punya hak dicintai istrinya?
- MALIN DEMAN** : Terserah. Tapi aku adalah suamimu yang sah.

- WANITA II** : Tapi mengapa suami yang sah itu kini menjadi terasa lain. Apakah kata-suami- adalah wewenang untuk dapat mengobati luka perasaanku? Untuk menaklukkan hatiku? Jawablah. Jawab dengan hatimu, karena yang luka hati istrimu.
- MALIN DEMAN** : Hm, apalagi yang dapat kukatakan padamu.
- WANITA II** : Memang tidak ada lagi. Masanya telah habis bersamaan dengan tidak adanya kata yang dapat kau ucapkan.
- MALIN DEMAN** : Relakah kau meninggalkan anak kita?
- WANITA II** : Agar ayahnya dapat menumbuhkan cinta, kutinggalkan dia. Tapi bagaimanapun hebat dan tabahnya kau tidaklah akan berhasil. Karena cinta yang akan kau tanamkan telah kau rusak sebelumnya.
- MALIN DEMAN** : Kau begitu yakin?
- WANITA II** : Kenapa tidak? Kau sendiri misalnya. Kau datang kini tidak sebagai suami tapi sebagai seorang anak yang minta dikasihani.
- MALIN DEMAN** : Tidak. Aku datang agar kau dapat memberikan pengertian terhadap diriku. Itu adalah tugas seorang istri.
- WANITA II** : Memang kau lelaki sejati. Yang bisa hanya meminta dan tak pernah memberi.
- MALIN DEMAN** : Telah kuberikan segalanya. Anak, rumah, makanan dan segala keperluan kalian.
- WANITA II** : Sejak kapan kau mengukur wanita dengan benda. Mestinya ukuran itu akan ke luar dari mulutku. Tapi, ah, apa guna disebut-sebut. Sedang arti —memberi— saja kau artikan begitu rendahnya.
- MALIN DEMAN** : Aku kurang paham.

- WANITA** : Pantas. Pikiran cemerlang lelaki selalu menutupi hatinya. Coba. Kapan kau berikan cinta pada kami berdua?
- MALIN DEMAN** : Kalau tidak sempat kuberikan, kau juga tidak akan mati.
- WANITA II** : Sebaliknya, akan menumbuhkan dendam.
- MALIN DEMAN** : Itukah alasan untuk meninggalkanku?
- WANITA II** : Baru sebahagian. Itupun kau kurang paham. Bagaimana aku dapat mengatakan semua karena alasan kepergianku bukanlah sama dengan alasan lelaki meninggalkan istrinya.
- MALIN DEMAN** : Dendam masa lalumu sangat mengerikan.
- WANITA II** : Lebih mengerikan dendam masa lalumu. Kau cari ibumu pada setiap wanita. Siapa yang lebih kejam. Katakanlah.
- MALIN DEMAN** : (Gusar dan berjalan berkeliling)
- WANITA II** : Nah kau diam saja bukan? Bagus. Jelas sudah. Kini ku kan pergi memberi waktu bagimu mencari jawaban. Anak itu akan kutinggalkan sebentar sebagai perbandingan ilmu hitung yang sedang kau pecahkan. Kuingatkan. Jangan lakukan. Karena bila mulai kau mempergunakan pikiran, hitungan itu akan salah. Suamiku, kuakui kau cerdas tapi hatimu terlalu tumpul.
- MALIN DEMAN** : (Meradang) Ah! Aku tahu semua apa yang berada di belakang alasan-alasanmu. Kau pergi meninggalkanku karena keinginanmu menjadi seorang pahlawan kasih sayang. Kau ingin jadi pahlawan seperti ayahmu. Karena kau gagal mendapatkannya padaku. kau lari dari kenyataan ini. Hm! Siapa kau sebenarnya!

- WANITA II : Bagus, bagus. Telah kau mulai hitungan itu. O, suamiku. Kalau kau tanyakan siapa aku, bukankah aku wanita yang setia menunggu dengan kehangatan hati.
Ah, bila kuingat masa itu lagi, aku muak melihat seorang lelaki peminta. Seorang lelaki yang selalu ingin dijadikan anak. Kutinggalkan kau.
(Pergi)
- MALIN DEMAN : (Kesal sekali dan memukul-mukul dadanya sendiri).

CAHAYA MEREDUP.

IV.

ORANG-ORANG DATANG MENADAHKAN TANGAN. MEREKA Mencari SESEORANG UNTUK MERAMAL. MEREKA BERTERIAK-TERIAK KIAN KEMARI SAMPAI AKHIRNYA LETIH.

ORANG-ORANG : Malin Deman!
Lewat tangan nasib ramalkan!
Hidup pun sanggup kami bayarkan!
(Berulang-ulang, menggema dan makin menjauh)

TUJUH BIDADARI DATANG MENGELILINGI MALIN DEMAN YANG DATANG KEMUDIAN.

BIDADARI : Ramalkan nasibnya, nasib hari.
Ramalkan hidupnya, hari ini.
Ramalkan harinya, sampai nanti.

ORANG-ORANG BANGKIT LAGI DAN BERTERIAK-TERIAK, SEMENTARA ITU PARA BIDADARI MENGHILANG.

ORANG-ORANG : Hidup pun akan kami bayarkan
Lewat tangan kami nasib ramalkan

SEORANG WANITA DATANG MENGHAMPIRI MALIN DEMAN. ORANG-ORANG LAMBAT-LAMBAT MUNDUR.

WANITA III : Mereka akan menanyakan siapa ayah dari bayi yang sedang dalam kandunganku. Mereka begitu latah mengurus nasib orang lain. Mereka tidak hanya menanyakan nasibnya pada kita, tapi lebih sering ber-

tanya tentang siapa ayah bayi yang akan lahir ini.

Mengapa kau tidak menikahi aku saja, agar mereka yang datang ke sini tidak menanyakan hal itu terus menerus.

MALIN DEMAN : Apakah kau sangsi aku tidak akan mengakui anak itu nanti sebagai anakku?

WANITA III : Sekiranya kita tidak melakukan pernikahan secara resmi sedangkan perutku makin lama makin membesar, bagaimana mereka percaya kita sebagai peramal nasibnya?

MALIN DEMAN : Kau terlalu memusingkan mereka. Buatlah saja cerita-cerita dongeng tentang kehamilanmu. Mereka pasti akan percaya.

WANITA III : Aku bukan pengarang dongeng.

MALIN DEMAN : Aku tidak akan melakukan perkawinan secara resmi hanya untuk kepentingan orang-orang yang meramalkan nasibnya. Pernikahan kita adalah sebuah pernikahan yang lebih tinggi nilainya dari hal-hal formal. Kita mencari inti dari perkawinan ini. Aku ingin seorang anak dari rahimmu. Seorang wanita seperti kau.

WANITA III : Semua telah kita lakukan bukan? Nanti-nya, tentu anak itu akan memasuki masyarakat. Masyarakat peramal juga selalu menanyakan asal usul, walau masyarakat itu tidak jelas asal usulnya.

MALIN DEMAN : Mereka yang mengandalkan masa depannya pada ramalan, memang malas berpikir. Kemalasannya ini kita pergunakan untuk mendongengkan diri kita atau kehamilanmu. Bayangkan. Sebuah cerita dari peramalnya tentu tidak akan berani dibantah.

Merteka telah menggantungkan hidupnya pada ramalan dan mereka tidak mau memungkiri karena mereka tak pernah berpikir untuk menyangsikan.

WANITA III : Tak ada lagi persediaan dongeng saat ini. Semuanya sudah didongengkan.

MALIN DEMAN : Masih banyak yang dapat kita dongengkan.

WANITA III : Dongeng apa lagi?

MALIN DEMAN : Tapi apakah kau sehat dan tahan mengikutinya.

WANITA III : Kalau aku tahan. Entah yang lain.

MALIN DEMAN : Siapa?

WANITA III : Itu. Mereka yang manggut-manggut di sana.

MALIN DEMAN : Jangan pedulikan mereka yang di sana. Itulah jenisnya orang-orang yang selalu mencari kesalahan-kesalahan dalam dongeng. Sebangsa oposisi!

WANITA III : Ceritakanlah.

MALIN DEMAN : Baik. Kau duduk di sana. Aku di sini. Nah. Sekarang kita mendongeng! Ei, duduknya jangan gelisah. Ya, begitu.

MALIN DEMAN DAN WANITA DUDUK DENGAN KHIDMAD.

CAHAYA BERGANTI.

TUJUH BIDADARI TURUN DARI LANGIT. BERGERAK BERIRAMA, TERBANG, HINGGAP DAN MENDARAT. SETELAH ITU MEREKA MENGHAMPIRI SUATU TEMPAT. SALAH SEORANG MEMBUKA BAKALAN, BEGITUPUN YANG LAIN. MEREKA MULAI BERE-NANG, MANDI BERKECIMPUNG DE-

NGAN ASYIK. SEMENTARA ITU, DARI TEMPAT YANG GELAP SEORANG LELAKI MENCURI SALAH SATU PAKAIAN YANG BERTEBARAN. BIDADARI PUN SELESAI MANDI, MEREKA MENGENAKAN PAKAIAN KEMBALI TAPI SALAH SEORANG KEHILANGAN PAKAIAN. MEREKA Mencari ke sana ke mari, TIDAK BERJUMPA. YANG KEHILANGAN MENANGIS SEMENTARA YANG LAIN KEMBALI TERBANG KE LANGIT.

LALU, BIDADARI YANG MENANGIS ITU SEGERA MENGHAMPIRI MALIN DEMAN.

BIDADARI : Kembalikan pakaianku. (Berlari ke arah Malin Deman)

Kembalikan pakaianku! Kembalikan pakaianku!

MALIN DEMAN : (Kaget) Siapa kau? Kau kan tokoh dongeng.

BIDADARI : Jangan bercanda. Kembalikan pakaianku. Bukankah kau telah mencurinya sewaktu aku sedang mandi?

MALIN DEMAN : Kapan. Kapan.

BIDADARI : Kau telah mencuri pakaianku. Kemudian kau kawini aku karena aku tidak dapat lagi pergi.

MALIN DEMAN : Pakaian apa?

BIDADARI : Pakaianku. Pakaian kewanitaanku. Kewanitaanku yang kau curi sementara aku tak sadarkan diri.

MALIN DEMAN : Huh! Apa-apaan ini.

BIDADARI : Jangan mungkir. Jangan mungkir. Kaulah orangnya yang berani mencuri pakaian-

ku. Kembalikan sekarang.

- MALIN DEMAN : Bukan aku. Aku bukan pencuri.
- BIDADARI : (Menangis) Dialah orangnya. Dialah Malin Deman!
- WANITA III : (Terkejut luar biasa) Malin Deman?
- BIDADARI : Ya. Dialah Malin Deman. Malin Deman. Malin Deman.
(Menangis di ujung panggung)
- WANITA III : (Berlari menemui Malin Deman. Matanya nanar menatap Malin Deman) Anakku, Oh. Malin Deman. Anakku. Oh...
- MALIN DEMAN : Apa kau bilang. Anakmu?
- WANITA III : (Ke samping)
O, apa daya bila seorang anak yang sedang mencari ibunya bertemu dalam sebuah perjalanan hidup yang samar-samar dan saling meramal.
..O, apa daya bila seorang ibu yang pergi meninggalkan kasih sayang, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya sendiri yang ditinggalkan dalam gebalau arti. O, sebuah perkawinan yang terjadi dalam mata rantai peristiwa ini, kini akan membuahkan seorang anak yang sedang meronta dalam kandungan.
Bagaimana pikiran dapat bekerja untuk mencegah atau membuktikan bahwa dalam perkawinan itu telah terjadi sesuatu yang tak dibenarkan oleh siapapun. Anak telah mengawini ibunya.

PARA BIDADARI KEMBALI BER-
GERAK MENGELILING WANITA III.

- WANITA III : Sangkuriang. Bila kau berada di sana, kau

telah tertolong sebelum terlanjur. Tapi aku telah menjalani sampai ke ujung-ujungnya. Kini bagaimna aku dapat mengatakan semua. Lelaki yang berada di depanku ini adalah ayah dari anak yang sedang dalam rahimku, sedangkan dia juga pernah berada di sana.

BIDADARI KEMBALI KE LANGIT.

- MALIN DEMAN : Istriku! Mengatakan apa kau! Istriku!
- WANITA III : Mulai saat ini, jangan panggil aku istri! Aku adalah ibu!
- MALIN DEMAN : Bagaimana aku dapat mempercayainya?
- WANITA III : Jangan gunakan pikiran atau ramalan. Gunakanlah rasa yang halus dalam dirimu. Bila kau tidak mencampurnya dengan nafsu, kau akan segera melihat ibumu di dalamnya. Kini ibu itu berada di depanmu. Ibumu!
- MALIN DEMAN : Sukar bagiku mengikuti jalur itu.
- WANITA III : Sukar bagimu menerima kenyataan ini karena kau selalu berada dalam lingkaran dongeng-dongeng. Sedangkan perkawinanku denganmu yang tidak menurut tatacara, yang katamu lebih tinggi nilainya, adalah perkawinan antara ibu dan anaknya.
- MALIN DEMAN : Istriku.
- WANITA III : Panggil aku ibu! Ibu!, kataku.
- MALIN DEMAN : Istriku!
- WANITA III : Ibu, kataku! Ibu!
- MALIN DEMAN : Istriku!
- WANITA III : Ibu! Ibu! Aku ibu!

- MALIN DEMAN** : Istriku.
- WANITA III** : Gigihnya kau. (Berlari mengejar Malin Deman dan merobek pakaian di punggung Malin Deman).
Ini tanda turunanku!
(Meraba tanda itu beberapa kali dan jatuh di lantai)
Anakku. Anakku. Anakku.
- ORANG-ORANG** : (Suara di luar, makin ramai)
Malin Deman!
Hidup pun sanggup kami bayarkan
Lewat tangan kami nasib ramalkan.
- MALIN DEMAN** : Ou. Apa lagi yang dapat kuramalkan.
- WANITA III** : Bahagia aku ketemu kau, Malin Deman.
Bagaimana kita menentukan nasib kita sendiri, sementara orang ramai mengharap-
kan kita untuk meramalkan nasibnya.
Panggil aku ibumu, Nak.
- ORANG-ORANG DATANG MENENGA-
DAHKAN TANGAN MINTA DIRAMAL-
KAN SAMBIL BERTERIAK-TERIAK.
MALIN DEMAN DAN WANITA KE-
TAKUTAN.**
- ORANG-ORANG** : O, Malin Deman peramal pilihan.
Hiduppun sanggup kami bayarkan
Lewat tangan kami nasib ramalkan.
- MALIN DEMAN BERDIRI DI TENGAH-
TENGAH MEREKA.**
- MALIN DEMAN** : Biaya ramalan hari ini sangat tinggi
Berikan umur kalian untuk ganti rugi
Kuramalkan nanti, kita kan pergi.

ORANG-ORANG MEMBAYAR DAN
MENJILAT-JILAT TANGAN.

- ORANG-ORANG : Bagaimanakah dunia?
MALIN DEMAN : Dunia dalam bolaku
Kulempar, kutandang dan kupungut lagi
Mulanya dikutuki kemudian dimungkir
Akhirnya kita kembali dalam nafas kenangan
Dalam nafas kerinduan.
- ORANG-ORANG : Bagaimanakah kita?
MALIN DEMAN : Kita adalah dunia
Di mana mengalir waktu yang menghanyutkan
Diri kita menjalar melingkar tanpa memberi arti
Di saat-saat nafas kita kan berhenti.
- ORANG-ORANG : Bagaimanakah kau?
MALIN DEMAN : Akulah yang lalu, yang kini dan yang akan datang.
- ORANG-ORANG : Yang mengawinkan harapan dengan kenangan?
Yang menurunkan dusta tanpa kerelaan?
- MALIN DEMAN : Celaka akan menimpa dunia
Bila peramalmu ternyata berdusta.
- ORANG-ORANG : (Mendesak)
Ramalkan anak dari anaknya.
- MALIN DEMAN : (Jadi gugup)
O, mulai kini dunia tidak diramalkan lagi.
Kita terlepas dari impian yang mematikan.
- ORANG-ORANG : Kacau-Kacau. Kacau.
(Bergerak mengurung Malin Deman dan merobek-robek pakaiannya).
Ramalkan dunia yang di atas berdosa.

Ramalkan impian yang tiada mematikan
Ramalkan kenangan yang tiada menidurkan
Ramalkan ramalan yang tak diramalkan.

MALIN DEMAN : (Dalam keroyokan orang ramai)
Ibu! Ibu! Ibu!

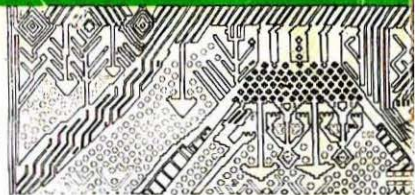
WANITA III : (Berlari ke tengah orang ramai).
Anakku.

ORANG-ORANG : (Menjadi liar. Mereka juga merobek-robek
pakaian wanita).
Musnahkan ramalan. Musnahkan. Musnah!

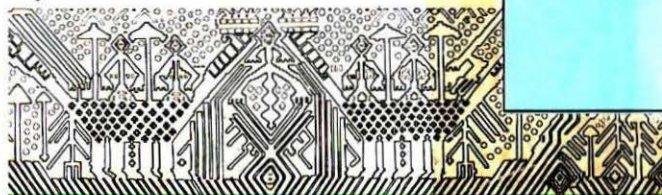
LELAKI DATANG DALAM KETUAAN-
NYA. MEMANDANG MALIN DEMAN
DAN WANITA III.

LELAKI : Kini kulihat kalian seutuhnya.
Tidak masanya lagi menelanjangi diri.

CAHAYA MEREDUP.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpus
Jende